

**RANCANGAN *TRACEABILITY* HALAL UNTUK DESAIN TATA
LETAK FASILITAS OBJEK WISATA LAVA BANTAL, BERBAH,
SLEMAN**

TUGAS AKHIR

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata I Pada Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknologi
Industri**



Oleh:

Nama : Vina Amaluna Nafis

Nomor Mahasiswa : 14522466

**JURUSAN TEKNIK INDUSTRI
FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Demi Allah, saya akui bahwa karya ini merupakan hasil kerja saya sendiri kecuali nukilan dan ringkasan yang setiap satunya telah saya jelaskan sumbernya. Jika dikemudian hari ternyata terbukti pengakuan saya ini tidak benar dan melanggar peraturan yang sah dalam karya tulis dan Hak Kekayaan Intelektual maka saya bersedia ijazah yang telah saya terima untuk ditarik kembali oleh Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018



Vina Amaluna Nafis

14522466

SURAT KETERANGAN PELAKSANAAN TA



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimilie (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail : kesbang.sleman@yahoo.com

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Kesbangpol / 1241 / 2018

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 32 Tahun 2017 Tentang Izin Penelitian, Izin Praktik Kerja Lapangan, Dan Izin Kuliah Kerja Nyata.
Menunjuk : Surat dari Ka. Prodi Teknik Industri FTI UII
Nomo : 2440/KaPRodi/TA-TI/20/III/2018
Hal : Ijin Penelitian

Tanggal : 21 Maret 2018

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : VINA AMALUNA NAFIS
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 14522466
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Jl. Kaliurang Km 14,4 Yogyakarta
Alamat Rumah : Ds. Bulumanis Margoyoso Pati Jateng
No. Telp / HP : 089655969023
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**RANCANGAN TRACEABILITY HALAL UNTUK DESAIN TATA LETAK
FASILITAS OBJEK WISATA LAVA BANTAL BERBAH SLEMAN**
Lokasi : Obyek Wisata Lava Bantal Berbah Sleman

Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 23 Maret 2018 s/d 22 Juni 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 23 Maret 2018

a.n. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Pariwisata Kab. Sleman
3. Camat Berbah
4. Kepala Desa....
5. Yang Bersangkutan



P. M. Yuno Nurkaryadi, M.M
Peminda Tingkat I, IV/b
NIP 19621002 198603 1 010

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**RANCANGAN *TRACEABILITY* HALAL UNTUK DESAIN TATA LETAK
FASILITAS OBJEK WISATA LAVA BANTAL, BERBAH, SLEMAN**



Dosen Pembimbing

Hari Purnomo Prof., Dr., Ir., MT.

LEMBAR PENGESAHAN PEGUJI

**RANCANGAN *TRACEABILITY* HALAL UNTUK DESAIN TATA LETAK
FASILITAS OBJEK WISATA LAVA BANTAL, BERBAH, SLEMAN**

TUGAS AKHIR

Disusun Oleh :

Nama : Vina Amaluna Nafis

NIM :14522466

Telah dipertahankan di depan sidang penguji sebagai satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Teknik Industri

Yogyakarta, Agustus 2018

Tim Penguji

Hari Purnomo, Prof., Dr., Ir., M.T

Penguji I

Agus Mansur, S.T., M.Eng.Sc

Penguji II

Dian Janari, S.T., M.T

Penguji III

Mengetahui

Ketua Program Studi Teknik Industri

Fakultas Teknologi Industri

Universitas Islam Indonesia



Yuli Agus Rochman S.T., M.Eng

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Hasil tugas akhir ini saya persembahkan kepada almh. Ibu dan juga Bapak yang senantiasa selalu memberikan do'a, dukungan moril dan kepercayaan yang diberikan serta kepada keluarga besar, rekan-rekan sahabat dan adik-adik yang selalu memberikan dukungan dan hiburan dikala jenuh.

Terimakasih kepada Bapak Hari Purnomo selaku pembimbing Tugas Akhir yang selalu memberikan motivasi, waktu dan kesempatan untuk selalu memperbaiki Tugas Akhir ini sehingga dapat terselesaikan.

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhan manakah yang kamu dustakan”

(Ar-Rahman)

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ وَ عَلَى طَاعَتِكَ

“Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu dan di atas ketaatan kepada-Mu.”

(Rasulullah SAW)

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Tugas Akhir yang berjudul **“Rancangan *Traceability* Halal untuk Desain Tata Letak Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman”** dapat selesai dengan baik dan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Kemudian tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurah pada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dan dorongan dari semua pihak, maka penulisan Tugas Akhir ini tidak akan berjalan dengan lancar. Maka dengan segala kerendahan hati, izinkanlah penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan motivasi selama penulisan laporan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Imam Djati Widodo, M.Eng.Sc. selaku Dekan Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Yuli Agusti Rochman, S.T., M.Eng. selaku Ketua Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof., Dr., Ir., Hari Purnomo, M.T selaku Dosen Pembimbing yang selalu bersedia diganggu waktunya bertemu untuk konsultasi.
4. Bapak Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sleman yang telah memberikan Izin kepada penulisan melakukan pengambilan data di Objek Wisata Lava Bantal.
5. Bapak Guntur selaku Lurah dari Desa Jogotirto yang merupakan pengggagas adanya objek wisata Lava Bantal yang bersedia memberikan informasi.
6. Bapak Ir. Ponco Suryantoro yang selalu bersedia untuk melakukan *brainstorming* dalam pembuatan desain.
7. Bapak Teguh Wiyono Putro S.T., M.M., yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian.

8. Seluruh Responden yang telah mengisi kuesioner yang dibagikan oleh responden yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.
9. Orang tua dan keluarga yang selalu memberikan dukungan agar Tugas Akhir dapat selesai dengan baik.
10. Ega Adrianto rekan yang selalu menemani untuk melakukan pengambilan data di Lava Bantal.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah bersedia membantu untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

Penulis menyadari di dalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki, baik dari segi tata bahasa maupun dalam hal pengkonsolidasian. Oleh karena itu penulis meminta maaf atas ketidaksempurnaan tersebut, dan juga memohon kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan dikemudian hari.

Harapan penulis semoga laporan ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca pada umumnya. Aamiin Ya Rabbal'Alamin.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2018

Penulis

Vina Amaluna Nafis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Batasan Permasalahan	6
1.4 Tujuan Penelitian:	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan Laporan.....	8
BAB II KAJIAN LITERATUR	10
2.1 Kajian Deduktif.....	10
2.1.1 Wisata Halal	10
2.1.2 Service Quality	16
2.2 Kajian Induktif.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
3.1 Objek dan Subjek Penelitian	23
3.1.1 Objek Penelitian	23
3.1.2 Subjek Penelitian	23
3.2 Bahan dan Alat Penelitian	24
3.2.1 Bahan Penelitian.....	24
3.2.2 Alat Penelitian	26
3.3 Prosedur Penelitian	27
3.3.1 Tahap Persiapan	28
3.3.2 Tahap Pengumpulan Data	29
3.3.3 Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data	32
3.3.4 Kesimpulan dan Saran	35
BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	36

4.1 Pengumpulan Data	36
4.1.1 Potensi Daya Tarik Wisata Lava Bantal	36
4.1.2 Infrastruktur Pendukung	39
4.1.3 Akses Transportasi dan Informasi	42
4.1.4 Potensi Wisatawan.....	45
4.1.5 Dampak Pariwisata di Objek Wisata Lava Bantal	46
4.1.6 Rantai Pasok Driver	50
4.2 Pengolahan Data	53
4.2.1 Demografi Responden	53
4.2.2 Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Syariah/Halal	56
4.2.3 <i>Service Quality</i> Objek Wisata Lava Bantal.....	62
4.2.4 Kesiapan Objek Wisata Lava Bantal Sebagai Destinasi Wisata Syariah	94
4.2.5 Kriteria Wisata Halal	117
4.2.6 Hasil Wawancara Pengembangan Wisata Syariah di Objek Wisata Lava Bantal.....	119
4.2.7 <i>Supra-Space Plan</i>	123
4.2.8 <i>Halal Design</i>	129
4.2.9 Proses Aliran Bisnis Objek Wisata Lava Bantal	132
4.2.10 <i>Traceability</i>	133
BAB V PEMBAHASAN.....	136
5.1 Demografi Responden.....	136
5.2 Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Syariah	136
5.3 <i>Service Quality</i> Objek Wisata Lava Bantal	137
5.4 Kesiapan Lava Bantal Sebagai Destinasi Wisata Syariah	139
5.5 Desain Fasilitas Halal.....	140
5.6 <i>Halal Traceability</i>	145
BAB VI PENUTUP	149
6.1 Kesimpulan.....	149
6.2 Saran.....	150
DAFTAR PUSTAKA.....	152

ABSTRAK

Wisata merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat manusia. Allah pun menyerukan setiap umat muslim untuk berpergian dan mengambil hikmah dari kegiatan pergi yang dilakukannya. Banyak kesulitan yang diterima tiap muslim ketika melakukan perjalanan. Mulai dari tidak adanya fasilitas untuk beribadah, susah ditemukannya tempat yang menyediakan makanan halal hingga tempat wisata yang tidak memberikan keamanan dan keselamatan ketika dilakukan perjalanan. Indonesia sebagai Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia masih mengalami kesulitan dalam memberikan perlakuan terhadap wisatawan. Berbeda dengan Negara Jepang, yang kini sudah menjalankan pariwisata halal dalam wisatanya. Hal tersebut tidak terlepas dari peran pemerintah yang lamban dalam menerapkan pariwisata halal, sehingga masyarakat tidak menerima sosialisasi dengan baik terkait wisata halal. Lava Bantal merupakan sebuah lokasi wisata yang baru diresmikan pada bulan Mei 2016. Pemerintah setempat merencanakan untuk mengikuti rencana Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengembangkan tempat wisata ramah muslim. Melihat hasil pengolahan data terkait Tingkat Pelayanan yang ada di Lava Bantal, memperoleh Total skoring untuk tingkat pelayanan berada di angka 8966 dan berada dalam kategori Baik. Sementara untuk kesiapan Lava Bantal untuk dikembangkan sebagai objek wisata halal memperoleh total skoring sebesar 5379 dan berada dalam kategori Baik. Akan tetapi perlu dilakukan sebuah perkembangan yang berkelanjutan untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Lava Bantal. Sehingga dalam perencanaan tata letak fasilitas dibuat rancangan perbaikan untuk kamar mandi dan mushola. Sementara untuk kemudahan telusur dilakukan penelitian terhadap fasilitas kuliner yang ada di Lava Bantal serta rancangan perbaikannya.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, Tata Letak, *Traceability*, dan Lava Bantal.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	26
Gambar 4. 1 Geosite Lava Bantal.....	37
Gambar 4. 2 Proses Tubbing	38
Gambar 4. 3 Fasilitas umum untuk istirahat.....	40
Gambar 4. 4 Pendopo Utama.....	41
Gambar 4. 5 Penjual Makanan di Lava Bantal	42
Gambar 4. 6 Retribusi Objek Wisata Lava Bantal.....	46
Gambar 4. 7 Penjaga Parkir.....	47
Gambar 4. 8 Jenis Kelamin Responden (n=100)	53
Gambar 4. 9 Usia Responden	54
Gambar 4. 10 Pendidikan Terakhir	54
Gambar 4. 11 Domisili Responden	55
Gambar 4. 12 Pekerjaan Responden	56
Gambar 4. 13 Respon responden terhadap pertanyaan mengenai pariwisata halal	57
Gambar 4. 14 Pemahaman responden terhadap pertanyaan mengenai pariwisata halal	58
Gambar 4. 15 Respon Responden terhadap pertanyaan perkembangan wisata syariah di Indonesia	59
Gambar 4. 16 Respon responden terhadap pertanyaan obyek wisata yang menerapkan pariwisata halal.....	60
Gambar 4. 17 Respon responden terhadap pertanyaan Konsep Pariwisata Halal yang diterapkan	61
Gambar 4. 18 Harapan Responden Terkait Pariwisata Halal	62
Gambar 4. 19 Respon Responden mengenai Kelengkapan Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal	63
Gambar 4. 20 Pembobotan Persepsi Responden tentang Kelengkapan Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal	64
Gambar 4. 21 Respon responden terhadap penataan fasilitas di Objek wisata Lava Bantal	64
Gambar 4. 22 Pembobotan persepsi responden tentang penataan Fasilitas di Lava Bantal	65
Gambar 4. 23 Persepsi responden terhadap Kemampuan kerja pegawai sesuai SOP.....	65
Gambar 4. 24 Pembobotan persepsi responden tentang kemampuan kerja pegawai sesuai dengan SOP	66
Gambar 4. 25 Respon Responden terhadap Penampilan Pegawai yang sopan dan Sesuai Etika Islam.....	66
Gambar 4. 26 Pembobotan persepsi responden tentang pegawai berpenampilan Sopan dan sesuai Etika Islam	67
Gambar 4. 27 Respon Responden terhadap Fasilitas Kesehatan Muda di Akses	67
Gambar 4. 28 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Fasilitas Kesehatan yang Mudah di Akses.....	68
Gambar 4. 29 Respon Responden terhadap pertanyaan Fasilitas Ibadah mudah di Akses	68
Gambar 4. 30 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Pertanyaan Fasilitas Ibadah mudah di Akses.....	69
Gambar 4. 31 Respon Responden terhadap pertanyaan Fasilitas Penyedia Makanan Tersedia ..	69
Gambar 4. 32 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan Fasilitas Penyedia Makanan Tersedia	70

Gambar 4. 33 Respon Responden Terhadap pertanyaan Tersedianya Fasilitas Hotel di Objek Wisata Lava Bantal.....	70
Gambar 4. 34 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Fasilitas Hotel di Objek Wisata Lava Banta	71
Gambar 4. 35 Respon Responden Terhadap Terjaganya Kebersihan Lingkungan di Lava Bantal	71
Gambar 4. 36 Pembobotan Persepsi responden terhadap Terjaganya Kebersihan Lingkungan..	72
Gambar 4. 37 Respon Respon terhadap Tersedianya alat komunikasi di Lava Bantal	72
Gambar 4. 38 Pembobotan Persepsi Responden terhadap tersedianya alat komunikasi di Objek Wisata Lava Bantal.....	73
Gambar 4. 39 Respon Responden terhadap pertanyaan kemudahan untuk berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar.....	73
Gambar 4. 40 Pembobotan Persepsi Responden terhadap kemudahan berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar.....	74
Gambar 4. 41 Respon Responden Terhadap Desain Objek Wisata yang memudahkan Pengunjung.....	74
Gambar 4. 42 Pembobotan persepsi Responden terhadap pertanyaan Desain Objek memudahkan pengunjung	75
Gambar 4. 43 Respon Responden terhadap Kemampuan Pegawai untuk memenuhi Keutuhan Konsumen	75
Gambar 4. 44 Pembobotan persepsi responden terhadap kemampuan pegawai memenuhi kebutuhan konsumen	76
Gambar 4. 45 Respon responden terhadap pelayanan pegawai sesuai kebutuhan konsumen	76
Gambar 4. 46 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan Pelayana Pegawai sesuai dengan Kebutuhan Konsumen	77
Gambar 4. 47 Respon Responden terhadap pertayaan Papan Penunjuk Informasi memudahkan Pengunjung.....	77
Gambar 4. 48 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Papan Penunjuk Informasi memudahkan Pengunjung	78
Gambar 4. 49 Respon Responden tentang pertanyaan Pegawai Tanggap terhadap Konsumen ..	79
Gambar 4. 50 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Pegawai Tanggap terhadap konsumen.	79
Gambar 4. 51 Respon Responden terhadap Pegawai yang cepat bertindak apabila terdapat masalah.....	80
Gambar 4. 52 Pembobotan Persepsi responden terhadap kecepatan pegawai dalam melakukan tindakan apabila terdapat masalah	80
Gambar 4. 53 Respon Responden terhadap kemudahan akses untuk menuju Lokasi.....	81
Gambar 4. 54 Pembobotan persepsi terhadap kemudahan akses dalam menuju lokasi	81
Gambar 4. 55 Respon Responden terhadap Biaya Transportasi sesuai Standar	82
Gambar 4. 56 Pembobotan Persepsi responden terhadap biaya Transportasi sesuai dengan Standar	82
Gambar 4. 57 Respon Responden terhadap kemudahan akses informasi Objek Wisata Lava Bantal	83
Gambar 4. 58 Pembobotan Persepsi responden terhadap Kemudahan akses informasi di Objek Wisata Lava Bantal.....	83
Gambar 4. 59 Respon Responden terhadap Keamanan yang dibuat pengelola tidak membahayakn pengunjung	84

Gambar 4. 60 Pembobotan Persepsi responden terhadap keamanan yang dibuat oleh pengelola tidak membahayakan pengunjung.....	84
Gambar 4. 61 Respon Responden terhadap Objek Wisata Tidak membahayakan pengunjung ..	85
Gambar 4. 62 Pembobotan persepsi responden terhadap Objek Wisata Tidak membahayakan Pengunjung.....	85
Gambar 4. 63 Respon Responden Terhadap pengelola bertanggung jawab atas kecelakaan yang diakibatkan dari Kelalaian.....	86
Gambar 4. 64 Pembobotan persepsi responden terhadap pengelola bertanggung jawab terhadap kecelakaan yang diakibatkan dari Kelalaian	86
Gambar 4. 65 Respon Responden terhadap Makanan yang tersedia tersertifikasi oleh MUI	87
Gambar 4. 66 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Makanan yang tersedia tersertifikasi oleh MUI	87
Gambar 4. 67 Respon Responden terhadap komunikasi antara pengelola dan pengunjung terjadi dua arah.....	88
Gambar 4. 68 Pembobotan Persepsi responden terhadap komunikasi antara pengelola dan pengunjung terjadi dua arah	89
Gambar 4. 69 Respon Responden terhadap kebutuhan pengunjung yang dapat dipenuhi dengan mudah.....	89
Gambar 4. 70 Pembobotan Persepsi responden terhadap Kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi dengan mudah.....	90
Gambar 4. 71 Respon Responden terhadap pengunjung yang merasakan kesenangan ketika mengunjungi Lava Bantal	91
Gambar 4. 72 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan pengunjung merasakan kesenangan ketika mengunjungi Objek Wisata Lava Bantal	92
Gambar 4. 73 Total Skoring Pembobotan Persepsi Service Quality objek wisata Lava Bantal ..	92
Gambar 4. 74 Sampah yang dikumpulkan disuatu area	94
Gambar 4. 75 Respon responden terhadap daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan yang dimiliki Objek Wisata Lava Bantal.....	94
Gambar 4. 76 Pembobotan persepsi responden terhadap daya tarik wisata alam, Budaya dan Buatan yang dimiliki oleh Objek Wisata Lava Bantal	95
Gambar 4. 77 Respon Responden terhadap pertanyaan Makanan dan Minuman Halal mudah ditemui	95
Gambar 4. 78 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan Makanan dan minuman halal mudah ditemui.....	96
Gambar 4. 79 Respon Responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak	96
Gambar 4. 80 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan Terdapat Tempat Ibadah yang Layak	97
Gambar 4. 81 Respon Responden terhadap pertanyaan Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan terjaga dengan Baik.....	97
Gambar 4. 82 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Sanitasi dan Kebersihan terjaga dengan Baik.....	98
Gambar 4. 83 Respon Responden terhadap pertanyaan terdapat hotel yang layak dan tempat menginap lainnya.....	98
Gambar 4. 84 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan terdapat hotel yang layak dan tempat menginap lainnya	99
Gambar 4. 85 Respon Responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak di dalam hotel	99

Gambar 4. 86 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak di dalam hotel	100
Gambar 4. 87 Respon responden terhadap pertanyaan makanan dan minuman halal mudah ditemui di dalam hotel.....	100
Gambar 4. 88 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan makanan dan minuman halal mudah ditemui dalam hotel.....	101
Gambar 4. 89 Respon Responden terhadap pertanyaan Suasana hotel aman, nyaman dan kondusif.....	101
Gambar 4. 90 Pembobotan persepsi terhadap pertanyaan suasana hotel aman, nyaman dan kondusif.....	102
Gambar 4. 91 Respon Responden terhadap pertanyaan memiliki tempat makan yang menyediakan makanan dan minuman halal yang telah dipenuhi sertifikasi oleh MUI.....	103
Gambar 4. 92 Persepsi pembobotan responden terhadap pertanyaan memiliki tempat makan yang menyediakan makana dan minuman halal yang telah tersertifikasi oleh MUI.....	104
Gambar 4. 93 Respon Responden terhadap pertanyaan Pemandu wisata memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melaksanakan Tugas	104
Gambar 4. 94 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan pemandu memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugas.....	105
Gambar 4. 95 Respon Responden terhadap pertanyaan Pemandu wisata komunikatif, memiliki kepribadian baik, ramah, jujur	105
Gambar 4. 96 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan Pemandu Wisata komunikatif, memiliki kepribadian yang baik, ramah, jujur	106
Gambar 4. 97 Respon Reponden terhadap pertanyaan memiliki penampilan yang sopan sesuai dengan etika islam	106
Gambar 4. 98 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan memiliki penampilan yang sopan sesuai dengan etika islam	107
Gambar 4. 99 Respon Responden terhadap pertanyaan Akses informasi mengenai wisata syariah/halal mudah ditemui.....	108
Gambar 4. 100 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan akses Informasi mengenai wisata syariah/halal mudah ditemui	109
Gambar 4. 101 Respon Responden terhadap pertanyaan Objek Wisata mudah di jangkau	109
Gambar 4. 102 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Objek Wisata mudah di jangkau.....	110
Gambar 4. 103 Respon Responden terhadap pertanyaan Transportasi menuju Objek wisata mudah dijangkau.....	110
Gambar 4. 104 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan Transportasi menuju Objek wisata mudah dijangkau.....	111
Gambar 4. 105 Respon Responden terhadap pertanyaan Biaya Transportasi sesuai dengan standar	111
Gambar 4. 106 Pembobotan persepsi Responden terhadap pertanyaan Biaya Transportasi sesuai Standar	112
Gambar 4. 107 Total skoring Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan mengenai kesiapan Lava Banta sebagai Objek wisata Syariah	112
Gambar 4. 108 Pegawai yang tidak mengenakan baju saat bekerja	114
Gambar 4. 109 Respon Responden terhadap pertanyaan keutamaan mendahulukan nilai Halal dalam melakukan perjalanan wisata	114
Gambar 4. 110 Alasan responden menggunakan nilai halal dalam melakukan perjalanan.....	115

Gambar 4. 111 Gambaran 2 Dimensi Tata Letak Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal (Sumber: Hasil Penelitian)	123
Gambar 4. 112 Pendopo Lava Bantal	124
Gambar 4. 113 Gazebo Lava Bantal	125
Gambar 4. 114 Fasilitas Ibadah	125
Gambar 4. 115 Fasilitas Kuliner	126
Gambar 4. 116 Fasilitas bersih-bersih.....	127
Gambar 4. 117 Gudang	127
Gambar 4. 118 Tempat parkir Roda 2.....	128
Gambar 4. 119 Tempat Parkir Roda 4	128
Gambar 4. 120 Jalan Setapak	129
Gambar 4. 121 Design Kamar Mandi	130
Gambar 4. 122 Design Mushola Tampak Atas.....	131
Gambar 4. 123 Design Mushola Tampak Depan.....	132
Gambar 4. 124 Proses Bisnis	132
Gambar 4. 125 Bill of Material Mie Ayam	134
Gambar 4. 126 Operation Process Chart Mie Ayam.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Saran Pengembangan Objek Wisata Lava Bantal	116
Tabel 4. 2 Bill of Material Mie Ayam	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah Negara kepulauan yang memiliki garis pantai terpanjang kedua didunia dengan panjang garis pantai sepanjang 54.716 Km (Rakjat, 2017). Dengan banyaknya pulau yang dimiliki Indonesia, kini Indonesia dijuluki Negara yang berbasis maritim. Tak heran apabila Negara ini memiliki pantai yang memiliki eksotisme indah. Akan tetapi bukan hanya pantai saja yang menjadi daya tarik Indonesia, dengan lokasi yang membujur dijalur cincin gunung berapi, Negara ini memiliki gunung-gunung yang masih aktif dan menjulang cukup tinggi dilengkapi dengan pemandangan alam yang menakjubkan. Kekayaan alam dan budaya Indonesia yang beragam menjadi sebuah modal penting bagi sector pariwisata. Sumber daya yang berlimpah itulah yang membuat Negara Indonesia kini mulai merintis sector pariwisata.

Menteri Pariwisata Republik Indonesia dalam (Darwis, 2017), mengungkapkan bahwa Indonesia akan terkena dampak yang cukup besar akibat pembangunan pariwisata. Dengan jumlah 20 juta wisatawan mancanegara yang berkunjung membuka lapangan kerja yang cukup besar bagi Negara Indonesia sebesar 13 juta orang, dimana dengan adanya aktivitas tersebut mendatangkan devisa sebesar Rp240 triliun dan mampu memberikan kenaikan sebesar 8% bagi PDB Indonesia di tahun 2019. Hal tersebut didapatkan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung serta geliatnya setiap daerah dalam menjalankan pariwisata daerah. Setiap daerah kini memiliki ikon tersendiri dalam memperkenalkan wisatanya. Berwisata tidak hanya tentang menikmati perjalanan, mencoba berbagai kuliner dan *merefreshkan* pikiran, tetapi bagaimana konsep pariwisata yang tengah dijalankan

oleh suatu wilayah. Kini fokus dan pengembangan dunia pariwisata telah beralih pada pengembangan pariwisata halal yang mengakibatkan dinamika dunia pariwisata berubah. Thailand, Jepang, Korea Selatan, dan juga Australia yang bukan merupakan Negara muslim kini telah memulai untuk mengembangkan pariwisata halal. Bahkan Negara-negara dalam OKI sudah mulai membahas adanya pariwisata halal sejak tahun 2000. Dalam lingkup Negara-negara OKI, Indonesia berada di *grup B-Best Positioned for Growth* dimana grup tersebut merupakan klaster grup pengembang *Muslim Friendly Tourism* yang memiliki potensi terbaik dan tinggi dalam pertumbuhan pasar (Komalasari, 2017).

Sebagai Negara dengan jumlah penduduk terbesar ke empat dunia, dan dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, pariwisata Indonesia mencoba membangkitkan pariwisata halal. Data menunjukkan penduduk muslim di Indonesia sebanyak 207.176.162 jiwa menurut BPS (2010) (Widagdyo, 2015). Melihat dari hal tersebut, maka Indonesia bisa menjadikan pasar wisata halal sebagai fokusnya. Makna wisata halal sendiri merupakan sebuah gambaran yang sulit untuk dijelaskan, tidak memiliki makna yang pasti, dan cukup membingungkan. Halal sendiri merupakan salah satu hal yang memiliki kaitan dengan ajaran islam. Sehingga terkadang wisata halal memiliki makna yang beragam, sesuai dengan pandangan setiap orang. Aturan islam dan sebuah pelayanan yang diberikan kepada wisatawan menjadi sebuah gambaran bagi industry wisata halal (Awalia, 2017). Akan tetapi, sejauh ini masyarakat Indonesia kurang memahami akan adanya pariwisata halal atau pariwisata syariah, yang diketahui mengenai pariwisata halal bahwa wisata halal sama halnya dengan wisata religi, yaitu berkunjung ke tempat-tempat peribadahan agama islam, sehingga peluang yang ada dalam pariwisata halal kurang dimanfaatkan dengan baik (Hidayah, et al., 2016). Akan tetapi banyak hambatan yang membuat pariwisata halal tidak berkembang seperti yang diharapkan. Salah satu hal yang dapat digunakan untuk menaklukkan tantangan dalam menghadapi pariwisata halal di masa depan adalah dengan membuat sebuah aplikasi yang bersahabat dengan muslim,

selain itu perlu dibuat standarisasi yang digunakan untuk mengembangkan konsep pariwisata halal (Battour & Ismail, 2015).

NTB merupakan salah satu ikon pariwisata halal yang ada di Indonesia. Sehingga dengan sudah adanya ikon yang menggambarkan sebuah destinasi wisata halal, setiap daerah di Indonesia kini ikut serta menggencarkan wisata halal. Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Makassar dan Yogyakarta kini mulai mencoba dirancang untuk dikembangkan sebagai daerah dengan destinasi pariwisata halal. Arab Saudi, Bahrain, Malaysia, Singapura dan Perancis merupakan Negara dengan penyumbang wisatawan muslim terbesar yang ada di Indonesia menurut Kemenparekraf (2013) dalam Ade Suherlan (2015) dengan total jumlah wisatawan mencapai 1.270.437 jiwa (Suherlan, 2015). Menjadi salah satu provinsi yang dirancang untuk mengembangkan wisata halal, membuat Daerah Istimewa Yogyakarta harus berbenah. Selain kotamadya Yogyakarta yang menjadi sasaran pariwisata, kabupaten Sleman juga menjadi salah satu kabupaten tujuan wisata. Memiliki pemandangan alam yang berlatarkan Gunung Merapi, perkebunan salak pondoh, desa wisata, agrowisata serta berbagai situs budaya terletak di Sleman. Meskipun Sleman memiliki sumber daya pariwisata yang sangat besar, kemajuan pariwisata di Sleman masih sangat minim. Masyarakat masih mengandalkan hasil bumi dalam memperoleh penghasilan, sehingga hanya masyarakat tertentu yang sadar akan potensi wisata, belum ada ide-ide kreatif untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata Sleman. Selain itu pemasaran dari setiap tempat wisata yang ada di Sleman tidak berjalan dengan baik. Dimana hal tersebut mengakibatkan pariwisata Sleman cepat meredup. Diakibatkan dari hal tersebut, membuat Sleman harus berbenah, terlebih lagi ketika Daerah Istimewa Yogyakarta mengembangkan konsep pariwisata halal.

Dalam menjalankan pariwisata islam, perlu dibuat sebuah kriteria dalam menjalankannya. Layaknya makanan dan minuman halal yang sudah memiliki standarisasi atau kriteria yang menunjukkan bahwa makanan tersebut halal atau

haram. Standarisasi pariwisata halal pun perlu dilakukan. Pariwisata halal atau yang secara umum lebih dikenal dengan pariwisata islami atau wisata syariah secara global muncul dikarenakan wisatawan muslim mulai melakukan perjalanan wisata sehingga pembangunan standar pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan menjadi satu hal yang penting (Widawati & Setiyorini, 2014). Salah satu standar yang dapat diterapkan dalam perkembangan standarisasi adalah adanya konsep *Halalan-toyyiban* dan kerangka *maqasid al-shariah* (Ramli, et al., 2016). Bagi muslim sendiri, berwisata tidak hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia, akan tetapi dalam ayat Al-Qur'an, Allah memerintahkan setiap manusia yang merupakan pemimpin di bumi untuk melakukan perjalanan dan mengambil hikmah dari perjalanan yang dilakukan. Menyingkirkan segala hal yang dapat membahayakan setiap manusia dan dengan kehadirannya dapat memberikan manfaat bagi lingkungan merupakan sebuah esensi dari adanya wisata syariah (Hadi & Ari, 2017).

Menjadi salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah wisata halal membuat Yogyakarta harus bersiap diri. DIY merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki warisan budaya yang sangat beragam. Dimulai dengan jajaran gugusan pantai disepanjang laut selatan, wisata budaya peninggalan keraton Yogyakarta, dan juga berbagai candi peninggalan kerajaan yang pernah berdiri di Yogyakarta. Dengan latar belakang budaya dan sejarah yang dimilikinya menyebabkan sebanyak 21 juta orang wisatawan berkunjung ke Yogyakarta. Yogyakarta merupakan wilayah yang besar, sehingga promosi yang dilakukan untuk pariwisata perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah daerah. Terlebih lagi bagi Yogyakarta yang merupakan sebuah provinsi yang memiliki perkembangan sejarah dalam agama islam. Banyak kerajaan islam seperti mataram dan perkembangan salah satu aliran agama yang cukup berpengaruh dalam Indonesia menjadi landasan kuat untuk mengembangkan potensi wisata halal yang ada di Yogyakarta. Usaha pemasaran untuk meningkatkan pariwisata halal di Yogyakarta harus mengikuti Syari'at Islam dimana mengedepankan nilai-nilai akhlak

yang mulia, tidak hanya terbatas pada aspek *Product, Pricing, Promotion*, dan juga *place* (Salehudin & Mukhlis, 2012). Dimana dalam memulai pariwisata yang ada di Yogyakarta kini sudah mulai terbentuk desa wisata yang tersebar diberbagai daerah yang ada di Yogyakarta.

Pada penelitian berjudul Analisis pasar wisata syariah di kota Yogyakarta yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2016), fasilitas serta infrastruktur yang digunakan untuk menunjang adanya pariwisata halal yang ada di Yogyakarta sudah mulai dikembangkan. Seperti adanya konsep syariah yang mulai diterapkan di hotel, restoran halal dan system syariah yang diterapkan di bank. Sementara itu pada penelitian lain dari (Darwis, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul Inventaris Khazanah Kuliner Tradisional Desa Pakuwon Kecamatan Cisirupan Kabupaten Garut dalam pembangunan Konteks Kampung Wisata Halal lebih mengembangkan tentang potensi wisata kuliner, dimana hampir 100% makanan yang ada di Desa Wisata dipastikan kehalalaannya, akan tetapi penelitian ini hanya terbatas pada makanan halal. Sementara penelitian yang dikembangkan oleh penulis adalah mengidentifikasi bagaimana konsep pengembangan Desa Wisata Halal yang ada di Objek Wisata Lava Bantal menggunakan rancangan *Traceability Halal* untuk Desain Tata Letak Fasilitas di Objek Wisata Lava Bantal. Lava Bantal merupakan salah satu objek geo-heritage yang menceritakan tentang bagaimana terbentuknya Pulau Jawa, dimana lava yang keluar berasal dari gunung api bawah laut. Sehingga konsep pengembangan akan adanya desa Wisata Halal yang tengah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dapat dikembangkan melalui Desa Wisata. Dalam penelitian kali ini, tidak hanya berfokus pada makanan saja, akan tetapi membahas tentang bagaimana kemudahantelusur untuk pariwisata halal dalam pengembangan Tata Letak Fasilitas yang ada pada Objek Wisata Lava Bantal. Lava Bantal merupakan sebuah kawasan Geo-Heritage yang tertuang dalam Surat Keputusan Badan Geologi No. 1157.K/73/BGL/2014 tanggal 2 Oktober 2014 tentang penentuan Kawasan Cagar Alam Geologi DIY, sehingga dengan adanya penetapan tersebut, Pemerintah Daerah

memberikan perhatian yang khusus dalam pembangunan Lava Bantal agar menjadi kawasan wisata yang tertata baik (Guntur, 2018). Selain itu Yogyakarta juga merupakan salah satu lokasi yang paling strategis dalam mengembangkan adanya pariwisata halal di Indonesia. Dimulai dari dibangunnya *New Yogyakarta International Airport* (NYIA) akan menambah kemudahan para wisatawan mancanegara untuk mengunjungi Yogyakarta. Hingga kini wisata halal menjadi satu pilihan dari wisatawan pada umumnya. Karena halal tidak hanya mengenai tentang muslim, tetapi tentang bagaimana cara memperlakukan sesuatu hal dengan baik, sehingga pengguna memperoleh manfaat dari aktivitas yang dilakukannya. Maka dari itu, melihat sebagai factor dan latar belakang yang ada dalam perkembangan dunia pariwisata yang ada di Indonesia, terkhusus adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka perlu diadakannya penelitian lebih lanjut dalam memahami tentang konsep pariwisata halal yang ada di Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peluang Objek Wisata Lava Bantal dalam persaingan industry wisata halal?
2. Bagaimana Desain Tata Letak Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal?
3. Bagaimana rancangan *Traceability* Halal pada objek Wisata Lava Bantal?

1.3 Batasan Permasalahan

Ruang lingkup dari permasalahan yang berupa Pariwisata sangatlah luas, maka pada penelitian ini diberikan batasan dengan fokus pada analisis pengembangan konsep pariwisata halal pada objek wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman. Dalam mewujudkan konsep Pariwisata halal menggunakan kombinasi dari *Service Quality* yang

dikembangkan oleh Parasuraman. Penelitian ini juga dilakukan dalam rangka mempersiapkan Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman untuk dikembangkan menjadi Pariwisata halal. Guna mengembangkan Desa Wisata Halal berdasarkan potensi yang dimiliki serta daya Tarik yang ditawarkan dengan persepsi yang diharapkan oleh masyarakat sehingga dalam penyusunan Industri Pariwisata Halal mampu menciptakan sebuah strategi yang sesuai dengan kebutuhan Objek Wisata Lava Bantal.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berasal dari kuesioner yang diberikan kepada wisatawan di Objek Wisata Lava Bantal. Selain Kuisisioner dilakukan Wawancara terhadap ekspert yang memahami terkait pariwisata halal dan bagaimana pembangunan wilayah objek wisata. Studi Literatur juga digunakan sebagai salah satu alat untuk mengumpulkan data sebagai tambahan untuk melengkapi data hasil Kuesioner dan juga Wawancara. Dalam penyebaran kuesioner, diberikan kepada 100 orang responden yang pernah atau sedang berkunjung di Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman yang dipilih secara acak (akan dibahas lebih lanjut bab Bab 3 mengenai metode pengambilan sampel).

Objek Wisata Lava Bantal dipilih karena Pemerintahan setempat tengah berupaya dalam mengembangkan Pariwisata Halal. Sehingga pada penelitian ini mencoba untuk melihat kesiapan dari Objek wisata Lava Bantal dilihat dari sisi wisatawan. Dengan adanya wacana pengembangan desa wisata berkonsep Wisata halal maka perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut agar dalam pengembanga konsep Desa Wisata Halal telah sesuai dengan persepsi dari wisatawan. Sehingga dalam pelaksanaanya nanti dapat menghasilkan strategi yang sesuai dengan Objek Wisata Lava Bantal.

1.4 Tujuan Penelitian:

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peluang objek Wisata Lava Bantal dalam persaingan Industri wisata halal.
2. Untuk mengetahui usulan Tata Letak Fasilitas yang ada pada Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman.
3. Mengetahui *Traceability* Halal yang dapat diterapkan di Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat dalam mengembangkan sektor pariwisata di daerahnya. Sehingga, dapat berkembang dan bersaing dalam pariwisata serta mampu memberikan manfaat dan pengaruh yang nyata dalam kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan referensi dan menambah ilmu bagi peneliti-peneliti lainnya yang juga mengembangkan tentang topik pengembangan Industri Pariwisata Halal, ataupun pihak-pihak lain yang memiliki ketertarikan terhadap topik yang diambil oleh peneliti.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar belakang kenapa dilakukan penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian dan penulisan sistematika penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR

Dalam bab ini dibahas mengenai teori-teori dasar dalam penelitian yang tersusun dari kajian deduktif dan kajian induktif.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas mengenai teknis dari pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari objek penelitian, identifikasi masalah, pengumpulan data dan tahapan pengolahan data.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini akan dibahas mengenai data yang telah diambil untuk penelitian, pengolahan data serta hasil yang diperoleh dengan analisa Partisipatori.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari diskusi yang telah dilakukan selama masa penelitian, berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada pada bab pendahuluan.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, dan pemberian saran baik bagi tempat penelitian maupun bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kajian Deduktif

2.1.1 Wisata Halal

Pemasaran islam merupakan segala sesuatu usaha dimana secara social setiap orang atau kelompok memperoleh apa yang dibutuhkan dalam hidupnya melalui berbagai tahapan dimana dimulai dari adanya proses cipta, tawar dan tukar barang yang telah memiliki nilai dimana sesuai dengan kesepakatan dengan individu atau kelompok lain yang sesuai dengan kaidah dan tuntunan yang ditetapkan oleh syari'at islam (Salehudin & Mukhlis, 2012). Logistic halal pun ikut serta memberikan pengaruh dalam adanya perkembangan pariwisata halal. Karena pada dasarnya rantai wisata memiliki hubungan yang erat dengan rantai logistic. Dimana seharusnya agar tercapai logistic halal yang baik dalam mendukung pariwisata halal terjalin dukungan yang baik antar semua pihak, baik dari penyedia pelayanan logistic halal, otoritas halal, pemerintah, lembaga halal, bahkan hingga produsen dan konsumen yang menjalin berlangsungnya logistic halal dengan baik (Talib & Hamid, 2014). Pariwisata halal merupakan salah satu hal yang sangat baru didalam dunia pariwisata. Akan tetapi konsep ini mulai banyak dikembangkan diberbagai belahan Negara di dunia.

Wisata halal merupakan salah satu produk baru dalam dunia pariwisata, sehingga tidak mudah bagi konsep pariwisata halal untuk bersaing dengan pariwisata pada umumnya. Menurut Uskokovic dalam (Winarti, 2017), terdapat 7 spesifikasi dasar tujuan wisata agar konsep suatu pariwisata diakui, yaitu:

1. Merek pariwisata harus realistis dan terlihat secara positif dan negatifnya.

2. Merek yang menunjukkan kemenangannya, akan diakui dalam nilai yang sebenarnya.
3. Membangun merek akan berisiko pada posisi pasar
4. Merek yang dibuat dalam jumlah yang besar dan diterapkan dalam usaha kecil.
5. Merek terdiri dari harapan, produk, gambar dan layanan kontinyu mampu memberikan kesan dan kenangan bagi para pengunjung.
6. Visualisasi identitas penting untuk mewakili hak produk
7. Mampu meningkatkan kualitas local sehingga menaikkan dalam persaingan pasar global.

Sementara pada penelitian lain yang dilakukan dalam pemilihan restoran halal pada saat melakukan perjalanan wisata yang ada di Serawak, mengatakan bahwa serawak bukan lingkungan halal yang ideal yang diakibatkan dari berdampingannya restoran non-halal dengan restoran halal, sehingga para wisatawan dalam hal ini adalah dalam memilih restoran lebih mengandalkan pemahamannya dalam mengajarkan islam untuk pemilihan restoran, dan gaya hidup kurang mempengaruhi dalam pemilihan restaurant halal, sehingga dengan adanya hal ini membuat kesadaran akan sertifikasi halal perlu dibuat lebih lanjut di Serawak, Kuching (Shaari, et al., 2014). Selain itu, Malaysia yang kini tengah mempersiapkan diri sebagai pemain utama dalam pasar halal, memperisapkan berbagai strategi dan konsep pemasaran yang ada dalam negaranya. Salah satu hal yang membuat masyarakat agar nyaman dalam melakukan perjalanan di Malaysia adalah tentang adanya sertifikasi halal, dalam hal ini adalah JAKIM (Yuridiksi Departemen Pengembangan Islam Malaysia) mendapat sorotan karena belum bisa memenuhi perspekif para klien terutama yang memproduksi produk makanan yang bebarbasis daging maupun makanan belum sesuai dengan kebutuhan para klien, sehingga dapat mempengaruhi pariwisata yang ada di Malaysia (Badrudin, et al., 2012).

Menurut (Gabdrakhmanov, et al., 2016) wisata religious dibedakan menjadi dua, yaitu wisata pilgrim dan wisata religious-kognitif, dimana dari peserta wisatawan religious-kognitif, dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Peserta yang melakukan ekspedisi ilmiah, yaitu dengan tujuan melakukan pembelajaran tentang artefak religious, objek seremonial dengan tujuan untuk dilakukan penelitian ilmiah.
2. Turis massal, dimana dalam melakukan wisata hanya bertujuan untuk menemukan atau sebatas mencari informasi mengenai sesuatu.

Pembangunan pariwisata halal mulai berkembang dengan berbagai konsep wisata, berbagai contoh diantaranya adalah (Gabdrakhmanov, et al., 2016):

1. Pelabuhan Rotterdam mulai memiliki gudang milik sendiri untuk prosesnya.
2. Sekelompok hotel *Al Jawhara Hospitality Group* (JHG) menyelenggarakan acara *purerooms* yang dimana mematuhi perhotelan islam.
3. Apabila sebuah lembaga atau institusi memberikan pelayanan kepada muslim dan non-muslim maka semua peralatan, personalia, persediaan makanannya harus dibagi menjadi dua.
4. Resor halal menyediakan fasilitas spa terpisah, kolam renang dan pantai untuk wanita dan laki-laki, serta pantai dan kolam renang untuk keluarga dengan kode pakaian islami.

Dasar wisata halal meliputi berbagai komponen, diantaranya adalah hotel halal, transportasi halal, tempat makan halal, logistic halal, keuangan system islam, perjalanan paket islam dan juga spa halal, selain itu terdapat berbagai standar pariwisata halal (Chookaew, et al., 2015), yaitu :

1. Pelayanan kepada wisatawan harus sesuai dengan prinsip-prinsip islam sepanjang perjalanan.
2. Staf serta panduan yang diberikan harus memiliki disiplin serta rasa hormat terhadap prinsip islam.

3. Penetapan segala aktivitas tidak bertentangan dengan prinsip orang muslim.
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip islam, contohnya adalah terdapat alat penunjuk ke arah Mekka (barat)
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal.
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan system proteksi.
7. Ada tempat bagi wisatawan muslim untuk melakukan aktivitas keagamaan.
8. Tidak berpergian ke tempat-tempat yang melanggar prinsip agama.

Akan tetapi dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Shakona, et al., 2015) dimana melakukan penelitian terhadap beberapa orang muslim di masjid lokal Clemson, Karolina Selatan , terdapat persepektif yang berbeda mengenai dasar berpergian dalam islam, diantaranya yaitu:

1. Pentingnya Masjid dalam melakukan perjalanan
2. Berpergian bersama mahromnya.
3. Jilbab dan kode berpakaian bagi wanita maupun laki-laki
4. Minum alcohol dan berada ditempat yang menyajikan alcohol.
5. Makan daging babi
6. Bulan suci ramadhan
7. Dabiha atau daging halal.

Dalam penelitian lainnya, diusulkan sebuah B2B *E-commerceintermediary* dalam menganalisa rantai pasok industri halal serta secara agregat industry halal dapat berjalan dengan baik dengan menggunakan *Kafilah Trading*, sementara antar industry halal segala resiko yang terjadi dapat teringankan maka dilakukan *Quity Syirkah* dalam pembiayaannya menggunakan *Kafilah Financing* (Nuriyana, et al., 2016).

Pada masa kali ini, terdapat beberapa tren terkini yang tengah berkembang mengenai pariwisata halal (Samori, et al., 2015) :

- A. Kasus 1. *Balancing multi-racial*, budaya dan agama untuk pariwisata halal Negara Muslim non-Konservatif: Malaysia

Sejak tragedy 11 September, Malaysia menjadi kunjungan utama wisata muslim, dikarenakan ketatnya aturan yang diberikan kepada wisatawan muslim untuk berlibur ke Barat, akhirnya para wisatawan muslim memindahkan wisatanya ke Timur. Wisatawan muslim di Malaysia telah menunjukkan peningkatan yang tinggi dan konsisten sejak tahun 2011. Hal itu diakibatkan karena tingginya promosi pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah Malaysia sehingga mampu menarik wisatawan dari Negara Azerbaijan dan kawasan Timur Tengah. UNWTO memperkirakan setiap wisatawan Timur Tengah menghabiskan uang sebanyak RM7000 di setiap liburan, sementara turis lainnya rata-rata hanya RM2300. Untuk mempromosikan wisatanya, pemerintah Malaysia memuaskan wisatawan dengan prakarasa ide “*Feel at home* “ , jalan yang menggambarkan budaya, jalan dan makanan Timur Tengah, mengubah papan nama dalam bahasa arab, *multilanguage* dalam menu di restoran dan brosur informasi wisata, serta memperkerjakan pegawai berbahasa arab di hotel, agen wisata dan kompleks belanja. Dalam gambaran yang lebih besar, Malaysia memposisikan dirinya sebagai negara pariwisata islam yang populer dengan menawarkan nilai-nilai Islam yang kaya terutama dari pariwisata, persediaan produk dan layanan. Ini termasuk ketersediaan makanan halal hampir di mana-mana di Malaysia, warisan budaya dan budaya yang kaya, ramah Populasi Muslim dan jalur perjalanan Islam

B. Kasus 2. Pengembangan wisata halal di empat tujuan non-muslim : Jepang

Pariwisata di Jepang menarik 12 juta pengunjung asing pada 2014. Menurut *Japan National Tourist Organization* (JNTO) , lebih dari 230.000 turis mengunjungi Jepang pada tahun 2012, dimana angka tersebut hanya berasal dari Malaysia dan Indonesia yang merupakan sebagai Negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia. Jepang mulai memberikan kenyamanan dan pengalaman dalam berpariwisata bagi pengunjung muslim. Di Bandara Internasional Kansei dan Narita memberikan lebih banyak ruang untuk beribadah bagi umat islam, dan makanan yang populer di Jepang seperti Udon dan Ramen telah disertifikasi halal agar para wisatawan muslim dapat menikunsmasinya.

Bahkan di salah satu kompleks pertokoan di Osaka terdapat ruang untuk beribadah sholat bagi para muslim. Akan tetapi sejauh ini, sertifikasi halal yang ada di hotel dan restoran masih cukup sulit diterapkan dalam Jepang. Hal tersebut diakibatkan dari sulitnya syarat yang diberikan, dimana standar tersebut berbeda-beda dari setiap konsultan yang ada di Jepang. Selain itu adalah tantangan bahasa ibu di Negara Jepang, dimana tidak semua penyedia layanan wisata menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, sehingga masih banyak penyedia jasa wisata masih menggunakan bahasa jepang sehingga menyulitkan bagi para wisatawan yang berkunjung, sulit bagi para wisatawan untuk mendapatkan informasi mengenai pariwisata dan transportasi yang digunakan.

Bahkan dalam Al-Qur'an, Allah menyerukan setiap umat untuk melakukan perjalanan dan mengambil ibrah(pelajaran) dalam setiap perjalanannya. Seperti tertulis dalam ayat berikut:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا
عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُظْلَمَهُمْ
وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١﴾

Artinya: Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti

yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri (Indonesia, 2015).

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Umat Muslim yang melakukan perjalanan di Bumi diminta untuk memahami bagaimana kejadian yang menimpa umat-umat sebelumnya. Umat-umat terdahulu tidak meyakini akan Rasul sebagai utusan Allah dan juga Allah adalah satu-satunya yang harus disembah, sehingga Allah memberikan pelajaran terhadap umat tersebut. Allah menginginkan setiap umat untuk melakukan perjalanan, dimana perjalanan tersebut semata-mata bukan hanya untuk bersenang-senang, akan tetapi juga untuk menikmati perjalanan, mengagumi segala keagungan Allah dan mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang diterimanya dalam perjalanan. Rasul pun kerap melakukan perjalanan selama hidupnya, dimulai dari seringnya melakukan perjalanan menuju Syam untuk berdagang, hingga hijrahnya Rasul dan umatnya menuju ke Madinah.

2.1.2 Service Quality

Pelayanan merupakan berbagai perasaan kepuasan yang dialami oleh konsumen (*Intangible*) bersamaan dengan produk yang diterima oleh konsumen berupa produk yang berwujud (*Tangible*) atas sebuah produk yang telah dibelinya, sementara kualitas merupakan sebuah pengukuran suatu bisnis yang memahami keinginan konsumen (*Hospitality*) dalam memenuhi kebutuhan konsumen (Thio, 2001). Kepuasan pelanggan berhubungan erat dengan loyalitas pelanggan terhadap perusahaan. Kepuasan pelanggan ini akan memberikan citra (*Image*) yang positif terhadap perusahaan, dimana menurut Griffin dalam (Normasari, et al., 2013) terdapat 4 karakteristik pelanggan yang loyal, yaitu:

1. Pembelian dilakukan secara berulang
2. Melakukan pembelian antarlini baik produk dan jasa
3. Menyarankan kepada orang lain terkait produk tersebut
4. Tidak menunjukkan ketertarikan terhadap produk pesaing

Dalam memberikan kualitas pelayanan yang baik, terdapat gap-gap yang diperkenalkan oleh Parasuraman, dimana Gap-Gap tersebut adalah (Thio, 2001):

1. Gap 1 : Ekpektasi konsumen melawan persepsi manajemen
2. Gap 2: Persepsi manajemen melawan spesifikasi kualitas pelayanan
3. Gap 3: spesifikasi kualitas pelayanan melawan penyampaian pelayanan
4. Gap 4: Penyampaian Pelayanan melawan komunikasi luar
5. Gap 5: Ekpektasi pelayanan pelayanan yang diterima

Dimana dari kualitas yang prima, para konsumen merasa terpuaskan dengan pelayanan yang diberikan, sehingga terciptanya suatu industry bisnis yang baik. Dimana keuntungan dari penerapan *Service quality* diantaranya adalah (Thio, 2001):

1. Mempertahankan konsumen
2. Menghindari persaingan harga
3. Mempertahankan karyawan yang berkualitas
4. Mengurangi biaya-biaya
5. Meningkatkan laba perusahaan

Layanan kepuasan dapat digolongkan kedalam 5 Dimensi yang dikembangkan oleh Parasuraman dalam (Purnamawati, 2008) sebagai berikut:

1. *Tangibles*, dimana didalamnya mencakup mengenai penampilan fisik, personil dan juga material-material komunikasi
2. *Reliability*, dimana didalamnya mencakup bagaimana pelayanan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang telah dijanjikan secara benar dan dapat diandalkan.
3. *Responsiveness*, dimana didalamnya mencakup bagaimana pelayanan yang diberikan dapat berjalan dengan cepat dan mempermudah dalam penggunaan jasa.
4. *Assurance*, dimana didalamnya mencakup mengenai kesopanan, kepercayaan diri serta kemampuan dari para karyawan dalam memberikan pelayanan.

5. *Emphaty* , dimana didalamnya mencakup bagaimana sifat peduli, individu yang merupakan pengguna jasa mendapatkan perhatian dari perusahaan yang memberikan jasa tersebut.

2.1.3 Desain Fasilitas Halal

Desain mengenai fasilitas yang sesuai aturan islam pernah dikembangkan dalam masjid Al-Falah dan Masjid Ampel yang berada di Surabaya, dimana dilakukan perbaikan dengan konsep desain pada toilet dan juga tempat wudhu seperti berikut (Budiono & Anggraeni, 2017):

1. Konsep Desain Toilet
 - a. Membuat desain agar dapat menghindarkan adanya percikan urin pada badan dan juga pakaian setelah buang air kecil dengan memperdalam cerung dalam urinoir.
 - b. Membuat desain yang bersinambungan antara urinoir dengan wastafel sehingga setelah pengguna buang air kecil agar dapat mensucikan tangan dan alat vital tanpa terkena najis.
 - c. Membuat sekat agar dapat terhindar dari nampaknya aurat dengan membuat sekat lebih dekat dengan badan pengguna.
 - d. Menggunakan air limbah setelah membesihkan tangan dari najis untuk membersihkan dingsing urinoir sehingga dapat menhemat penggunaan air yang ada.
 - e. Untuk memastikan kesucian kaki antara kamar mandi dengan tempat wudhu dengan cara meletakkan “bak kontrol kesucian”
2. Konsep Desain Ruang Wudhu
 - a. Untuk menghindarkan air wudhu jatuh kedalam telapak tangan, membuat desain dari tinggi kran sedemikian rupa.
 - b. Demi keamanan dan nyaman meberikan pegangan serta injakan kaki pada area wudhu untuk memudahkan dalam berwudhu dalam keadaan berdiri araupun duduk.

- c. Memberikan kemiringan pada area wudhu agar air dapat mengalir dengan baik serta memberikan material untuk menutupi lantai agar lantai tidak licin dan dapat mengurangi air di telapak kaki.
- d. Memberikan bak kontrol kesucian antara area wudhu/mushola dengan area luar mushola agar kaki dalam tetap dalam keadaan suci.

2.2 Kajian Induktif

Penelitian mengenai pariwisata halal pernah dikaji oleh (Hasan, 2017) dengan penelitian yang berjudul Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisis Fatwa DSN-MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketentuan yang terdapat pada Fatwa DSN-MUI mengenai panduan Penyelenggaraan Pariwisata Syariah dan membahas konsekuensi dari ketentuan yang terdapat pada fatwa ini. Fatwa yang dihasilkan dari DSN-MUI ini mengarahkan pariwisata kedalam keeksklusifan islam. Dimana pariwisata halal tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan muslim, akan tetapi pelayanan bagi semua orang, tidak terbatas dalam suku, agama, ras, budaya, dan lainnya. Karena pelayanan yang maksimal kepada para wisatwan merupakan hakikat dari pariwisata halal. Dalam pembahasannya, penulis menuliskan berbagai permasalahan yang timbul akan adanya fatwa dari MUI ini. Dimana pembahasan tersebut berkaitan tentang latar belakang dari lahirnya fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/X/2016, substansi yang ada dalam fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/X/2016. Didalam pembahsan substansi fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/X/2016 dikemukakan mengenai penyelenggaraan pariwisata halal, ketentuan hukum fatwa, prinsip umum penyelenggaraan pariwisata syariah, ketentuan terkait para pihak, ketentuan terkait hotel syariah, ketentuan terkait wisatawan, ketentuan destinasi wisata, ketentuan spa, sauna, dan massage, ketentuan biro perjalanan wisata syariah, dan ketentuan terkait pemandu wisata syariah. Akan tetapi hasil dari analisis fatwa fatwa DSN-MUI Nomor 08/DSN-MUI/X/2016 masih menunjukkan

hasil bahwa pariwisata halal hanyalah milik orang muslim. Padahal wisata halal tidak hanya mengenai muslim saja, akan tetapi bagaimana pelayanan kepada semua orang tanpa membatasi latar belakangnya. Sehingga dengan adanya fatwa tersebut perlu didiskusikan kembali dengan berbagai pihak (Hasan, 2017). Standarisasi pariwisata halal pun perlu dilakukan. Pariwisata halal atau yang secara umum lebih dikenal dengan pariwisata islami atau wisata syariah secara global muncul dikarenakan wisatawan muslim mulai melakukan perjalanan wisata sehingga pembangunan standar pariwisata yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan menjadi satu hal yang penting (Widawati & Setiyorini, 2014).

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh (Masful, 2017) pada tulisan yang berjudul Pariwisata Syariah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal di Daerah Pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengeksplorasi bagaimana munculnya wisata berkonsep syariah dan juga mengetahui bagaimana pengaruh nilai dan budaya islam dalam pengembangan wisata syariah. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, Pilubang resort merupakan sebuah tempat wisata yang awalnya milik perseorangan, akan tetapi kedatangan para tamu resort membuat kegaduhan yang tidak disesuaikan dengan adat masyarakat. Hingga kemudian disepakatilah perjanjian antara pemilik resort, para pengunjung resort, serta masyarakat sekitar, dimana ketentuan ini terlahir dari nilai adat dan agama islam yang ada di Pilubang. Dalam praktiknya, terdapat 33 larangan dikawasan resort ini. Larangan ini dibuat untuk demi kenyamanan masyarakat sekitar dan juga para pengunjung resort (Masful, 2017).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (Fariana, 2016) dalam sebuah karya yang ditulisnya dengan judul Hukum Islam sebagai the *living law* dalam meminimalisasi dampak negative pariwisata di Pulau Lombok bagian Utara. Permasalahan hukum islam sebagai *The Living Law* digunakan untuk menjawab bagaimana dampak negative akibat pengembangan pariwisata, menjadi tujuan

dari penulisan ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata yang terjadi di Lombok tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakatnya akan tetapi juga memberikan dampak negative. Dimana salah satu dampak negative yang timbul adalah terjadinya pengikisan nilai budaya dan spiritual yang ada dalam masyarakat. Dimana kejadian tersebut terjadi pada Gili Trawangan, karena tidak menjadikan ajaran islam sebagai *the living law*. Hingga akhirnya perlu dibuat adanya suatu peraturan daerah yang memaksa dan juga mengikat bagi masyarakatnya. Dimana peraturan daerah yang dibuat dimaksudkan untuk pemintaan dan pengawasan dengan aparat pemerintahan untuk mengedepankan penerapan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diterapkan kedalam 3 Gili yang ada di Lombok, yang pada akhirnya dapat menjadi contoh dalam penerapan islam sebagai *the living law* (Fariana, 2016).

Sementara dalam penelitian lain menyatakan bahwa sudah banyak wisata di Indonesia yang mengembangkan konsep pariwisata halal, dimana terbukti dengan sudah adanya hotel dan travel agen yang menjalankan prinsip syariah, serta pemanfaatan teknologi digunakan untuk mengembangkan pariwisata halal(Widagdyo, 2015;Pratiwi, 2016). Dimana pernyataan tersebut dikuatkan oleh penelitian dari Abdul Mujib dalam tulisannya yang berjudul “Analisis terhadap Konsep Syariah pada Industri Perhotelan di Indonesia” yang menyatakan bahwa sejak tahun 2001 PT Sofyan Hotels Tbk sudah menjalankan konsep hotel syariah yang sudah tersebar dalam beberapa kota di Indonesia, diantaranya yaitu kota Bogor, Padang, Pandeglang, Medan, Surabaya dan Yogyakarta (Mujib, 2016). Tak hanya pada hotel, kini penelitian tentang pariwisata halal juga sudah meneliti tentang perkembangan pariwisata halal pada pantai. Dimana dengan judul tulisan Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Wisata Pantai Syari’ah(Studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi) oleh Firdausia Hadi dan M. Khoirul Hadi al-Asy Ari menyatakan bahwa perkembangan wisata pantai di Pulau Santen sudah mengembangkan wisata syariah, dimana dalam kunjungan ke pantai sudah

dipisahkan antara pengunjung laki-laki dan perempuan, dimana pengunjung laki-laki berada disebelah kanan, pengunjung perempuan berada di sebelah kiri, kemudian semua makanan yang dijual dalam area pantai harus halal, dan apabila terdapat pengunjung non-muslim, pengunjung harus bisa menghormati nilai-nilai islam (Hadi & Ari, 2017).

Pada penelitian lain dari Ade Suherlan mengenai Persepsi Masyarakat Jakarta terhadap *Islamic Tourism* dimana tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana persepsi dari masyarakat Indonesia, yang terkhusus adalah masyarakat Jakarta dalam menanggapi konsep *Islamic Tourism*. Penelitian ini bersifat diskriptif dengan metode kualitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada 300 responden secara acak. Menyatakan bahwa beberapa variabel wisata syariah yang ada di Jakarta belum sesuai dengan konsep syariah, dimana tingkat kepentingan dari variabel tersebut cukup tinggi, dimana hal tersebut perlu dilakukan perbaikan apabila ingin mengejar akan adanya *Islamic Tourism*, dimana variabel tersebut merupakan variabel yang diadaptasi dari *The Global Muslim Travel Index* (Suherlan, 2015).

Melihat persaingan yang ada bagi Indonesia diantara negara-negara OKI, Negara muslim kini telah memulai untuk mengembangkan pariwisata halal. Bahkan Negara-negara dalam OKI sudah mulai membahas adanya pariwisata halal sejak tahun 2000. Dalam lingkup Negara-negara OKI, Indonesia berada di *grup B-Best Positioned for Growth* dimana grup tersebut merupakan klaster grup pengembang *Muslim Friendly Tourism* yang memiliki potensi terbaik dan tinggi dalam pertumbuhan pasar, sehingga perlu ditingkatkan dalam persaingannya, dimana akan menggunakan model Berlian Daya Saing Internasional Indonesia terhadap *Muslim Friendly Tourism* dapat meningkatkan kualitas pariwisata Indonesia (Komalasari, 2017). Dimana pernyataan tersebut disampaikan oleh Intan Komalasari dalam tulisannya yang berjudul Upaya Indonesia meningkatkan daya saing *Muslim friendly tourism (MFT)* diantara Negara-negara OKI.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Subjek Penelitian

3.1.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian kali ini, yang menjadi objek adalah Industri Pariwisata di Objek Lava Bantal, Berbah, Sleman, DIY. Dimana Objek Wisata Lava Bantal tengah mengembangkan rancangan pariwisata dengan konsep Pariwisata Halal.

3.1.2 Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka sebagai sasaran dalam penelitian (Subliyanto, 2010). Adapun subyek dalam penelitian ini adalah Lurah Desa selaku penggagas dari adanya Desa Wisata Halal, masyarakat setempat, para wisatawan, dan *expert* pada bidang Arsitek, Manajemen Pemasaran, dan juga Halal *System* yang terkait dengan pengembangan Objek Wisata Lava Bantal. Pada penelitian kali ini digunakan Teknik *Accidental Sampling*, dimana pengambilan data dilakukan dengan orang yang ditemui oleh peneliti secara kebetulan dilokasi, pernah atau sedang melakukan kunjungan di lokasi sehingga cocok untuk dijadikan sebagai responden. Sehingga untuk menentukan sampel dalam populasi menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut (Riduwan, 2012):

$$n = (0,25) \left(\frac{Z_{\alpha/2}}{\epsilon} \right)^2$$

Dimana:

N = Jumlah Sampel

$Z_{\alpha/2}$ = Nilai yang didapat dari table normal atas tingkat keyakinan

ε = Kesalahan penarikan sampel

dimana dalam melakukan penelitian ini, tingkat keyakinan yang diberikan oleh peneliti sebesar 95%, sehingga nilai $Z_{\alpha/2}$ sebesar 1,96. Dan kira-kira kesalahan dalam penarikan sampel sebesar 10%. Dengan perhitungan rumus, maka diperoleh sampel sebanyak:

$$n = (0,25)\left(\frac{1,96}{0,1}\right)^2$$

$$n = 96,04$$

Berdasarkan rumus diatas, maka sampel yang harus diambil sebanyak 96.04 orang, atau dapat dibulatkan ke atas menjadi 100 orang. Dengan masing-masing kriteria oleh responden adalah sebagai berikut:

- a. Responden dalam rentang usia produktif, dengan minimal usia diatas atau sama dengan 15 tahun hingga memiliki usia maksimal 64 Tahun.
- b. Responden pernah berkunjung ke objek wisata lava bantal minimal 1 kali atau tengah berkunjung ke objek wisata Lava Bantal.
- c. Pengambilan data dilakukan di Objek Wisata Lava Bantal.

3.2 Bahan dan Alat Penelitian

3.2.1 Bahan Penelitian

Bahan penelitian yang digunakan penulis mencakup semua hasil observasi, studi literatur dan wawancara yang telah dilakukan. Dimana bahan-bahan penelitian tersebut meliputi:

- Proses bisnis yang ada dalam pengembangan objek wisata
Desa wisata merupakan sebuah jaringan industry baru yang ada di Indonesia, sehingga banyak desa wisata yang tercipta. Proses bisnis yang ada di sebuah lingkungan desa wisata sangatlah kompleks, mulai dari aliran

proses aktivitas yang ada di desa, system administrasi, manajemen hotel, rantai pasok industry hingga tingkat kenyamanan dan kepuasan dari setiap pengunjung.

- Perkembangan objek wisata yang ada di Yogyakarta

Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang cukup sering dikunjungi para wisatawan. Tempat wisata hamper ada disetiap wilayah yang ada di provinsi ini. Mulai dari usaha wisata yang digalang oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) hingga Dinas Pariwisata. Hal tersebut mengakibatkan banyaknya desa wisata yang tumbuh di Yogyakarta. Setiap desa apabila memiliki sebuah keunggulan, maka akan diusulkan dalam pembuatan desa wisata. Seperti Desa Wisata Kasongan penghasil Gerabah, Desa wisata Beji dengan segala Goa yang dimiliki, Desa wisata Banyusumurup penghasil Keris, Desa Wisata Manding penghasil Kulit. Dari banyaknya desa wisata yang ada di Yogyakarta, maka dapat dijadikan sebagai bahan baku penelitian mengenai perkembangan Objek Wisata yang ada di Yogyakarta.

- Konsep pengembangan objek wisata halal

Desa wisata halal merupakan sebuah konsep baru yang diterapkan oleh Kementrian Pariwisata. Tak banyak desa wisata yang kini berubah menjadi Desa Wisata Halal. Konsep yang masih baru dan juga pengertian masyarakat mengenai konsep wisata halal yang hanya terpaku pada *halal food* membuat konsep ini cukup sulit diterapkan. Padahal wisata halal tidak hanya mengenai makanan, akan tetapi transportasi, keuangan, hotel, administrasi dan juga kepuasan dan kenyamanan pengunjung akan tempat wisata. Sehingga konsep pengembangan dari Objek Wisata menjadi bahan dalam penelitian untuk mengembangkan Objek Wisata Halal di Objek Wisata Lava Bantal, Berbah, Sleman.

- Hasil perbandingan dan penggabungan beberapa objek wisata yang telah menerapkan prinsip wisata halal.

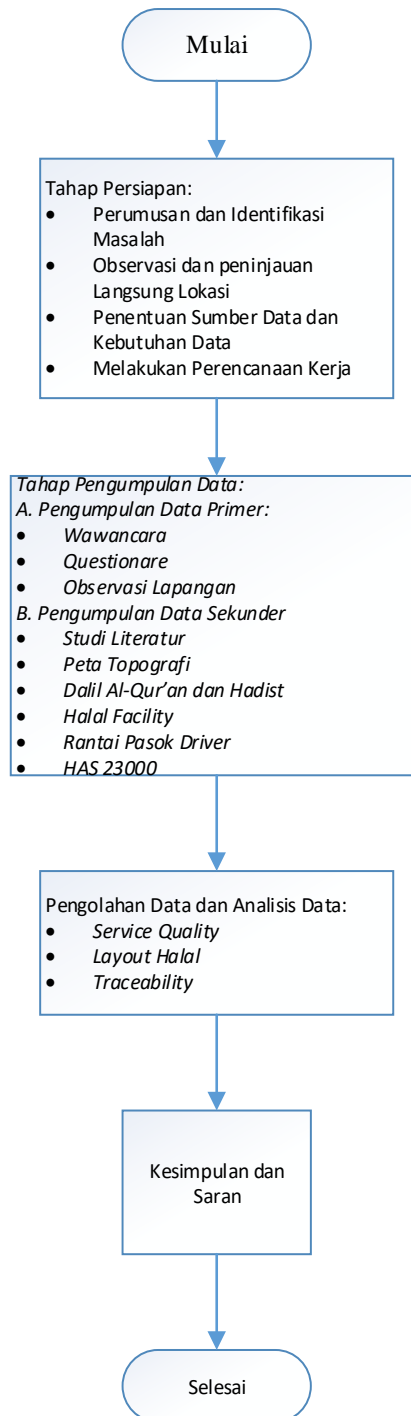
Beberapa objek wisata halal yang telah diterapkan di Indonesia akan dijadikan sebagai percontohan dan juga analisa untuk mengembangkan Wisata Halal di Objek Wisata Halal Lava Bantal.

3.2.2 Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat penelitian berupa:

- Alat tulis berupa buku *blocknote* dan pena yang digunakan untuk mencatat hasil dari wawancara dan observasi.
- Alat perekam berupa *recorder handphone* yang digunakan untuk merekam pada saat melakukan wawancara.
- Kamera *pocket* yang digunakan untuk mendokumentasikan proses observasi.
- *Quesitioner* yang digunakan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pariwisata halal, pelayanan servis, dan kesiapan Lava Bantal untuk mempersiapkan diri sebagai Objek Wisata Halal.
- Laptop *ASUS series X454Y* yang digunakan untuk melakukan pengolahan serta analisis data.
- *Microsoft Word 2013* yang digunakan untuk membuat laporan hasil penelitian
- *Microsoft Excel 2013* yang digunakan untuk melakukan penghitungan kuisisioner.
- *Software SPSS* yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hasil kuesioner.
- *Corel Draw X6* yang digunakan untuk pembuatan *layout* 2D Objek Wisata.
- *Microsoft Access* digunakan untuk membuat system *Traceability*.
- *Software Sketchup* digunakan untuk melakukan pembuatan desain *layout* Desa Wisata Halal.

3.3 Prosedur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

3.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian dan pengolahan data. Dimana harapan dalam melakukan tahap persiapan ini adalah agar segala proses yang dilakukan berjalan efektif dan efisien, serta tidak menghabiskan waktu secara sia-sia. Tahapan persiapan yang dilakukan diantaranya adalah:

- Perumusan dan identifikasi masalah.
Perumusan dan identifikasi masalah dilakukan untuk mencari tahu masalah dasar yang ada dalam pengembangan objek wisata halal. Dimana perumusan dan identifikasi masalah berupa pemahaman dasar mengenai objek wisata halal, objek wisata yang telah menerapkan konsep wisata halal, kesulitan dalam menerapkan wisata halal serta peluang objek wisata apabila diterapkan menjadi desa wisata halal.
- Observasi dan peninjauan langsung di lokasi.
Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keadaan dari lokasi Objek Wisata Lava Bantal yang akan digunakan sebagai tempat pengambilan data. Dimana dalam observasi dan peninjauan langsung di lokasi akan digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa aliran proses bisnis yang ada di Objek Wisata Lava Bantal, letak geografis Lava Bantal, sumber daya yang dimiliki, serta aliran dari input dan output pengunjung.
- Penentuan sumber data dan kebutuhan data.
Penentuan sumber data yang dilakukan berkenaan dengan adanya *stakeholder* yang ada di Objek Wisata Lava Bantal. Dimana sumber data berdasarkan pada para warga desa yang akan melakukan perubahan dari objek Wisata menjadi objek Wisata Halal. Selain itu dengan melakukan pengambilan dari para wisatawan yang secara langsung tengah melakukan wisata di Objek Wisata Lava Bantal, dengan jumlah pengambilan sampel

sebanyak 100 responden. Dan kebutuhan data yang diambil berdasarkan pada hasil dari observasi dan peninjauna langsung.

- Melakukan perencanaan kerja.

Perencanaan kerja dilakukan untuk menyusun tahapan pekerjaan berikutnya. Setelah memperoleh data primer dan sekunder, kemudian akan dilanjutkan untuk melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang akan dilakukan adalah melakukan perhitungan atas kepuasan pelanggan, *Traceability Halal*, serta pembuatan tata letak fasilitas dari objek Wisata yang akan menjadi objek Wisata Halal.

3.3.2 Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang dilakukan untuk menentukan penyelesaian masalah yang ada di lapangan. Dimana pengumpulan data dapat dilakukan ke dalam berbagai metode. Tahap pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara:

a. Pengumpulan Data Primer

1) Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak. Dalam penelitian kali ini wawancara dilakukan kepada Lurah Desa selaku penggagas adanya objek wisata halal, masyarakat setempat, Para wisatawan yang berkunjung, dan juga *stakeholder* yang berkaitan dengan adanya pengembangan desa wisata. Dengan variable pertanyaan yang diajukan diantaranya adalah jumlah wisatawan yang berkunjung ke Objek Wisata Lava Bantal, pemahaman mengenai desa wisata halal, sejauh mana Yogyakarta berkontribusi terhadap pariwisata halal, konsep pengembangan wisata halal yang diharapkan, fasilitas apa yang harusnya ada dalam konsep desa wisata, dan bagaimana persaingan wisata halal bagi Objek Wisata Lava Bantal.

Dalam melakukan wawancara terhadap para wisatawan, dilakukan dengan *Accidental Sampling*, dimana para wisatawan yang diwawancara adalah mereka yang pernah berkunjung ke objek Wisata Lava Bantal, Desa Kalitirto minimal 1 kali kunjungan. Wawancara juga dilakukan kepada beberapa ekspert yang memahami mengenai *Halal Supply Chain Management* wawancara akan dilakukan kepada Bapak Ivan selaku Dosen *Halal Supply Chain Management*, Arsitektur kepada Bapak Ir. Ponco Suryantoro selaku kepala Bidang Perencanaan dan Pengembangan PT Formula Land Yogyakarta, dan juga Manajemen Pemasaran kepada Bapak Ir Teguh Wiyono Budi Prasetyo, MM. selaku Dosen Manajemen AKAKOM Yogyakarta.

2) *Quesitionare*

Dalam melakukan pengambilan data yang berupa kuesioner, diberikan kepada para pengunjung dari Objek Wisata Lava Bantal yang secara kebetulan bertemu di Objek wisata ataupun bagi para wisatawan yang pernah berkunjung ke Objek Wisata Lava Bantal minimal 1 (satu) kali kunjungan. Kuesioner tersebut berisi tentang 5 dasar dalam *Service Quality* menurut Parasuraman. Dimana variable tersebut adalah *Tangibles*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, *Emphaty*, serta pertanyaan pemahaman dasar mengenai wisata halal dan juga saran untuk objek wisata agar dapat dikembangkan menjadi Objek Wisata Halal.

3) Observasi Lapangan

Observasi lapangan yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Data yang dibutuhkan diantaranya adalah fasilitas yang ada objek wisata Lava Bantal, gambaran aliran wisatawan yang datang di Objek Wisata Lava Bantal, serta kehidupan masyarakat yang ada di daerah sekitar agar dapat mengetahui keadaan *riil* di lapangan.

b. Pengumpulan Data Sekunder

1. Studi literature

Yaitu dengan cara mencari berbagai informasi pendukung dari penelitian terdahulu, sehingga penulis mendapat referensi untuk melakukan penelitian serta melakukan perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

2. Peta Topografi

Peta topografi merupakan peta yang menggambarkan rupa bumi. Dimana peta ini kemudian akan digunakan untuk melihat bentuk geografis dari wilayah Objek Wisata Lava Bantal, Berbah.

3. Dalil Al-Qur'an dan Hadist

Al-Qur'an merupakan pegangan wajib setiap umat islam diseluruh dunia, karena didalamnya berisi berbagai aturan, anjuran dan kaidah mengenai kehidupan. Begitu pula dengan Hadist, hadist merupakan penggalan cerita yang diperoleh dari kehidupan Nabi Muhammad. Kedua hal tersebut merupakan landasan terhadap suatu perkara, termasuk juga didalamnya mengenai suatu perjalanan. Maka Dalil Al-Qur'an dan Hadist digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini.

4. *Halal Facility*

Halal Facility digunakan untuk merancang fasilitas-fasilitas kritis yang digunakan untuk menunjang aktivitas para muslim ditempat wisata agar aktivitas yang dilakukan sesuai dengan aturan islam.

5. Rantai Pasok Driver

Rantai Pasok merupakan aliran suatu objek ataupun produk dari awal hingga akhir. Dimana rantai pasok tersebut dapat menunjukkan setiap proses yang terjadi dalam tahapan. Dalam Rantai Pasok Driver, terdapat 6

rantai pasok utama, yaitu Fasilitas, Inventori, Transportasi, Informasi, Sumber, dan juga Harga.

6. HAS 23000

HAS 23000 merupakan *Halal Assurance System* yang ada di Indonesia, dimana secara resmi dikeluarkan oleh Lembaga Pengendalian Obat dan Makanan Majelis Ulama Indonesia. Dalam HAS 23000 mengatur tentang persyaratan Sertifikasi halal dan Sistem Jaminan Halal.

3.3.3 Tahap Pengolahan Data dan Analisis Data

Pengolahan data yang dilakukan bersumber dari data hasil pengumpulan data. Dimana data yang terkumpul dilakukan pengolahan data dengan menentukan standarisasi tentang konsep wisata halal, penentuan bentuk dari pengembangan pariwisata halal. Data tersebut dapat diperoleh dengan melihat bagaimana *service* dan *Quality* yang dipahami oleh para wisatawan mengenai Pariwisata halal. Dimana dalam mengembangkan *service* dan *quality* menggunakan 5 dimensi yang diperkenalkan oleh Parasuraman, yaitu *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, *Emphaty*, *Tangibles* (Helia, 2017). Hasil pengolahan untuk mendapat 5 dimensi dari Parasuraman diperoleh dari kuisisioner yang disebarkan kepada para wisatawan, dimana dari pengkoversian dari 5 dimensi yang diberikan oleh Parasuraman akan dijadikan dasar dalam pembuatan *layout* Objek Wisata Halal. Hingga kemudian dilakukan analisis dan rekomendasi yang tepat mengenai pariwisata halal yang dapat dikembangkan di Objek Wisata Lava Bantal.

Langkah dalam pengolahan data dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penyebaran kuesioner kepada para responden dengan menggunakan variable terikat berupa tingkat kepuasan pelanggan, dan variable bebas yang berupa:
 - a) *Tangibles* yang meliputi dari fisik dari fasilitas yang ada, pegawai, sarana komunikasi serta pegawai.

- b) *Reliability* adalah keadaan dimana pelaksanaan mampu memberikan pelayanan, memuaskan pelanggan dan juga akurat dalam prosesnya.
- c) *Responsiveness* dimana kegiatan yang berlangsung adalah keinginan para karyawan untuk memberikan pelayanan terbaik bagi konsumen dengan cepat dan tanggap.
- d) *Assurance* merupakan sebuah sifat percaya, kesopanan, pengetahuan dan kemampuan dari para pegawai, bebas dari bahaya
- e) *Emphaty* merupakan kemudahan untuk melakukan komunikasi yang baik serta mampu memenuhi kebutuhan dari para pelanggan.

Kuesioner tersebut disebarkan pada para wisatawan yang tengah berkunjung di Objek Wisata Lava Bantal minimal 1 kali kunjungan atau tengah berkunjung ke wisata Lava Bantal.

2. Uji Validasi dan Uji Reliabilitas Kuesioner.

Setelah melakukan penyebaran kuesioner kepada 100 responden, maka hasil dari kuesioner akan dilakukan uji Validasi dan juga Uji Reliabilitas menggunakan *Software SPSS*. Dimana uji tersebut dapat digunakan untuk mengetahui poin dari kuesioner yang tidak valid dan juga untuk mengetahui konsistensi dari serangkaian pengukuran, sehingga poin dari kuesioner dapat digugurkan.

3. Menghitung nilai dari setiap poin kuesioner.

Untuk dapat mengetahui besaran nilai dari setiap poin kuesioner menggunakan kuesioner *likert* . dimana setiap dari sub variable pertanyaan diberikan bobot, sehingga peneliti dapat mengetahui nilai dari setiap pertanyaan. Perhitungan bobot dari kuesioner Likert menggunakan bantuan dari *Microsoft Excel 2013*.

4. Menghitung total nilai dari Kategori pertanyaan.

Setiap kategori pertanyaan (*Service Quality* dan Kesiapan Ojek Wisata Lava Bantal sebagai Destinasi Wisata Halal) memiliki pertanyaan yang berbeda.

Setiap pertanyaan dari kategori akan dihitung nilai total, jumlah dari nilai total tersebut akan dijumlahkan sebagai nilai total setiap kategori.

5. Analisa Kategori

Setiap kategori akan memiliki nilai total yang berbeda. Dari hasil tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk menganalisa *Service Quality* apa yang bisa dikembangkan dalam Desa Wisata. Selain itu bobot dari setiap pertanyaan dan variable akan digunakan sebagai salah satu dasar dalam mengetahui kesiapan Objek Wisata Lava Bantal sebagai destinasi wisata halal.

6. Perancangan Desain Fasilitas Objek Wisata Halal

Tata Letak Fasilitas merupakan sebuah hal yang cukup penting dalam perencanaan pengembangan sebuah wisata. Dimana dalam hal Halal, tata letak fasilitas memberikan peran yang cukup besar bagi para wisatawan. Dalam perencanaan Tata Letak Fasilitas yang digunakan sebagai dasar dalam pengerjaan adalah hasil dari wawancara dan juga hasil dari kuesioner. Wawancara dilakukan dengan melibatkan beberapa ahli, diantaranya adalah Bapak Guntur selaku Lurah Desa yang menggagas adanya wacana objek wisata halal; Ir Ponco Suryantoro selaku Kepala bidang perencanaan dan pembangunan PT Formula Land; Ivan Lanovara, S.T, M. Sc, Ph.D selaku pengamat dan pelaku Halal Sistem; Ir Teguh Wiyono Prasetyo M.M selaku Dosen manajemen pemasaran AKAKOM Yogyakarta.

Hasil kuesioner merupakan hasil pandangan dari para pengunjung, dimana hal tersebut juga menjadi landasan kuat untuk mengembangkan Tata Letak Fasilitas dari objek wisata lava bantal. Dari pengunjunglah yang merasakan kebutuhan apa yang dibutuhkan untuk menikmati Objek wisata Lava Bantal. Sementara dari pihak *expert* digunakan sebagai analisis teknis untuk dapat menerapkan hasil dari kuesioner. Apakah hasil kuesioner tersebut dapat diterapkan dan dibangun menjadi tata letak yang baik. Setelah dilakukan penggabungan hasil dari pengumpulan data, maka akan dibuat rancangan tata letak fasilitas dari hasil pengumpulan data. Dimana pembuatan tata letak

fasilitas tersebut menggunakan *Software Sketchup* untuk membuat desain 3D dari objek wisata lava bantal.

7. *Traceability Halal* objek Wisata

Traceability merupakan sebuah kemampuan mudah telusur dari suatu produk. Terdapat banyak aspek yang mempengaruhi sebuah produk tersebut dijamin kehalalannya. Sehingga setelah terbentuknya rancangan desain Tata Letak Fasilitas Objek Wisata di Desa Wisata Halal maka proses yang terjadi didalam pergerakan seluruh komponen yang terjadi dalam desa wisata halal harus diketahui dimana sumber dan perlakuan yang terjadi didalamnya. Untuk mendukung *traceability* yang baik diperlukan adanya pemahaman tentang alur yang terjadi dalam proses, pengkodean setiap bahan baku dan kemas berdasarkan lot, setiap pelaksanaan proses digunakan pengkodean dalam pencatatan, dalam penyimpanan menggunakan prinsip FIFO, pencatatan *rework*, pencatatan pengiriman barang, identifikasi yang jelas pada pelabelan, dan dokumentasi. Dalam melaksanakan proses *traceability* akan dikumpulkan beberapa data yang dibutuhkan untuk membuat *traceability* yang baik, hingga dalam hasil akhirnya terdapat sebuah dokumentasi terhadap proses aliran dengan menggunakan *Software Microsoft Access 2013*.

3.3.4 Kesimpulan dan Saran

Berupa hasil inti dari penelitian yang telah dilakukan dan juga merupakan saran yang diberikan bagi pengelola, pembaca dan juga penelitian selanjutnya.

BAB IV

PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 Potensi Daya Tarik Wisata Lava Bantal

Lava bantal merupakan sebuah objek Pariwisata yang berada di Kecamatan Berbah, Sleman. Lava Bantal terbentuk pada awal masa kejayaan Gunung Api Purba Nglanggeran(36 Juta Tahun lalu). Daerah ini merupakan sebuah geowisata yang di resmikan pada tanggal 30 Mei 2016. Letak geografis Objek wisata ini berada di sebelah timur Daerah Istimewa Yogyakarta, pada bibir sungai opak dengan koordinat 7°42'35'' LS 110°26'35''BT. Dengan luas wilayah keseluruhan 9489,73 m². Daerah ini merupakan pintu masuk akan terjadinya Gunung api di Jawa. Wisata yang tersaji di lava bantal merupakan wisata alam baik untuk edukasi maupun wisata keluarga. Lokasi ini kerap dijadikan penelitian oleh berbagai universitas, terutama adalah mahasiswa yang mengambil jurusan Geologi. Bahkan yang menemukan akan adanya potensi geowisata yang ada di Lava Bantal adalah mahasiswa yang tengah melakukan penelitian. Beberapa potensi yang ada di Lava Bantal diantaranya adalah:

- a. Geosite Lava Bantal.



Gambar 4. 1 Geosite Lava Bantal

Lava Bantal merupakan sebuah lokasi yang ditemukan secara tidak sengaja oleh para mahasiswa yang tengah melakukan penelitian di daerah Desa Jogotirto. Desa Jogotirto merupakan sebuah desa yang dipenuhi dengan berbagai sumber daya alam dan unsur kebudayaan. Berbagai kekayaan yang dimiliki mengandung berbagai nilai sejarah, dimulai dengan Watuadeg atau yang dalam bahasa Indonesia berarti Batu yang berdiri, Goa Jepang yang merupakan gua buatan Jepang pada masa penjajahan dulu, hingga Candi Abang yang hingga saat ini masih terpendam di dalam tanah. Akhirnya dengan banyaknya temuan yang ada di sekitar Jogotirto, secara tidak sengaja para mahasiswa menemukan tumpukan batu dipinggir sungai. Temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah Desa hingga diteruskan menuju Dinas Pariwisata. Dengan adanya laporan tersebut, kemudian dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai batu yang ada di aliran Kali Opak. Hingga ditemukanlah kaitan antara Lava Bantal dengan Gunung Api Purba Ngelanggeran. Bahkan batu yang muncul sejak 36 juta tahun lalu ini diidentifikasi menjadi cikal bakal terjadinya pulau Jawa.

Sebelum dilakukan penelitian lebih lanjut, masyarakat sekitar hanya memahami bahwa batu tersebut adalah batu sungai biasa, tanpa adanya nilai sejarah. Akan tetapi sejak di resmikan oleh pemerintah pada tahun 2011, kini batu biasa tersebut menjadi tempat yang memiliki nilai edukasi yang cukup besar. Hingga akhirnya daerah tersebut berubah nama menjadi Lava Bantal. Tempat yang dulu hanya sebuah hutan

bambu serta terkenal sebagai daerah yang “ditakuti” oleh masyarakat, kini berubah menjadi daerah yang ramai dan menjadi objek wisata

b. *Tubing*



Gambar 4. 2 Proses Tubing

Tubing merupakan salah satu wisata yang ditawarkan oleh pengelola lava bantal. *Tubing* sendiri merupakan sarana yang digunakan untuk menyusuri sungai dengan menggunakan ban. Dimana setiap orang memiliki sebuah ban dan menaikinya, serta memanfaatkan arus dari sungai untuk menyusuri sungai. Terdapat 2 pilihan untuk dapat melakukan *tubing*. Pilihan pertama adalah jalur pendek yang berjarak hanya 100 meter dan jalur panjang yang berjarak hingga 3 Km. masing-masing pilihan memiliki system bermain dan biaya yang berbeda. Untuk jalur pendek para pengunjung bebas mencoba aliran berkali-kali, karena hanya menggunakan jalur pendek, biaya yang dikeluarkan pun hanya Rp 35.000-, setiap orangnya. Aliran sungai yang dipilih pun yang memiliki arus yang cukup deras, dimana diakhir rute sudah terdapat *lifeguard* apabila ban yang dinaiki terbawa arus yang cukup deras maka bisa dihentikan. Sementara untuk rute jauh terdapat satu *lifeguard* pada awal dan akhir rombongan yang melakukakn tubing, dimana tugasnya adalah untuk menentukan jalan serta menjamin keselamatan selama perjalanan. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp55.000-, setiap orangnya. Ketika sudah mencapai akhir rute,

maka untuk kembali ke objek wisata lava bantal pengunjung akan diangkut menggunakan mobil bak terbuka ataupun kendaraan roda 3. Pada rute jauh, apabila arus sungai cukup deras, maka perjalanan dapat ditempuh selama 90 menit, akan tetapi apabila arus sedang tenang maka lama perjalanan berubah menjadi 120-150 menit. Baik rute dekat maupun jauh, fasilitas yang diterima oleh pengunjung adalah sebuah ban, sebuah pelampung, *lifeguard*, asuransi yang dipersiapkan oleh pengelola, pemanasan sebelum bermain, camilan serta minuman hangat sesaat setelah melakukan perjalanan.

4.1.2 Infrastruktur Pendukung

Sebuah objek wisata yang baik adalah objek wisata yang memiliki fasilitas yang baik dan mampu memenuhi kebutuhan para wisatawan. Dalam melakukan pengembangan pariwisata halal, maka infrastruktur pendukung harus dimiliki, terutama untuk menunjang kebutuhan para wisatawan untuk beribadah. Sejak tahun 2016 Objek Wisata Lava Bantal diresmikan menjadi sebuah geo-heritage maka proses perbaikan dan kelengkapan fasilitas terus dikembangkan. Sebagai sebuah objek wisata yang akan menerapkan pariwisata halal, maka objek wisata lava bantal harus sebisa mungkin untuk berbenah. Berbagai fasilitas yang sudah ada di objek wisata lava bantal diantaranya adalah mushola, dengan maksimum kapasitas dua shaf untuk jamaah putra serta 2 shaf untuk jamaah putri. Mushola memang masih memiliki kapasitas yang cukup kecil, sehingga ketika pengunjung dalam keadaan cukup banyak, maka harus menunggu giliran untuk menunaikan ibadah sholat. Begitu juga untuk perlengkapan sholat, mukena dengan jumlah 6 buah, sajadah 7 buah, dan tanpa adanya sarung. Tempat wudhu putra dan putri masih bergabung menjadi satu, tanpa ada sekat diantaranya. Sementara masjid terdekat adalah masjid Al-Hidayah yang berjarak 550meter dari Objek Wisata Lava Bantal.



Gambar 4. 3 Fasilitas umum untuk istirahat

Fasilitas Umum yang digunakan sebagai tempat berteduh dan juga tempat beristirahat bagi para wisatawan, didalam area Lava Bantal terdapat sebuah Pendopo terbuka dan 5 buah Gazebo. Pendopo terbuka tersebut bebas digunakan bagi siapa saja, dan menjadi titik poin utama dalam kegiatan *indoor* dalam Lava Bantal. Sementara untuk Gazebo tersebar di area lava bantal, dengan rincian 3 buah di area utama Objek Lava Bantal, sementara 2 Gazebo lainnya berada di jalan setapak di pinggir sungai. Untuk kamar mandi, Objek Wisata Lava Bantal terdapat 2 buah kamar mandi putri di area tempat wudhu, dan juga 2 buah kamar mandi putra di belakang Pendopo. Kamar mandi yang ada di Lava Bantal pada umumnya sudah dipergunakan secara tepat, hanya terkadang beberapa dari pengunjung melewati papan penunjuk kamar mandi bagi putra maupun putri, sehingga yang terjadi salah memasuki area kamar mandi. Tipe dari kamar mandi yang ada dalam objek wisata lava bantal adalah kamar mandi toilet duduk/jongkok dengan kulah/ember. Kamar mandi telah didesain dengan baik serta luas yang tepat dalam setiap kamar mandinya. Perawatan yang dilakukan harus mampu menjaga kamar mandi agar tidak terjadi kerusakan baik dari pintu maupun keran air, sehingga pegawai harus lebih intens

dalam melakukan perawatan untuk kamar mandi agar pintu tidak rusak dan diganti menggunakan penutup plastic untuk menutup lubang tersebut.



Gambar 4. 4 Pendopo Utama

Tempat makan yang ada di Lava Bantal telah disiapkan oleh pihak pengelola. Dalam data pengelola, terdapat 3 warung makan yang terdapat di area Lava Bantal dan 1 penjual sosis bakar. Pengunjung yang datang ke Lava Bantal tidak selalu ramai di setiap harinya, maka untuk menyiasati hal tersebut, pemilik warung memilih untuk menjual makanan cepat saji berupa pop mie, mie ayam, berbagai makanan ringan dan juga minuman botol. Para pemilik warung tidak setiap hari membuka warung makan, seringkali warung makan akan dibuka apabila di Objek Lava Bantal terdapat kegiatan seperti *Outbond*, *Tubing*, atau wisata sepeda dimana kemungkinan objek wisata akan mengalami lonjakan pengunjung. Tak jarang terdapat penjual makanan keliling yang menjajakan jualannya di Lava Bantal, seperti siomay dan bakso tusuk. Tempat makan yang berada disekitar Objek Wisata Lava Bantal adalah Rizky Putra Sumber Batagor Bakso, Mie Ayam Bakso Sumber Rejeki Pak Sabar, Mie Ayam Bakso Moro Dadi, Bakso Seger Waras. Sedangkan untuk hotel dari objek wisata tidak terdapat hotel

yang dekat. Hotel terdekat yang berada di area lava bantal adalah hotel Sri Kandi Bandara dengan jarak sekitar 5 Km dari Objek Wisata Lava Bantal.



Gambar 4. 5 Penjual Makanan di Lava Bantal

4.1.3 Akses Transportasi dan Informasi

Kecamatan Berbah merupakan lokasi dari Objek Wisata Lava Bantal dapat dilalui menggunakan mode transportasi Darat. Akan tetapi lokasi dari Objek Wisata ini yang dekat dengan Bandara Internasional Adi Sutjipto memberikan nilai lebih bagi para wisatawan yang akan berlibur di Yogyakarta. Karena menggunakan jalur darat, akses sangat mudah dan memiliki jalan yang cukup baik, berikut penjelasan mengenai transportasi menuju Objek Wisata Lava Bantal:

a. Kondisi Jalan

Karena objek wisata lava bantal dapat diraih dengan transportasi darat, maka kondisi jalan menjadi faktor utama bagi kenyamanan pengunjung. Jalanan yang ada di Desa Jogotirto tempat menuju ke Lava Bantal keseluruhan sudah

di Aspal baik oleh pemerintah setempat. Dimana menurut BPS kabupaten Sleman, sepanjang 9 Km jalanan di Jogotirto sudah dalam keadaan aspal, sementara hanya sepanjang 2 Km jalan Tanah (Guntur, 2018). Dari berbagai jalan yang ditempuh untuk menuju Objek Wisata Lava Bantal, seluruh jalanan yang dilalui sudah jalan aspal dan mampu dilewati kendaraan roda 4 maupun bus Pariwisata.

b. Transportasi Darat

Lokasi wisata lava bantal cukup jauh dari jalan utama Yogyakarta-Solo, sehingga tidak ada transportasi umum yang melintasi objek wisata ini. Rute yang dapat dilalui ketika akan menuju ke Lava Bantal, yaitu:

1. Apabila berasal dari Prambanan, dapat menuju kearahh Jalan menuju Piyungan, seteah sampai di Kilometer 8 kemudian ambil arah ke Barat dan ikuti jalan yang ada hingga menemu Jembatan Berbah yang melintasi Kali Opak. Didekat Jembatan merupakan lokasi dari Objek Wisata Lava Bantal (Nasirullahsitam, 2016)
2. Apabila dari perempatan Blok O maka pilih jalan terus ke arah Timur, setelah melalui pertigaan dan Tugu Berbah tetap lanjutkan perjalanan ke arah Timur, setelah menemukan pemakaman Sumber yang ada di sisi kiri jalan, maka 300 meter kemudian di kanan jalan akan menemukan objek wisata Lava Bantal di Kanan Jalan (Nasirullahsitam, 2016).

Hampir seluruh pengunjung ketika mengunjungi lava bantal menggunakan kendaraan pribadi, baik kendaraan roda 2 maupun roda 4. Selebihnya menggunakan kendaraan sewaan seperti bus pariwisata ataupun taksi *online*. Dari dan menuju lokasi memang tidak ada angkutan khusus yang melintas, sedangkan pemerintah daerah sendiri tidak menyediakan fasilitas angkutan umum.

c. Transportasi Udara

Transportasi udara yang dapat digunakan oleh para pengunjung terbatas pada transportasi udara yang berhenti pada Bandar Udara Internasional Adi

Sutjipto, Yogyakarta. Dimana lokasi dari Bandar udara internasional Adi Sutjipto berdekatan dengan Objek Wisata Lava Bantal. Penerbangan dari berbagai daerah menuju Yogyakarta difasilitasi oleh beberapa perusahaan penerbangan, diantaranya adalah Garuda Indonesia *Airlines*, *Batik air*, *Citilink*, *Airasia*, *Lion air*, *NAM Air*, *Sriwijaya Air*, dan *Wings Air*. Dengan jadwal penerbangan yang ada adalah sebagai berikut:

- i. **Garuda Indonesia (70 kali dalam seminggu)**
 Jakarta-Yogyakarta
 05.30-20.15
- ii. **Batik Air (63 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta
 05.40-22.50
- iii. **Citilink (49 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta
 07.10-21.30
- iv. **Airasia (28 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta
 05.50-21.15
- v. **Lion air (35 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta
 05.05-19.50
- vi. **NAM air (7 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta
 19.35
- vii. **Sriwijaya Air (21 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta
 12.55-17.00
- viii. **Wings Air (7 kali dalam seminggu)**
 Jakarta- Yogyakarta

13.15

Akan tetapi, kembali lagi bahwa objek wisata lava bantal hanya dapat dikunjungi menggunakan jalur transportasi darat. Sehingga para pengunjung yang menggunakan transportasi udara harus menggunakan kendaraan jalur darat, baik roda 2 maupun roda 4.

4.1.4 Potensi Wisatawan

Desa Tlogotirto yang merupakan lokasi dari adanya objek wisata lava bantal merupakan desa yang tengah dikembangkan dengan berbagai potensi desa yang dimiliki. Salah satu potensi terbesar yang dimiliki adalah Lava Bantal. Umumnya, wisatawan yang berkunjung ke Lava Bantal adalah penduduk sekitar Berbah. Sebanyak 70.000 wisatawan berkunjung di Objek Wisata Lava Bantal pada tahun 2017 (Guntur, 2018). Para wisatawan mengaku mengunjungi Lava Bantal karena tempat ini masih alami, tempat yang tepat untuk *refreshing* karena mendengar aliran air sungai. Pada awal perkembangan objek wisata ini, masih sedikit pengunjung yang mengetahui. Karena wilayah dari Objek Wisata Lava Bantal merupakan renovasi besar-besaran, dimana dahulu lava bantal hanyalah sebuah hutan. Seiring berjalannya waktu, banyak orang mulai mengenal Lava Bantal. Meskipun terkadang terdapat masyarakat yang tinggal di wilayah Yogyakarta

Peningkatan kunjungan wisata di Objek Lava Bantal tidak lepas dari besarnya pengaruh sosial media. Perilaku dari pengunjung yang kemudian mengabadikan foto di Lava Bantal dan kemudian mengunggahnya ke sosial pribadi milliknya mengakibatkan Lava Bantal mulai terkenal. Hal tersebut diikuti dengan perbaikan fasilitas serta tambahan objek wisata yang ditawarkan oleh pengelola. Pengelola menyiapkan berbagai paket wisata bagi para pengunjung dalam jumlah banyak dan ingin melakukan aktivitas di Lava Bantal. Pemerintah setempat mencoba meningkatkan daya Tarik untuk

wisatawan pada tahun 2018 sebesar 2 kali lipat dari tahun 2017 karena dilakukan perbaikan fasilitas yang ada pada lava bantal, seperti ditambahkannya spot foto (Guntur, 2018).

4.1.5 Dampak Pariwisata di Objek Wisata Lava Bantal

a) Sumbangan Terhadap Perekonomian Masyarakat

Dengan diresmikannya Lava Bantal menjadi salah satu objek wisata di kawasan Berbah, membuat masyarakat sekitar mulai mengembangkan pariwisata dengan baik. Setelah bantuan dari Dinas Pariwisata tahap 1 hingga 3, maka dilengkapi objek wisata Lava Bantal dengan 5 buah Gazebo, 1 Buah pendopo, mushola, kamar mandi, gudang, area parker, jalan konblok dan tempat untuk berjualan (Guntur, 2018). Dengan dilengkapinya fasilitas tersebut, maka pemerintah desa membuka jalan bagi para masyarakat yang ingin mengembangkan potensi wisata Lava Bantal baik sebagai pemandu wisata maupun penjual makanan.



Gambar 4. 6 Retribusi Objek Wisata Lava Bantal

Sejauh ini, pengelolaan Lava Bantal belum memberikan pemasukkan bagi pemerintah desa. Tarif yang dikenakan untuk para pengunjung yang memasuki area wisata Lava Bantal hanya sebesar Rp2000-, untuk kendaraan roda 2, Rp5000-, untuk kendaraan roda 4, Rp15000-, untuk bus pariwisata, dan Rp40000-, apabila terdapat pengunjung yang ingin melakukan sesi foto *Prewedding* maupun foto model, dimana tariff-tarif tersebut hanyalah sebatas

pada biaya parkir kendaraan. Bahkan dari biaya tersebut, pemerintah desa tidak berani untuk mengambil jatah dari pengelolaan lava bantal karena dikembangkan oleh masyarakat sekitar. Akan tetapi, saat ini pemerintah desa tengah memproses pengurusan untuk retribusi tempat wisata di Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga nantinya apabila permintaan pemungutan retribusi tersebut dikabulkan oleh pemerintah daerah, maka terdapat biaya retribusi masuk untuk setiap wisatawan yang berkunjung, dimana biaya tersebut sudah termasuk pajak dan sumbangan ke Pemerintah Daerah. Selain itu untuk potensi wisata yang ada di Lava Bantal seperti *Tubing* juga dikelola oleh masyarakat sekitar melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jogo Laban, sehingga segala pemasukkan dan pengeluaran untuk *tubing* dikelola langsung oleh pokdarwis. Hal itu juga berlaku pada pengelolaan tiket parkir, dimana petugas yang berjaga tiket parkir adalah para anggota Kelompok Sadar Wisata Jogo Laban.



Gambar 4. 7 Penjaga Parkir

Para penjual makanan yang ada di Lava Bantal juga merupakan para penduduk yang ada di Desa Jogotirto. Dimana dalam keseharian terdapat 3 warung yang menempati lapak yang telah disediakan, dengan rata-rata hal yang dijual adalah makanan cepat saji seperti *mie instant*, *mie cup*, dan minuman *sachet*. Sehingga dengan adanya Objek Wisata Lava Bantal mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat setempat. Para anggota pokdarwis yang semula bekerja sebagai buruh tani, kini mulai terbiasa untuk menjadi pemandu di kala permintaan untuk *tubing* dalam skala besar, sehingga membantu perekonomian, begitu juga para penjaga parkir dan penjual makanan yang mendapat lapak dalam menjajakan produknya.

b) Dampak Sosial Pariwisata

Perkembangan Lava Bantal yang dijadikan objek pariwisata, meningkatkan dampak sosial yang positif bagi masyarakat. Masyarakat sekitar mulai memahami tanggung jawab dari setiap pekerjaan yang dilakukan, menerima perkembangan dari objek wisata dan juga ikut serta melestarikan warisan dunia (Guntur, 2018). Dengan adanya Pokdarwis, kerap para anggota dijadikan objek dalam berbagai penyuluhan dan sosialisasi. Mulai dari penyuluhan Tanggap Bencana hingga penyuluhan mengenai pelayanan terhadap wisatawan. Hal terbaik yang didapat adalah anggota pokdarwis sudah mahir dan terbiasa berbicara di hadapan umum. Karena mereka berperan sebagai pemandu wisata ketika *tubing* maka akan menjalin komunikasi yang intens terhadap wisatawan. Kemajuan yang sangat besar yang dimiliki oleh masyarakat sekitar lava bantal untuk dapat berbicara di hadapan umum.

Akan tetapi dampak negative dari adanya perkembangan objek wisata juga ikut menyertai. Berbagai contoh diantaranya adalah objek Wisata Lava Bantal dibuat sebagai wisata keluarga dan juga edukasi, akan tetapi kerap juga terlihat muda-mudi yang sering menghabiskan waktu di Objek Wisata Lava Bantal. Objek wisata akan dikunjungi orang dengan berbagai latar belakang,

ketika terdapat acara yang ada di Lava Bantal terkadang dijumpai pengunjung yang tidak memiliki kesadaran penuh akibat dari pengaruh minuman beralkohol. Selain itu juga arena lokasi Objek Wisata Lava Bantal berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana kebanyakan masih menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi, pengelola kerap berkomunikasi dengan Bahasa Jawa yang memiliki arti yang kurang baik. Pengelola Pokdarwis umumnya merupakan anggota laki-laki, sehingga masih ditemui petugas yang tidak mengenakan baju dalam pelaksanaan tugasnya. Meskipun tidak ada aturan yang mengikat untuk tidak merokok di area Lava Bantal, alangkah baiknya apabila petugas menahan keinginan untuk merokoknya apabila berada di Area Lava Bantal, karena terdapat banyak anak kecil mengunjungi objek wisata tersebut.

Terkait dengan adanya hal negative tersebut, pengelola yang secara langsung ditangani oleh Kelompok Sadar Wisata hingga saat ini masih belum menindaklanjuti akan adanya kegiatan tersebut di wilayahnya. Karena terkadang yang melakukan hal tersebut adalah masyarakatnya sendiri, sehingga pengelola mengenal para pelaku tersebut. Akan tetapi hal tersebut tidak sesuai dengan aturan-aturan yang telah dibuat oleh pemerintah setempat. Meskipun tidak disosialisasikan penuh terhadap masyarakat, para pelaku wisata memahami akan hal tersebut merupakan hal yang salah. Masyarakat sekitar dan juga pengelola wisata tidak hanya menjadikan lava bantal sebagai tempat untuk yang baik dan nyaman bagi wisatawan, akan tetapi juga mampu memberikan contoh dan teladan yang baik bagi para wisatawan yang berkunjung ke area wisata Lava Bantal. Masyarakat serta pengelola dapat menjadi kontrol yang baik bagi keberlangsungan pariwisata yang ada dalam Lava Bantal.

4.1.6 Rantai Pasok Driver

Aliran Rantai pasok merupakan hal yang dasar dalam segala bisnis. Masukkan hingga keluaran dapat diketahui dari adanya rantai pasok. Dalam pengembangan Rantai Pasok halal, terdapat 6 *driver* utama dalam konsepnya, yaitu:

1. Fasilitas

Fasilitas yang ada di Objek Wisata Lava Bantal telah berkembang dan didesain dengan cukup baik. Terdapat berbagai Fasilitas yang ada di Lava Bantal, diantaranya adalah Fasilitas Ibadah, Fasilitas Umum, Fasilitas Kuliner dan juga Fasilitas untuk membersihkan diri. Lava Bantal juga memiliki fasilitas untuk penyimpanan, yaitu sebuah gudang yang digunakan untuk penyimpanan segala barang yang digunakan di Lava Bantal. Setiap fasilitas tersebut memiliki fungsi masing-masing dengan tepat. Fasilitas Ibadah yang berupa mushola dilengkapi sajadah dan mukena dengan kapasitas pengunjung yang dapat menggunakan sebanyak 20 orang dalam sekali pakai, fasilitas umum yang berupa Gazebo dengan kapasitas penggunaan sebanyak 6 orang dalam setiap pemakaian gazebo, Pendopo dengan kapasitas pemakaian sebanyak 40 orang dalam sekali waktu pakai, dan juga tempat parkir dengan kapasitas hingga 30 kendaraan roda 2 dan 6 kendaraan roda 4, fasilitas kuliner yang berupa 3 warung makan dimana terdapat bangku yang mampu menampung kapasitas sebanyak 4 orang dalam sekali pakai, serta fasilitas untuk membersihkan diri bagi pengunjung putra dan putri dimana masing-masing terdapat 2 kamar mandi.

2. Inventori

Inventori yang ada di Lava Bantal terdapat 1 ruangan khusus untuk menyimpan persediaan. Ruang ini sangat penting dan digunakan untuk menyimpan seluruh barang yang untuk proses bisnis yang ada di Lava Bantal. Ruang penyimpanan tersebut menyimpan alat-alat yang digunakan untuk melakukan *tubing* dan penyewaan lokasi. Dimana inventori yang terdapat di Gudang berupa Ban untuk *tubing*, Pelampung keselamatan, sepatu untuk *tubing*, mesin kompresor, helm

dalam satu ruang dapat menyimpan hingga 50 set perlengkapan *tubing*. Pengelola tidak mengatur inventori barang dengan baik, dikarenakan proses bisnis yang ada berdasarkan permintaan, jika dirasa barang yang digunakan untuk melakukan proses bisnis belum bisa memenuhi bayangkannya konsumen yang memesan, maka pengelola akan melakukan *shift* dalam proses bisnisnya. Hal tersebut juga dikarenakan dalam satu kali pelaksanaan proses bisnis, pengelola maupun pemandu hanya membawa 20 konsumen.

Inventori yang ada di Lava Bantal tidak hanya terkait dengan proses bisnis *tubing*, akan tetapi juga mengenai persediaan pemilik warung. Dalam menyediakan kebutuhan konsumen, pemilik warung menyediakan makanan dan minuman cepat saji. Sehingga persediaan yang dimiliki pemilik warung banyak. Pemilik warung dalam mempersiapkan inventori mengikuti musim yang ada, apabila tengah memasuki waktu liburan, maka inventori yang dimiliki akan bertambah, akan tetapi bila hanya pada saat hari-hari biasa inventori yang dimiliki juga sangat terbatas.

3. Transportasi

Pilihan mode transportasi yang ada di Lava Bantal cukup terbatas. Dalam menuju ke Objek Wisata Lava Bantal hanya mampu dilalui dengan jalur darat. Sehingga pilihan bagi para pengunjung hanyalah menggunakan kendaraan pribadi, baik roda 2, roda 4 maupun dengan bus pariwisata. Jaringan transportasi yang ada belum memadai, karena objek wisata Lava Bantal tidak memiliki transportasi khusus untuk melayani pengunjung. Transportasi yang disediakan oleh pengelola hanya transportasi yang digunakan untuk menjemput konsumen yang telah melaksanakan *tubing*. Pengelola menyediakan mobil bak terbuka untuk menjemput konsumen karena titik akhir dari pelaksanaan *tubing* dengan rute panjang sejauh 3 Km dari objek Wisata Lava Bantal.

4. Informasi

Informasi yang ada di Lava Bantal sudah cukup memadai, baik informasi di media sosial ataupun *review* dari pengunjung yang pernah ke Lava Bantal. Papan

penunjuk untuk menuju Objek Wisata Lava Bantal juga sudah ada, meskipun tidak mendetail hingga sampai ke lokasi. Hanya saja informasi saat berada di Lokasi yang masih kurang memadai dan perlu dikembangkan lagi. Karena tidak adanya ruang sekertariat wisata ataupun papan petunjuk area membuat pengunjung menerka-nerka area wisata yang ada di Lava Bantal. Pengunjung dapat memperoleh informasi dengan bertemu langsung dengan pegawai yang bekeja sebagai penjaga parkir. Selain itu informasi lain yang dapat ditemui di Lava Bantal adalah berkaitan dengan sejarah dari pembentukan Lava Bantal di sebelah selatan dari Warung Makan.

5. Sumber

Lava Bantal adalah sebuah wisata alam yang berkembang di area masyarakat. Dimana sumber alam menjadi daya Tarik utama wisata, wujud dari Lava Bantal dan juga aliran Sungai Opak dimanfaatkan dengan baik oleh pengelola. Sumber daya manusia yang diberdayakan juga merupakan warga sekitar. Kelompok Sadar Wisata desa Jogotirto merupakan penggerak dari segala wisata yang ada di Lava Bantal. Baik dari penjaga parkir, pemandu wisata hingga pemilik warung merupakan warga dari Desa Jogotirto. Dalam usaha pengadaan barang, baik pengelola maupun pemilik warung tidak memilih akan adanya supplier. Bagi pemilik warung, supplier utama mereka adalah para pemilik toko yang ada di Pasar, sehingga negosiasi yang terjadi adalah negosiasi secara langsung.

6. Harga

Harga yang ada didalam area wisata Lava Bantal masih cukup terjangkau dan sama dengan harga umumnya dalam pasaran. Memasuki area Lava Bantal, pengunjung tidak dipungut biaya apapun selain biaya parkir kendaraan. Dimana besaran harga parkir kendaraan sudah tertera didalam tiket parkir yang diberikan oleh pengelola. *Tubing* yang menjadi daya Tarik wisata sudah memiliki harga yang pasti, yaitu sebesar Rp35.000-, untuk rute pendek dan Rp55.000-, untuk rute panjang. Hanya saja tidak ada informasi yang menunjukkan harga wisata *tubing*, begitu juga dengan penyewaan lokasi, tidak ada informasi yang terkait

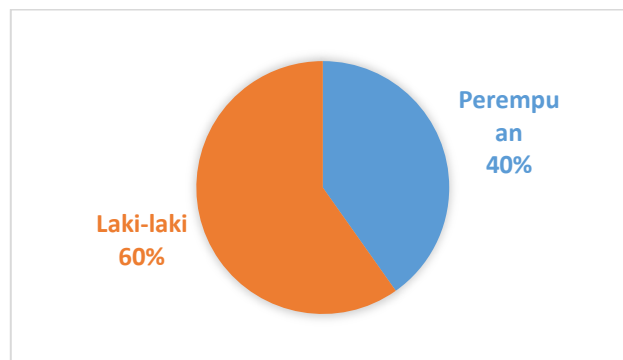
besaran biaya yang ditawarkan. Sehingga bagi pengunjung yang akan menyewa lokasi maupun menikmati *tubing* maka pengunjung dapat menemui pengelola untuk bernegosiasi terkait dengan *tubing* maupun penyewaan lokasi.

Harga makanan yang ada di Lava Bantal juga masih tergolong dalam harga normal, sesuai dengan harga pada umumnya. Banyaknya pilihan makanan dan minuman yang ada membuat pengunjung lebih leluasa dalam memilih. Dibalik keleluasaan tersebut pengunjung tidak mengetahui harga satuan dari setiap makanan dan minuman yang dijual, sehingga alangkah baiknya apabila pemilik warung memberikan informasi terkait harga dari setiap makanan yang ada di Lava Bantal dalam sebuah kertas menu maupun dalam sebuah *banner* besar yang dipasang didalam warung.

4.2 Pengolahan Data

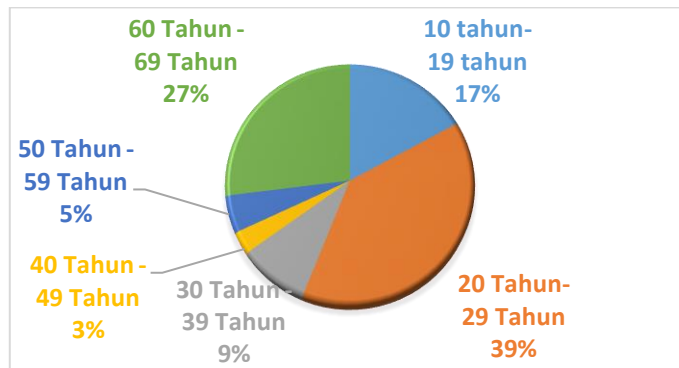
4.2.1 Demografi Responden

Demografi yang digunakan dalam penyebaran kuesioner ini adalah mengenai tentang jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, domisili serta pekerjaan. Sehingga dari 100 responden, berikut yang di dapat:



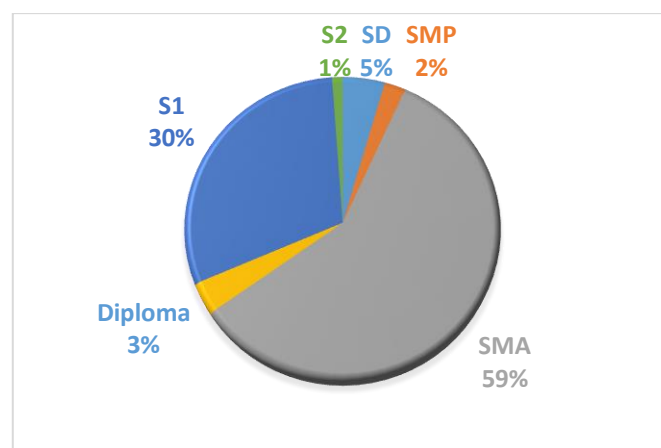
Gambar 4. 8 Jenis Kelamin Responden (n=100)

Sebagian besar responden dari hasil pengambilan data adalah laki-laki. Dengan prosentase hasil 60% adalah laki-laki, dan sisanya sebesar 40% adalah perempuan.



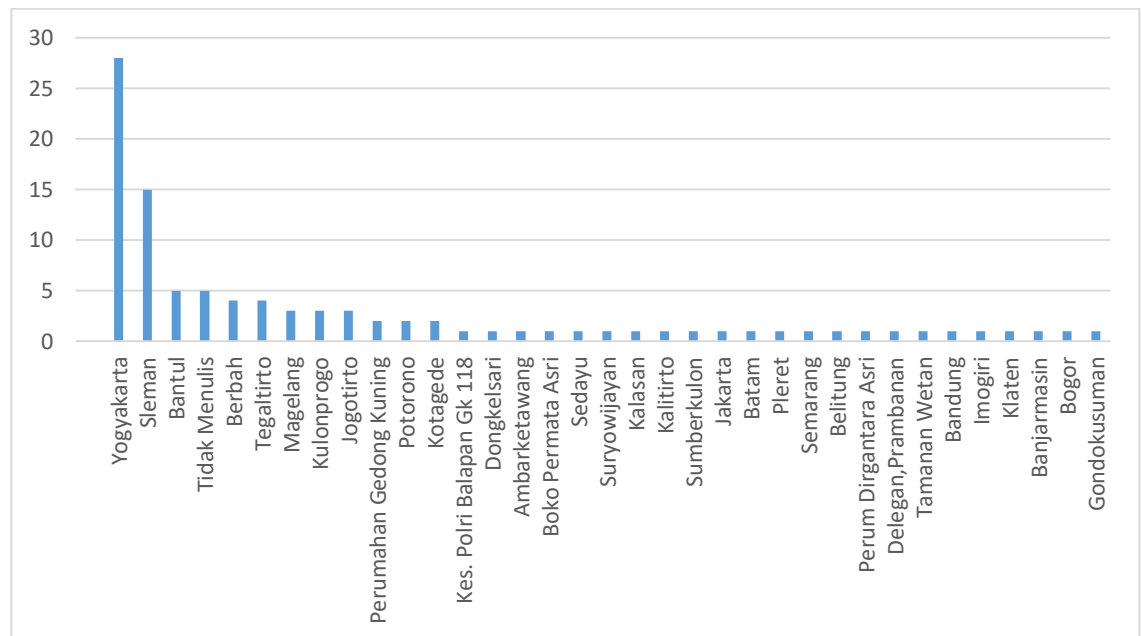
Gambar 4. 9 Usia Responden

Persebaran data usia yang diperoleh dari hasil kuesioner digolongkan menjadi 6 golongan. Dimana penggolongan tersebut tetap didasarkan pada objek dari pengambilan kuesioner, bahwa responden adalah mereka yang berusia produktif, dari usia 15 tahun hingga maksimal berusia 64 tahun. Dari hasil pengamatan diperoleh bahwa sebanyak 17 % responden berusia 10 tahun- 19 tahun, 39% berusia 20 tahun-29 tahun, 9% berusia 30 tahun-39 tahun, 3% berusia 40 tahun-49 tahun, 5% berusia 50 tahun-59 tahun, dan 27% sisanya berusia 60 tahun- 609 tahun. Dimana hasil terbesar merupakan para responden muda yang berusia 20tahun-29 tahun, dengan total presentase sebesar 39%.



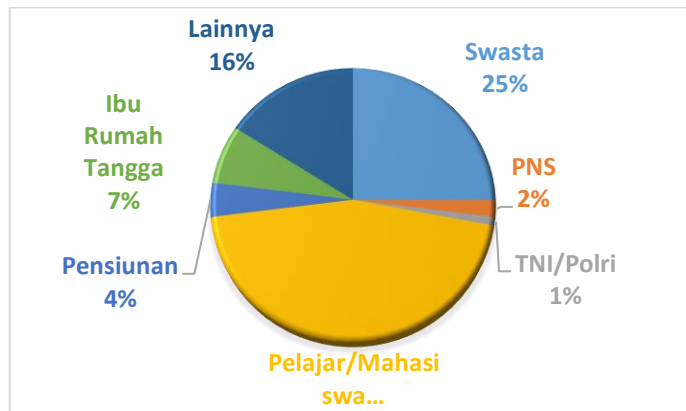
Gambar 4. 10 Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir SMA merupakan pendidikan terbesar dari seluruh responden, dengan prosentase sebesar 59% merupakan responden dengan pendidikan terakhir SMA, yang kemudian disusul dengan pendidikan terakhir S1 sebesar 30%, kemudian yang berpendidikan terakhir SD sebesar 5%, Diploma sebesar 3%, SMP sebesar 2% dan yang terakhir adalah berpendidikan akhir S2 sebesar 1%.



Gambar 4. 11 Domisili Responden

Hasil dari kuesioner diatas menunjukkan bahwa domisili terbesar diawali oleh Yogyakarta sebesar 28 responden, kemudian Sleman sebanyak 15 Responden, Bantul dan tidak mencantumkan alamat sebesar 5 responden, magelang, kulonprogo, jogotirto sebanyak 3 responden. Kemudian diikuti oleh perumahan gedong kuning, potorono dan kotagede sebesar 2 responden. Dan sisanya masing masing memiliki 1 responden disetiap wilayahnya.



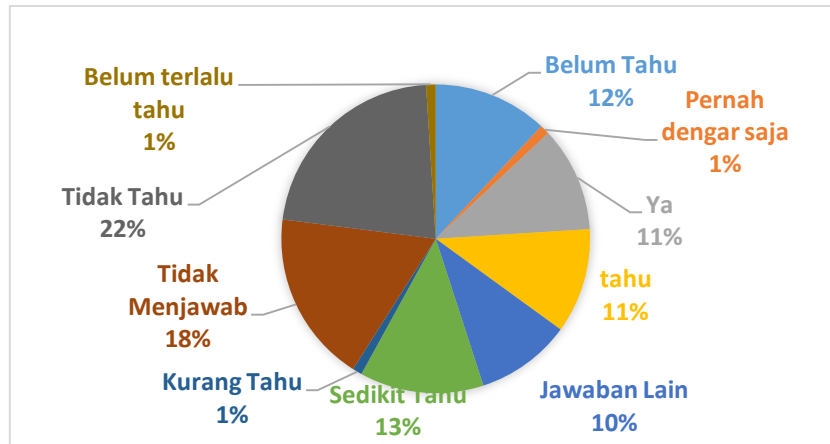
Gambar 4. 12 Pekerjaan Responden

Berbagai macam latar belakang berbagai pekerjaan para responden menghiasi hasil kuesioner. Dengan prosentase sebanyak 45% adalah responden yang bekerja sebagai Pelajar/Mahasiswa. Kemudian 25% adalah responden yang bekerja sebagai pekerja Swasta, 16 % adalah responden yang memiliki pekerjaan lainnya seperti *Freelancer*, *Self Employee*, dan juga tani. Sebesar 7% merupakan ibu rumah tangga, 4% merupakan pensiunan, 2% adalah para PNS dan 1% adalah yang bekerja sebagai TNI/Polri.

4.2.2 Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Syariah/Halal

Pariwisata syariah atau pariwisata halal merupakan sesuatu hal yang masih belum dikenal oleh banyak pihak yang ada di Indonesia. Terlebih lagi masyarakat yang menjadi objek dari setiap dibukanya objek wisata. Meskipun pemerintah mulai mengembangkan wacana Pariwisata syariah dan mulai banyak tempat wisata yang menggunakan konsep syariah, akan tetapi tidak ada sosialisasi dari pemerintah membuat masyarakat selaku objek wisata dan para pengelola tempat wisata tidak memahami akan konsep baru tersebut. Seperti apa yang tergambar didalam hasil kuesioner berikut ini:

1. Tahukah Anda Mengenai Pariwisata Syariah/Halal?



Gambar 4. 13 Respon responden terhadap pertanyaan mengenai pariwisata halal

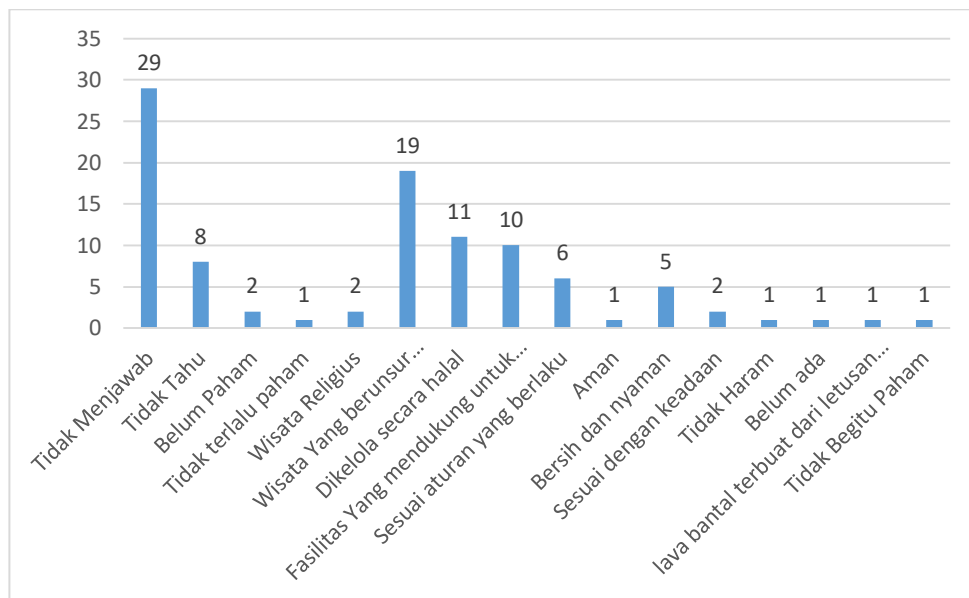
Sebesar 11% dari total responden menjawab Tahu dan 11% lainnya menjawab Ya, yang mungkin dapat diartikan bahwa responden memahami tentang adanya konsep pariwisata Halal. Akan tetapi, sebanyak 22% responden mengatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang pariwisata halal, 11% mengakui belum tahu, 13% responden mengaku sedikit tahu mengenai konsep Pariwisata Halal, belum terlalu tahu, kurang tahu dan pernah dengar saja berbagai pada angka 1%, sementara 18% responden memilih tidak menjawab, dan 10% lainnya memiliki jawaban lain.

Jawaban lain yang diberikan oleh para responden umumnya mengaitkan adanya pariwisata Halal dengan pariwisata yang mengunjungi makam-makam islam atau masjid islam. Ada pula responden yang mengaitkan bahwa pariwisata halal adalah pariwisata yang sesuai dengan prinsip islam. Akan tetapi beberapa pendapat lain mulai terbuka mengenai pariwisata halal dengan memberikan jawaban bahwa pariwisata halal adalah pariwisata yang iklan dan promo yang diberikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, dan tempat serta fasilitas yang ada terjaga sehingga membuat para pengunjung betah dan nyaman untuk berlama-lama di lokasi.

Dari hasil responden mengenai pertanyaan dasar mengenai pariwisata halal menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat tahu tentang pariwisata halal. Apa yang

diberikan oleh pemerintah bertolak belakang dengan apa yang ada di dalam masyarakat.

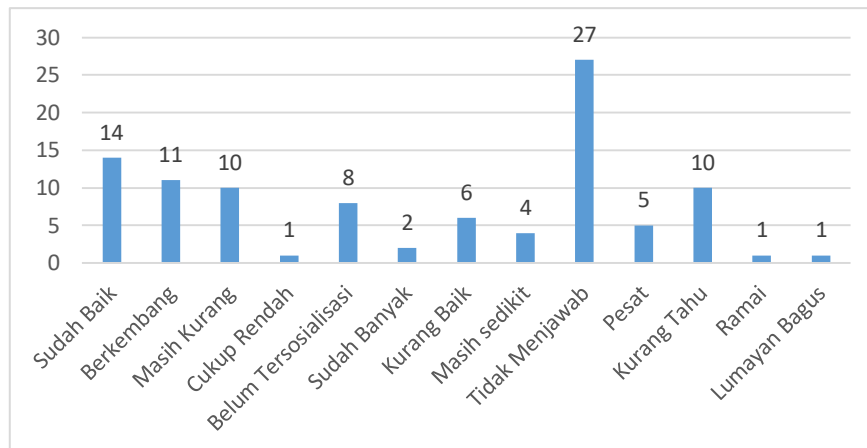
2. Apa Yang Anda Pahami Mengenai Pariwisata Syariah?



Gambar 4. 14 Pemahaman responden terhadap pertanyaan mengenai pariwisata halal

Pertanyaan terbuka kedua mengenai pemahaman dasar para responden tentang Pariwisata Syariah/Halal adalah mengenai pemahaman responden mengenai Pariwisata Syariah. 29 orang responden memilih untuk tidak menjawab, kemudian diikuti oleh jawaban wisata yang berunsur islam/sesuai syariat dengan jumlah responden sebanyak 19 orang, kemudian 11 responden mengatakan bahwa pariwisata yang dikelola secara halal, 10 responden menjawab pariwisata yang memiliki fasilitas yang mendukung untuk ibadah atau perjalanan, 8 orang responden menjawab tidak tahu, sesuai aturan yang berlaku sebanyak 6 orang. 5 orang menjawab untuk tempat wisata yang bersih dan nyaman, 2 orang responden untuk masing-masing sesuai dengan keadaan serta wisata religious. 1 orang responden untuk setiap jawaban tidak terlalu paham, aman, tidak haram, belum ada, lava bantal terbuat dari letusan lahar gunung merapi, dan juga tidak begitu paham.

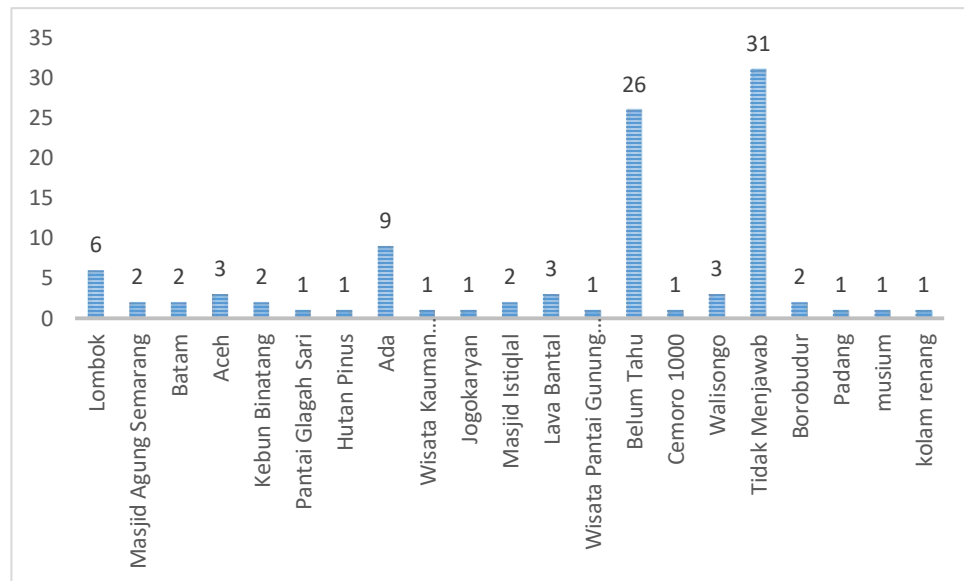
3. Menurut Anda, Bagaimana perkembangan Pariwisata Syariah/Halal yang ada di Indonesia?



Gambar 4. 15 Respon Responden terhadap pertanyaan perkembangan wisata syariah di Indonesia

Menurut para Responden, 14 orang responden mengatakan bahwa Pariwisata halal yang ada di Indonesia sudah sangat baik, sementara 11 orang lainnya mengatakan bahwa masih berkembang. Sementara 10 orang responden menjawab masih kurang dan kurang tahu. 8 orang mengatakan bahwa pariwisata halal di Indonesia belum tersosialisasi, 6 orang mengatakan kurang baik, kemudian diikuti oleh 5 orang yang mengatakan pesat, 4 orang yang menjawab masih sedikit, 2 orang sudah banyak, dan masing-masing 1 untuk jawaban cukup rendah, ramai dan lumayan bagus. Sementara 27 orang responden memilih untuk tidak menjawab.

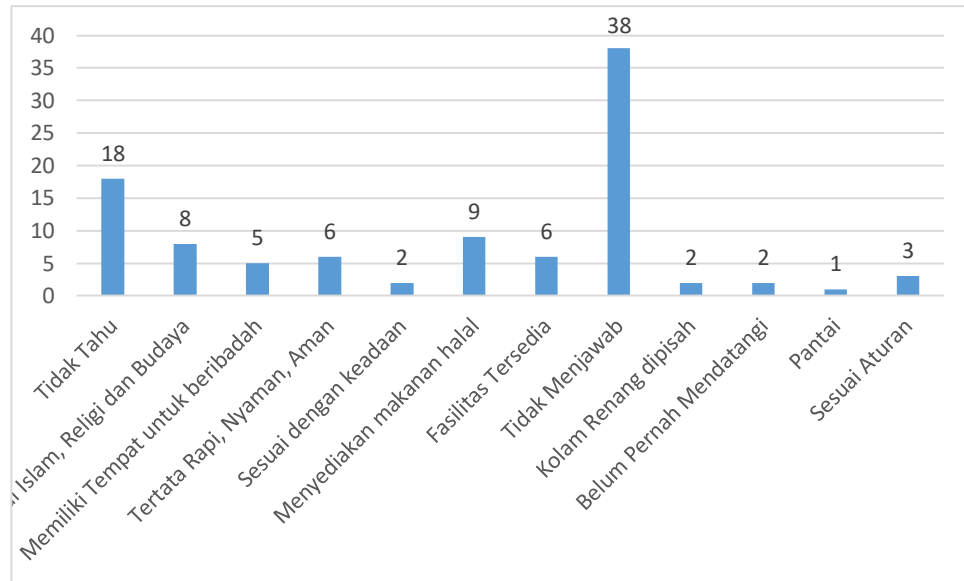
4. Adakah Tempat Wisata yang anda ketahui di Indonesia sudah menerapkan Konsep Pariwisata Halal/Syariah?



Gambar 4. 16 Respon responden terhadap pertanyaan obyek wisata yang menerapkan pariwisata halal

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang responden Belum Tahu mengenai tempat wisata yang menerapkan wisata halal, 9 responden mengatakan bahwa Ada tempat wisata yang menerapkan pariwisata halal, 6 orang responden menjawab Lombok, 3 responden menjawab aceh, Lava Bantal dan Walisongo, 2 responden untuk Masjid Agung, Batam, Kebun Binatang, Masjid Istiqlal, dan Borobudur. Sementara 1 sisanya masing-masing untuk pantai glagah sari, Hutan Pinus, Wisata Kauman, Jogokaryan, Wisata Pantai Gunung Kidul, Cemoro 100, Padang, museum dan Kolam Renang. Sebanyak 31 responden memilih untuk tidak menjawab.

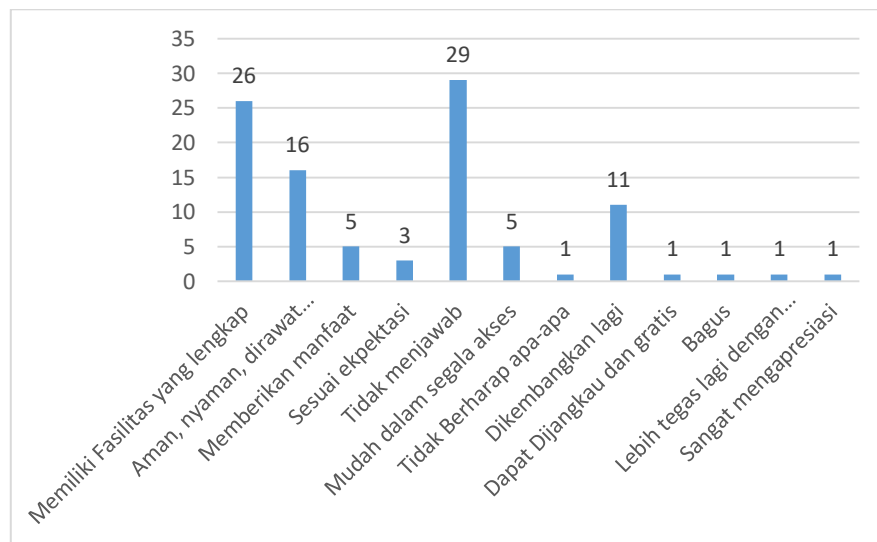
5. Konsep Pariwisata Halal Seperti apakah yang di terapkan di Tempat Wisata Tersebut?



Gambar 4. 17 Respon responden terhadap pertanyaan Konsep Pariwisata Halal yang diterapkan

Sebanyak 18 Responden menjawab tidak tahu mengenai konsep pariwisata halal yang diterapkan di lokasi pariwisata halal yang dipilihnya pada poin ke-4, 9 responden menjawab bahwa konsep yang diterapkan dalam tempat wisata adalah menyediakan makanan dan minuman halal, 8 responden menjawab tempat wisata tersebut menerapkan nilai-nilai islam, religi dan budaya. Masing-masing 6 responden menjawab bahwa tempat wisata tertata rapi, nyaman dan aman dan juga fasilitas tersedia. 3 responden menjawab sesuai aturan yang berlaku, dan masing-masing 2 responden menjawab kolam renang terpisah, sesuai dengan keadaan tempat wisata dan belum pernah mengunjungi. Akan tetapi sebanyak 38 responden memilih untuk tidak menjawab.

6. Seperti apakah harapan anda apabila terdapat sebuah pariwisata yang menerapkan pariwisata halal(baik dari segi fasilitas, tata letak, kemudahan akses, kemudahan transaksi)?



Gambar 4. 18 Harapan Responden Terkait Pariwisata Halal

Dari hasil kuesioner, diketahui bahwa 26 orang menjawab pariwisata yang memiliki fasilitas yang lengkap, 16 orang responden menjawab tempat wisata yang aman, nyaman dan dirawat dengan baik, 11 orang menjawab bahwa pariwisata yang perlu dikembangkan lagi dari berbagai aspek, 5 orang menjawab untuk masing-masing memberikan manfaat dan juga mudah dalam segala akses, 3 orang menjawab sesuai ekspektasi, dan masing-masing menjawab 1 pada tidak berharap apa-apa, dapat dijangkau dan gratis, bagus, lebih tegas lagi dengan *branding* halal, dan sangat mengapresiasi. Sementara sebanyak 29 responden memilih untuk tidak menjawab.

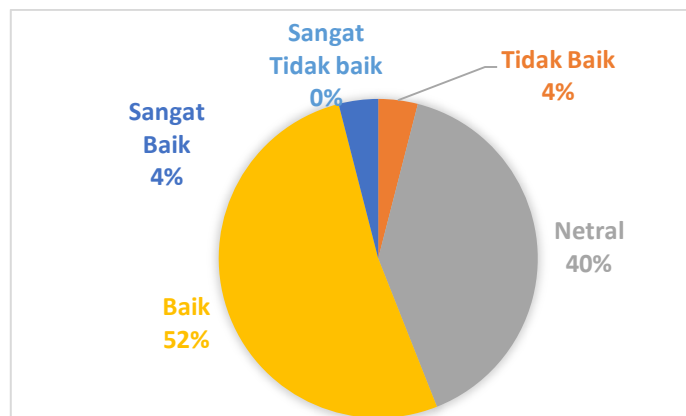
4.2.3 Service Quality Objek Wisata Lava Bantal

Kualitas pelayanan merupakan sebuah hal yang cukup penting dalam perkembangan bisnis. Terlebih lagi bisnis yang dikembangkan merupakan bisnis jasa. Tingkat pelayanan yang baik akan memiliki imbas yang cukup besar, sehingga para pemilik bisnis akan sebaik mungkin dalam menjalankan bisnisnya. Pada penelitian berikut,

Service Quality yang digunakan menganut konsep dari *Service Quality* Parasuraman, dimana menjelaskan tingkat pelayanan pada 5 aspek, yaitu *Tangibles*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance*, dan *Emphaty*. Berikut hasil dari kuesinoner mengenai *Service quality* yang ada di Objek Wisata Lava Bantal:

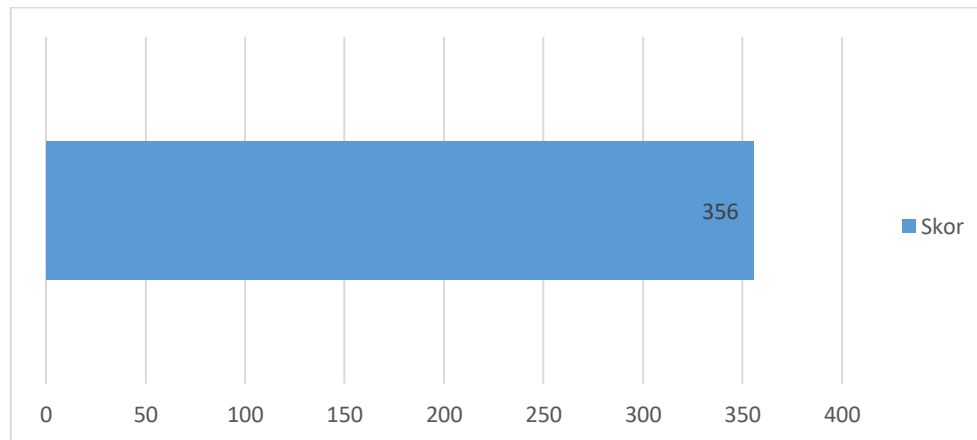
A. *Tangibles*

1. Kelengkapan fasilitas yang ada di Objek Wisata Lava Bantal



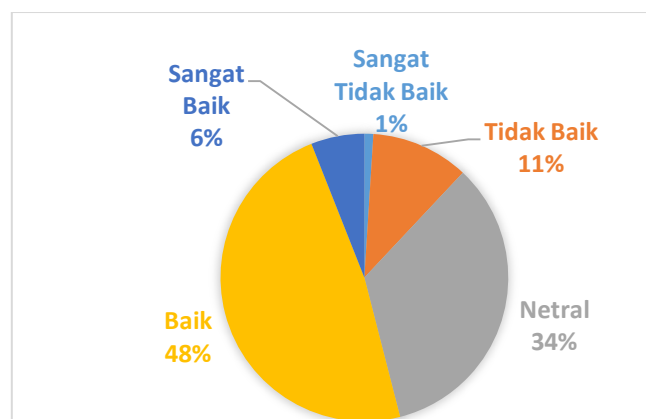
Gambar 4. 19 Respon Responden mengenai Kelengkapan Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal

Dari hasil kuesioner tersebut, menunjukkan bahwa 52% responden mengaku bahwa fasilitas yang ada di Lava Bantal sudah lengkap. Akan tetapi sebanyak 40% responden memilih untuk menjawab netral, dan masing-masing 4% menjawab Tidak Baik dan Sangat Baik. Serta tidak ada satupun responden yang menjawab sangat tidak baik. Hasil pembobotan pada setiap variable dari distribusi frekwensi dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden sebesar 356. Dimana hasil skor tersebut dapat dikategorikan **Baik**. Dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4. 20 Pembobotan Persepsi Responden tentang Kelengkapan Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal

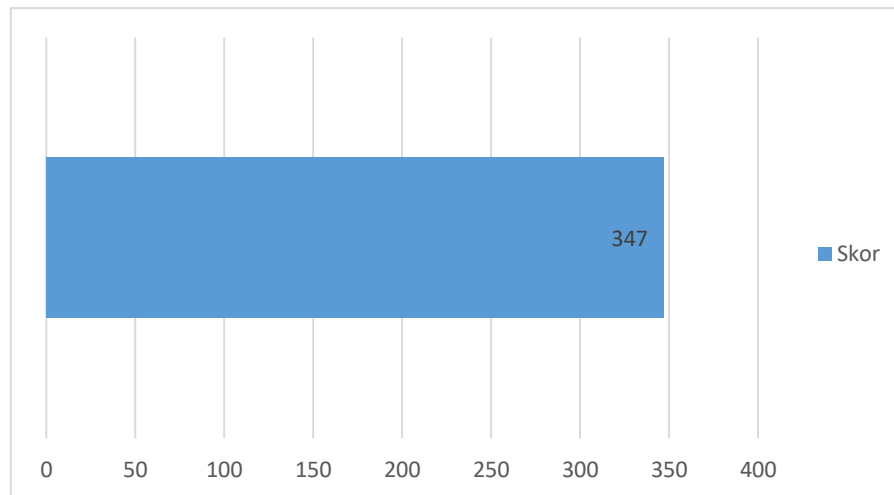
2. Konsep dari penataan Fasilitas yang ada



Gambar 4. 21 Respon responden terhadap penataan fasilitas di Objek wisata Lava Bantal

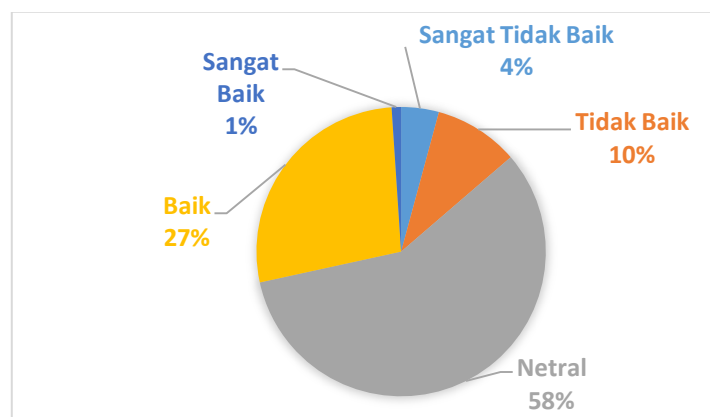
Dari hasil pengumpulan data melalui kuesioner, dapat diketahui bahwa 48% responden mengakui bahwa tata letak fasilitas yang ada di Lava Bantal sudah Baik. Ementara 34% responden menjawab Netral. Kemudian 11% responden menjawab Tidak Baik, 6% responden menjawab sangat baik, dan sebanyak 1% responden menjawab sangat tidak baik. Sementara hasil pembobotan dari setiap variabel yang ada dari pertanyaan Konsep dari Penataan Fasilitas yang ada memperoleh nilai

sebesar 347. Dimana hasil dari skoring tersebut dikategorikan kedalam kategori **Baik**. Hasil tersebut dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 22 Pembobotan persepsi responden tentang penataan Fasilitas di Lava Bantal

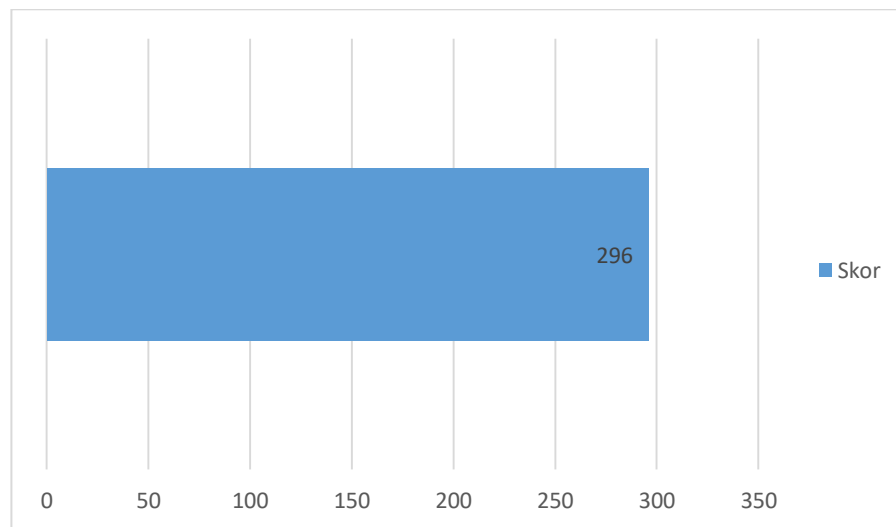
3. Setiap Pegawai memiliki Kemampuan kerja sesuai dengan SOP



Gambar 4. 23 Persepsi responden terhadap Kemampuan kerja pegawai sesuai SOP

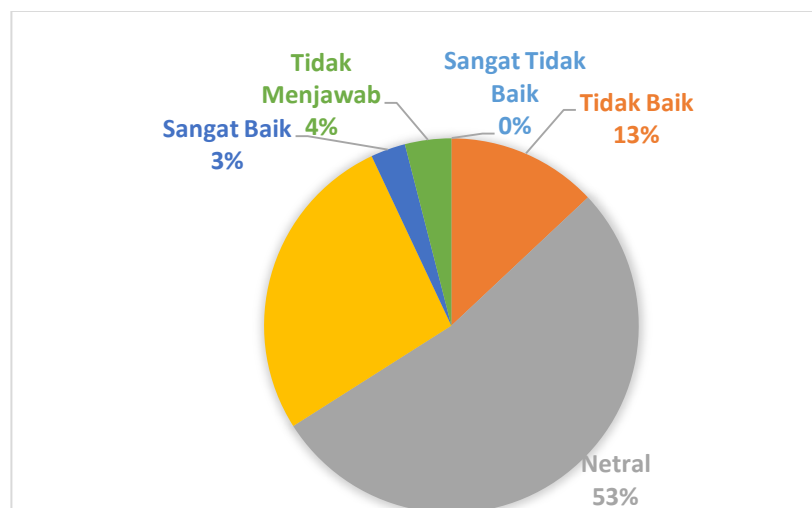
Melihat hasil dari respon responden mengenai kemampuan kerja yang dimiliki oleh pegawai, 58% responden menjawab Netral, 27% responden menjawab Baik, 10% responden menjawab Tidak Baik, 4% responden menjawab Sangat Tidak baik, dan 1 % responden menjawab Sangat Baik. Sementara hasil dari pembobotan setiap

variabel dari pertanyaan Setiap pegawai memiliki kemampuan kerja sesuai dengan SOP memiliki skor sebesar 296. Dimana hasil skoring tersebut masuk kedalam kategori **Netral**. Hasil perhitungan dapat dilihat dari grafik berikut:



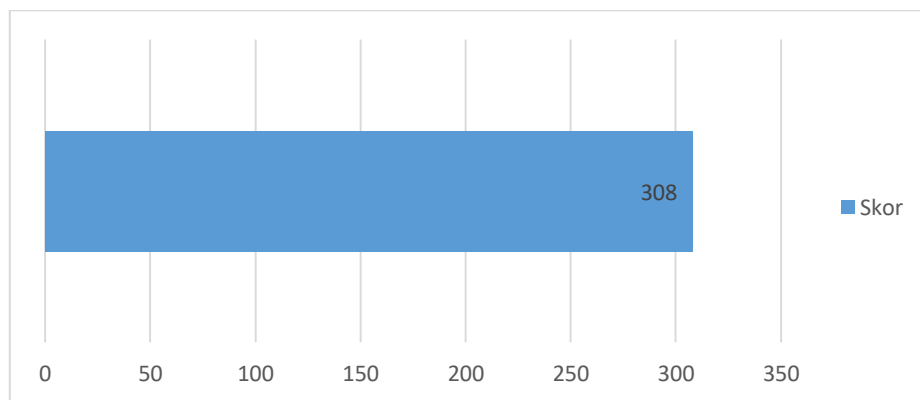
Gambar 4. 24 Pembobotan persepsi responden tentang kemampuan kerja pegawai sesuai dengan SOP

4. Setiap pegawai berpenampilan sopan dan sesuai dengan Etika Islam



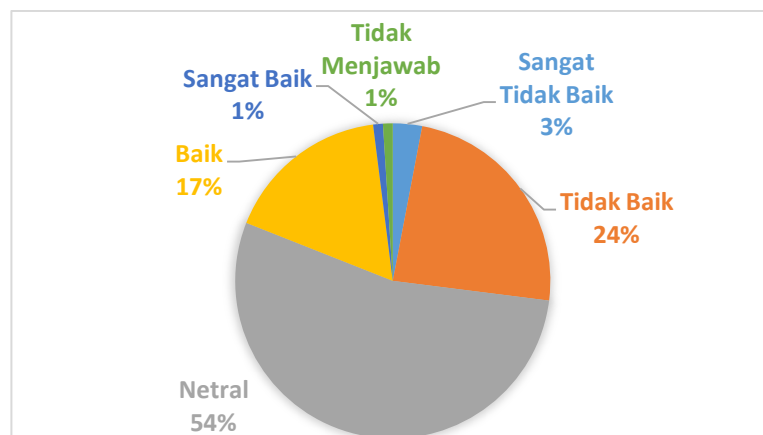
Gambar 4. 25 Respon Responden terhadap Penampilan Pegawai yang sopan dan Sesuai Etika Islam

Melihat dari hasil Respon Responden mengenai Pegawai yang Berpenampilan Sopan dan Sesuai etika islam menunjukkan hasil bahwa sebesar 53% responden menjawab Netral. 27% responden menjawab Baik, 13% Responden menjawab Tidak Baik, 4% Responden memilih untuk tidak menjawab, dan 3% responden menjawab Sangat Baik. Sementara hasil pembobotan dari setiap variabel yang ada pada pertanyaan Setiap pegawai berpenampilan Sopan dan sesuai Etika Islam memperoleh skor sebesar 308. Dimana hasil dari skoring tersebut dapat dikategorikan **Baik**. Hasil perhitungan pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



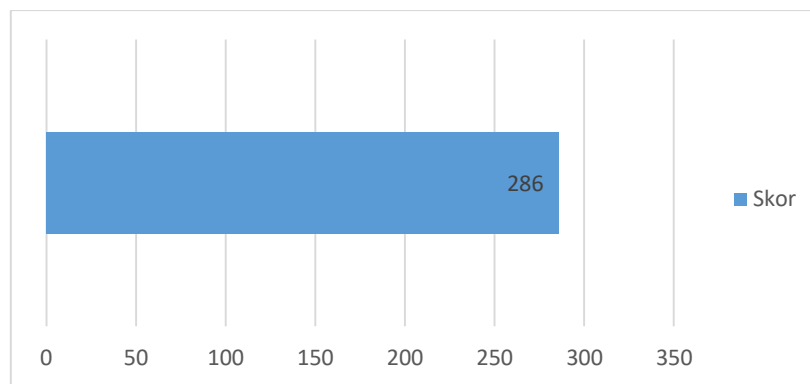
Gambar 4. 26 Pembobotan persepsi responden tentang pegawai berpenampilan Sopan dan sesuai Etika Islam

5. Fasilitas kesehatan mudah di akses



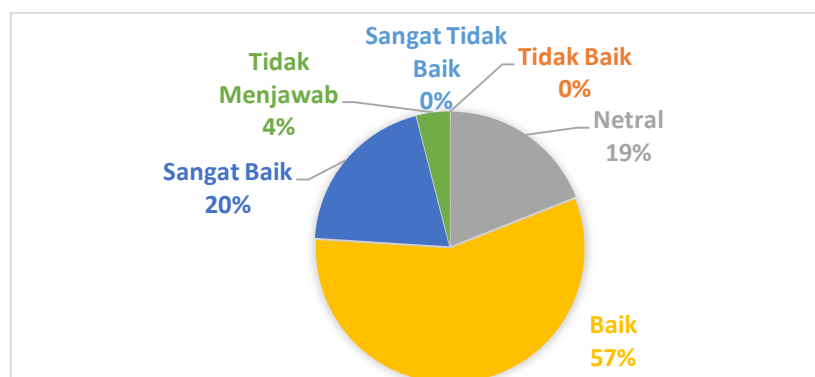
Gambar 4. 27 Respon Responden terhadap Fasilitas Kesehatan Muda di Akses

Hasil dari Respon Responden terhadap pertanyaan Fasilitas Kesehatan yang Mudah di Akses di Objek Wisata Lava Bantal menunjukkan bahwa 54% Responden menjawab Netral. 24% responden menjawab Tidak Baik, 17% menjawab Baik, 3% Sangat Tidak Baik, dan masing-masing 1% responden menjawab Sangat Baik dan Tidak menjawab. Sementara hasil dari pembobotan hasil persepsi responden memperoleh skor sebesar 286. Dimana hasil dari skoring tersebut dikategorikan kedalam kategori **Netral**. Perhitungan pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



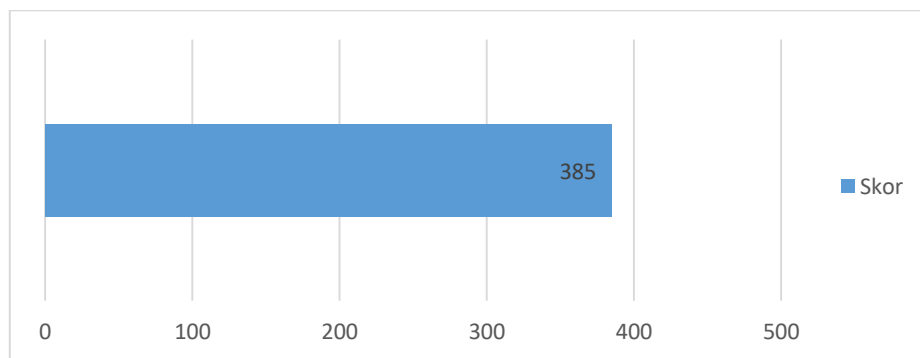
Gambar 4. 28 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Fasilitas Kesehatan yang Mudah di Akses

6. Fasilitas ibadah mudah di akses



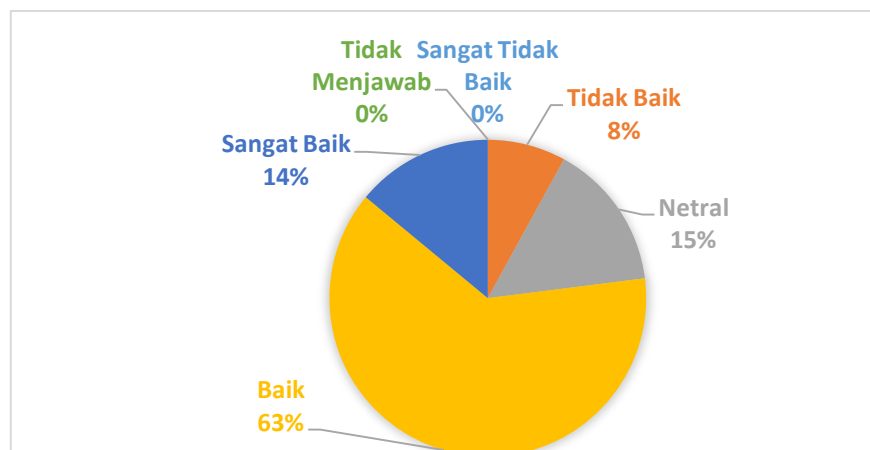
Gambar 4. 29 Respon Responden terhadap pertanyaan Fasilitas Ibadah mudah di Akses

Hasil dari kuesioner mengenai pertanyaan Fasilitas Ibadah yang mudah di akses, sebanyak 57% responden menjawab Baik, 20% Responden menjawab Sangat Baik. Sebanyak 19% responden menjawab netral, 4% responden memilih untuk tidak menjawab, sementara untuk jawaban Sangat Tidak Baik dan Tidak baik masing-masing 0%. Sementara hasil dari pembobotan dari setiap variabel pada pertanyaan Fasilitas Ibadah mudah di Akses memperoleh Skor sebesar 385. Dimana hasil dari skoring tersebut masuk dalam kategori **Baik**. Hasil pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



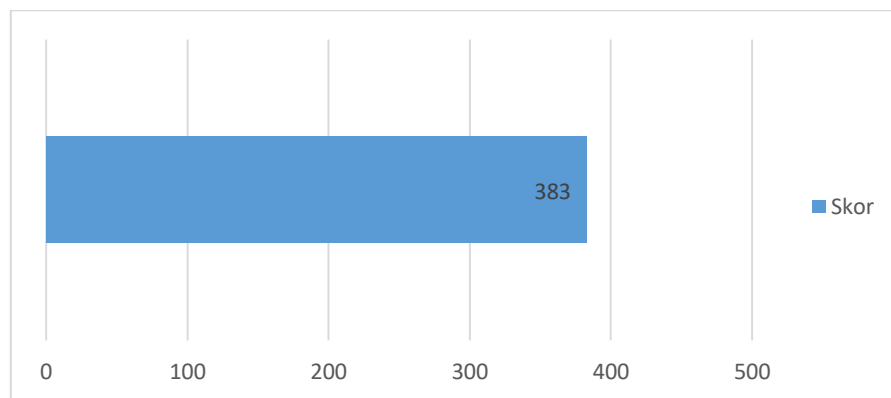
Gambar 4. 30 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Pertanyaan Fasilitas Ibadah mudah di Akses

7. Fasilitas penyedia makanan tersedia



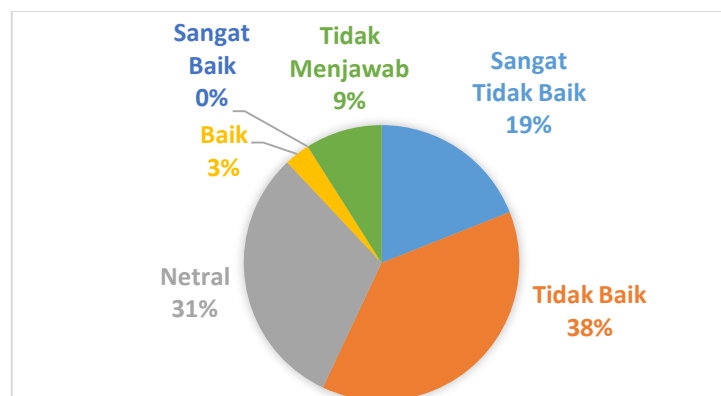
Gambar 4. 31 Respon Responden terhadap pertanyaan Fasilitas Penyedia Makanan Tersedia

Melihat dari hasil dari respon kuesioner responden terhadap pertanyaan Fasilitas Penyedia Makanan Tersedia di lokasi Objek Wisata Lava Bantal menunjukkan bahwa sebanyak 63% responden menjawab Baik. 15% responden menjawab Netral, 14% menjawab Sangat Baik, 8% menjawab tidak baik, dan masing-masing 0% pada pilihan sangat tidak baik dan tidak ada responden yang tidak menjawab. Sementara hasil pembobotan persepsi dari responden mengenai Fasilitas penyedia makanan memperoleh Skor sebesar 383. Hasil dari skoring tersebut dapat dimasukkan kedalam kategori **Baik**. Pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut ini:



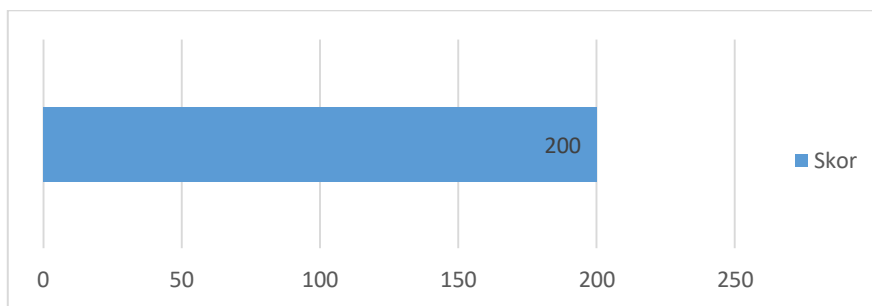
Gambar 4. 32 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan Fasilitas Penyedia Makanan Tersedia

8. Fasilitas Hotel tersedia



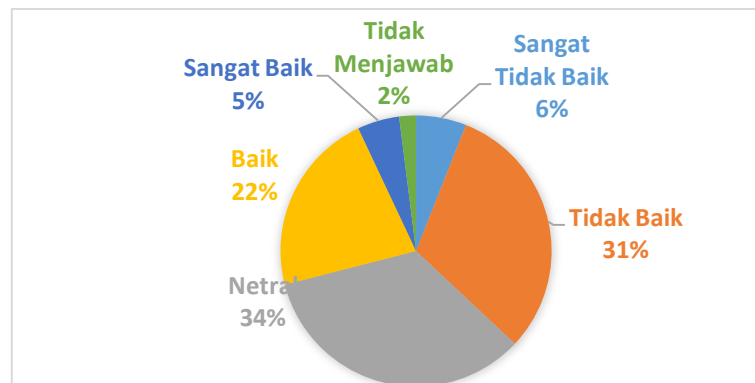
Gambar 4. 33 Respon Responden Terhadap pertanyaan Tersedianya Fasilitas Hotel di Objek Wisata Lava Bantal

Hasil respon dari responden terhadap pertanyaan tersediannya Fasilitas hotel di Objek Wisata Lava Bantal menunjukkan bahwa 38% responden menjawab Tidak Baik, 31% Responden menjawab Netral, 19% Responden menjawab Sangat Tidak Baik, 9% responden memilih untuk tidak menjawab, 3% responden menjawab baik, dan tidak ada reponden yang menjawab Sangat Baik. Sementara hasil dari pembobotan persepsi dari pertanyaan tersediannya Fasilitas Hotel di Objek Wisata Lava Bantal memperoleh skor sebesar 200. Hasil dari skoring tersebut dikategorikan kedalam **Tidak Baik**. Pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 34 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Fasilitas Hotel di Objek Wisata Lava Banta

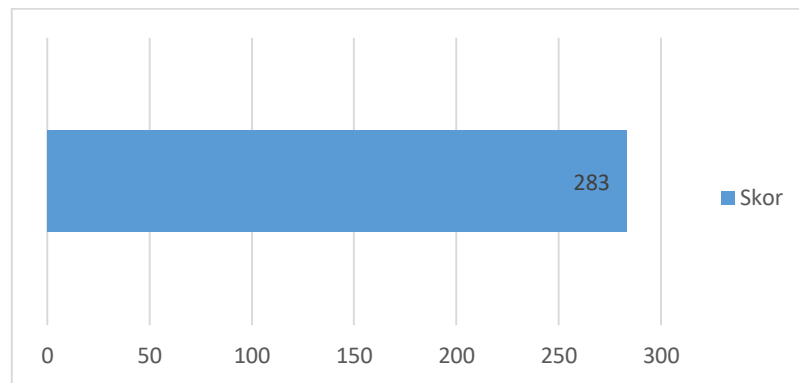
9. Kebersihan lingkungan terjaga



Gambar 4. 35 Respon Responden Terhadap Terjaganya Kebersihan Lingkungan di Lava Bantal

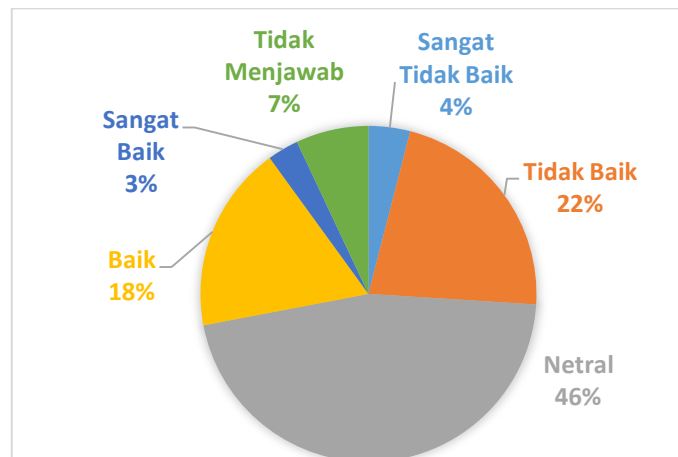
Hasil dari respon Responden terhadap pertanyaan Kebersihan Lingkungan terjaga menunjukkan bahwa 34% Responden menjawab Netral, 31% responden menjawab

Tidak Baik, 22% Responden menjawab Baik, 6% Responden menjawab Sangat Tidak baik, 5% Responden menjawab Sangat Baik, dan 2 % responden memilih tidak menjawab. Sementara penghitungan bobot dari setiap variabel dari Kebersihan Lingkungan terjaga memperoleh skor sebesar 283. Dimana hasil dari skoring tersebut dimasukkan kedalam kategori **Netral**. Pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



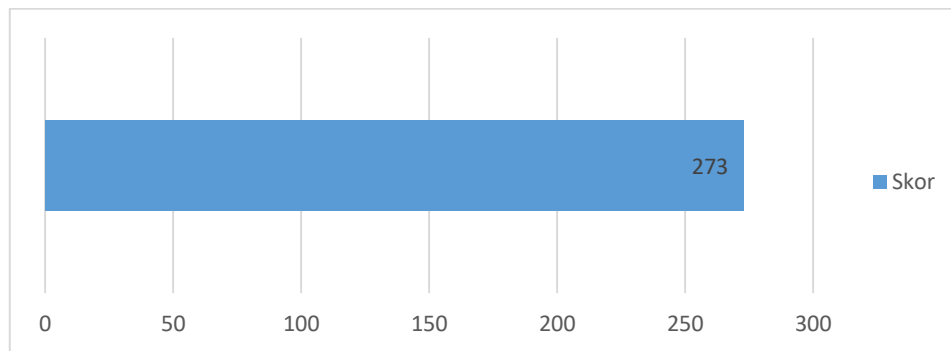
Gambar 4. 36 Pembobotan Persepsi responden terhadap Terjaganya Kebersihan Lingkungan

10. Alat komunikasi tersedia di Objek wisata



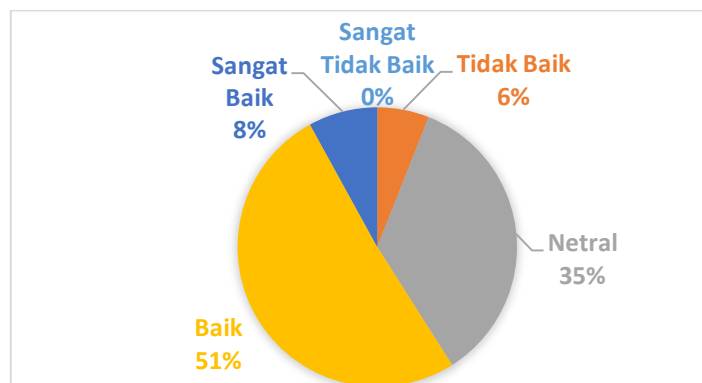
Gambar 4. 37 Respon Responden terhadap Tersedianya alat komunikasi di Lava Bantal
Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan tersedianya alat komunikasi di Objek Wisata Lava Bantal menunjukkan bahwa sebesar 46% responden menjawab Netral, 22% Responden menjawab Tidak Baik, 18% Responden menjawab Baik, 7%

Responden memilih tidak menjawab, 4% responden menjawab sangat tidak baik, dan 3% sisanya menjawab Sangat Baik. Sementara hasil pembobotan dari peersespsi responden terhadap tersedianya alat komunikasi di Lava Bantal memperoleh skor sebesar 273. Dimana hasil skoring tersebut dimasukkan kedalam kategori **Netral**. Pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 38 Pembobotan Persepsi Responden terhadap tersedianya alat komunikasi di Objek Wisata Lava Bantal

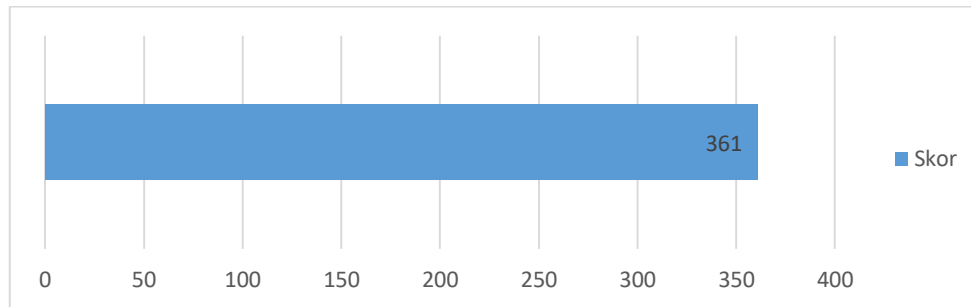
11. Mudah untuk berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar



Gambar 4. 39 Respon Responden terhadap pertanyaan kemudahan untuk berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar

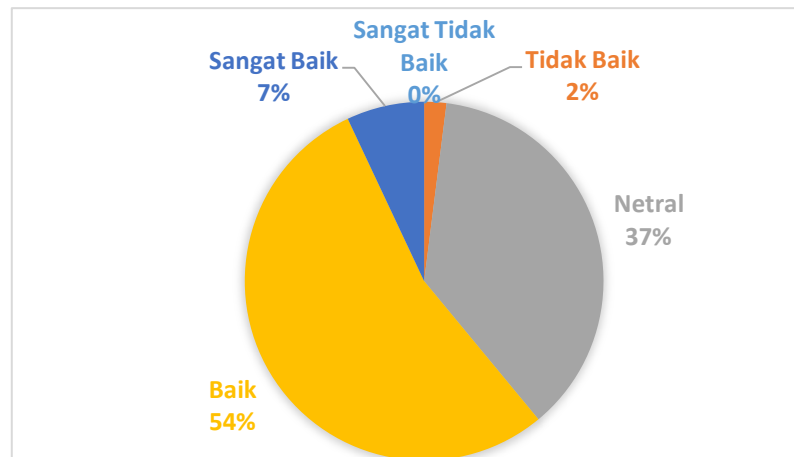
Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan kemudahan berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar menunjukkan hasil sebesar 51% Responden menjawab Baik, 35% Responden menjawab Netral, 8% responden Sangat Baik, 6% responden menjawab Tidak baik, dan tidak ada satupun responden yang menjawab Sangat Tidak

Baik. Sementara pada hasil pembobotan persepsi responden mengenai kemudahan berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar mendapat skor sebesar 361. Hasil skoring dari pembobotan dapat dimasukkan kedalam kategori **Baik**. Pembobotan persepsi responden dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 40 Pembobotan Persepsi Responden terhadap kemudahan berkomunikasi dengan pegawai atau warga sekitar

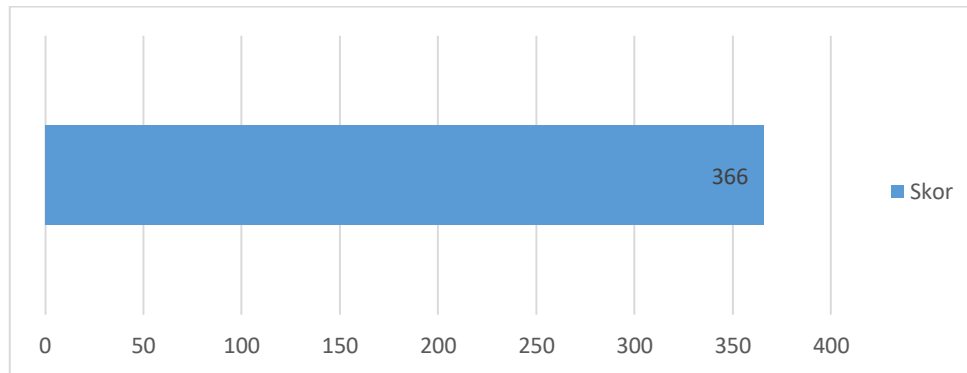
12. Desain Objek wisata memudahkan pengunjung



Gambar 4. 41 Respon Responden Terhadap Desain Objek Wisata yang memudahkan Pengunjung

Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan desain objek wisata yang memudahkan pengunjung sebanyak 54% Responden menjawab Baik, sebanyak 37% Responden menjawab Netral, 7% Responden menjawab Sangat Baik, 2% responden menjawab Sangat Tidak Baik, dan tidak ada responden yang menjawab Sangat Tidak

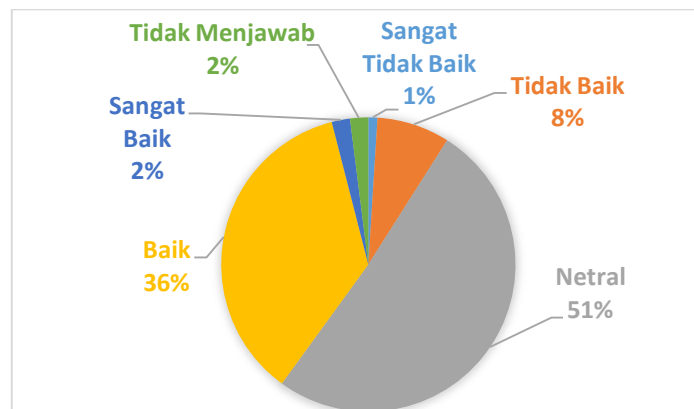
Baik. Sementara hasil dari pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan desain objek wisata yang memudahkan pengunjung memperoleh skor sebesar 366. Hasil dari skoring tersebut dimasukkan kedalam kategori **Baik**. Pembobotan dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 42 Pembobotan persepsi Responden terhadap pertanyaan Desain Objek memudahkan pengunjung

B. Reliability

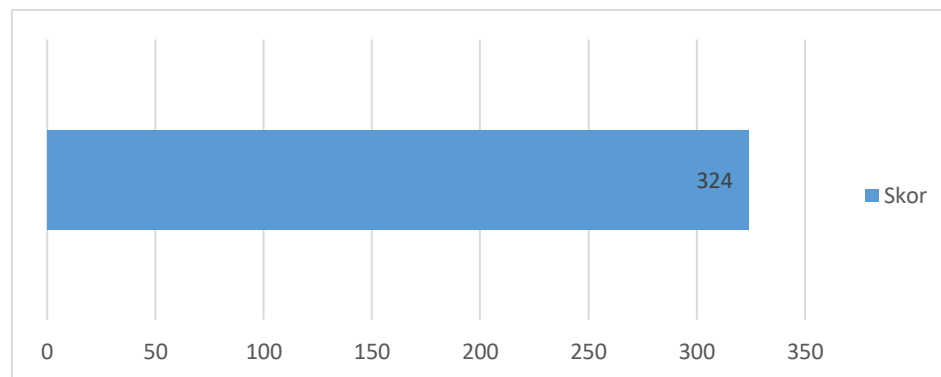
13. Pegawai mampu memenuhi kebutuhan konsumen



Gambar 4. 43 Respon Responden terhadap Kemampuan Pegawai untuk memenuhi Keutuhan Konsumen

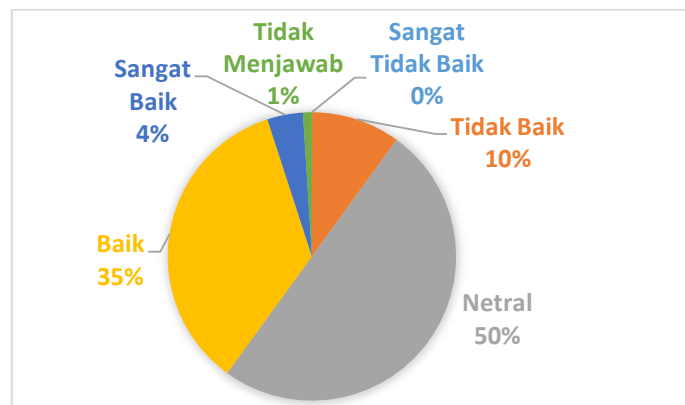
Pada hasil pengisian kuesioner, diketahui bahwa respon responden terhadap pertanyaan kemampuan pegawai dalam memenuhi kebutuhan responden adalah sebesar 51% responden memilih untuk jawaban netral. Sementara 36% untuk

jawaban Baik, 8% responden memilih untuk jawaban Tidak Baik, masing-masing memperoleh 2% untuk jawaban Sangat Baik dan Tidak Menjawab, serta 1% responden memilih jawaban sangat tidak baik. Hasil dari pembobotan persepsi responden memperoleh skoring sebesar 324. Dimana pembobotan tersebut dimasukkan dalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 44 Pembobotan persepsi responden terhadap kemampuan pegawai memenuhi kebutuhan konsumen

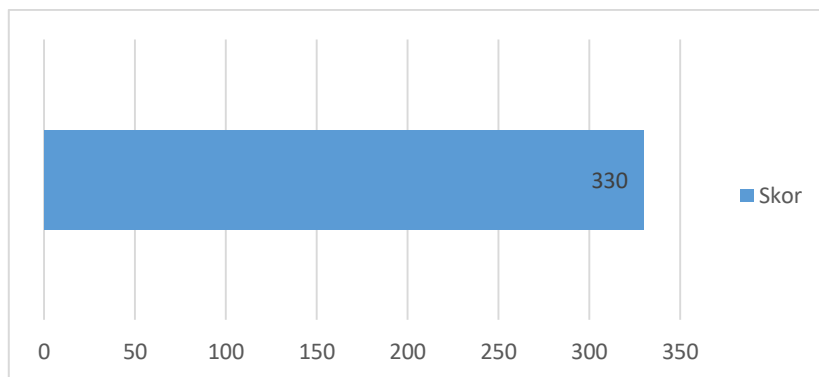
14. Pelayanan pegawai sesuai dengan kebutuhan konsumen



Gambar 4. 45 Respon responden terhadap pelayanan pegawai sesuai kebutuhan konsumen

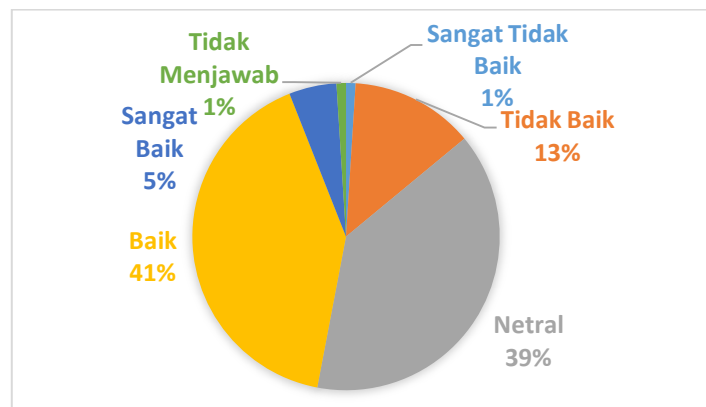
Respon dari responden mengenai pertanyaan pelayanan pegawai sesuai dengan kebutuhan konsumen diperoleh hasil sebesar 50% responden menjawab Netral, 35%

Responden menjawab Baik, 10% Responden menjawab Tidak baik, 4% Responden menjawab Sangat Baik, 1% Responden memilih untuk tidak menjawab dan tidak ada responden yang memilih Sangat Tidak Baik. Hasil dari pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Pelayanan Pegawai Sesuai Dengan Kebutuhan Konsumen diperoleh skoring sebesar 330. Dimana skoring tersebut dikategorikan kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil dari pembobotan:



Gambar 4. 46 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan Pelayanan Pegawai sesuai dengan Kebutuhan Konsumen

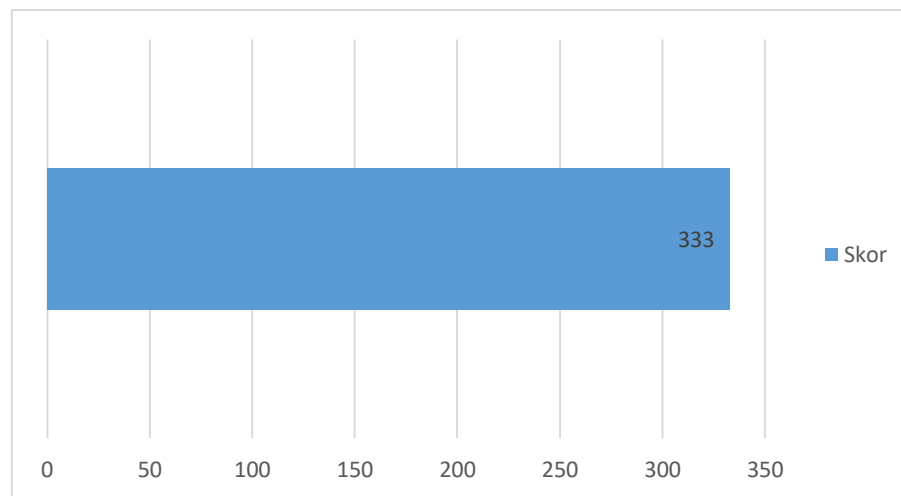
15. Papan penunjuk informasi memudahkan pengunjung



Gambar 4. 47 Respon Responden terhadap pertanyaan Papan Penunjuk Informasi memudahkan Pengunjung

Hasil dari pengisian kuesioner responden dapat diketahui bahwa sebanyak 41 % responden menjawab baik tentang adanya apapn informasi yang memudahkan

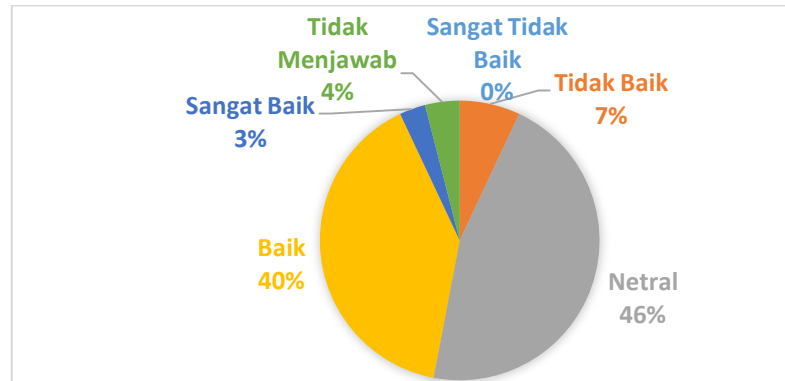
pengunjung. 39% Responden menjawab Netral, 13% responden lainnya menjawab Tidak Baik, 5% Responden lain menjawab Sangat Baik, dan masing-masing sebesar 1% responden memilih jawaban Sangat Tidak baik dan Tidak menjawab. Sementara hasil dari pembobotan persepsi dari pertanyaan Papan Informasi memudahkan pengunjung mendapat skoring sebesar 333. Dimana skoring tersebut masuk dalam Kategori Baik. Berikut hasil grafik dari Pembobotan:



Gambar 4. 48 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Papan Penunjuk Informasi memudahkan Pengunjung

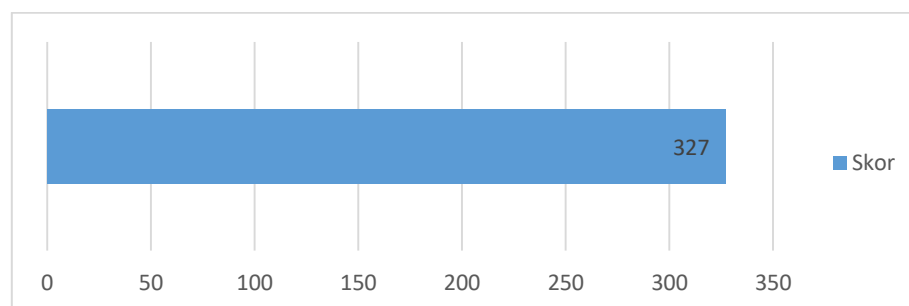
C. Responsiveness

16. Pegawai tanggap terhadap konsumen



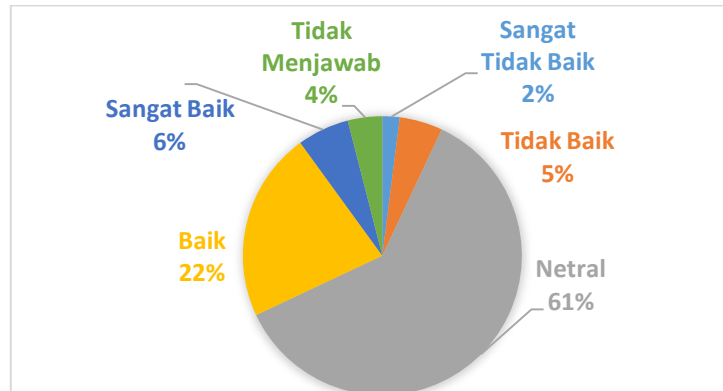
Gambar 4. 49 Respon Responden tentang pertanyaan Pegawai Tanggap terhadap Konsumen

Respon Responden mengenai pertanyaan Pegawai Tanggap terhadap Konsumen diketahui bahwa sebanyak 46% Responden menjawab Netral, sebanyak 40% responden menjawab Baik, 7% Responden menjawab Tidak Baik, kemudian sebanyak 4% responden memilih tidak menjawab, 3% responden lainnya memilih Sangat Baik, dan tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. sementara hasil dari pembobotan persepsi responden mengenai pertanyaan Pegawai Tanggap terhadap Responden memperoleh Skoring sebesar 327. Skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil dari pembobotan:



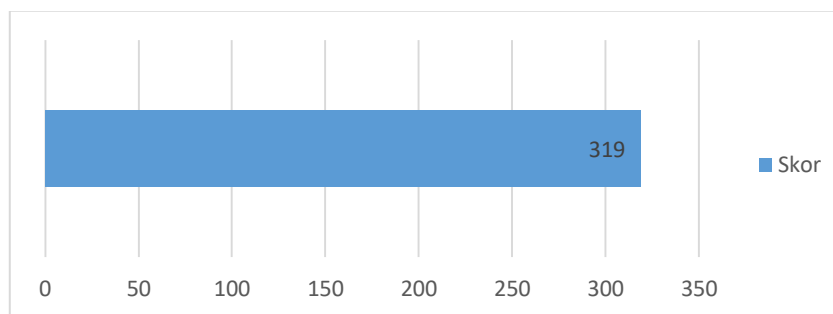
Gambar 4. 50 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Pegawai Tanggap terhadap konsumen.

17. Bila ada masalah pegawai cepat bertindak



Gambar 4. 51 Respon Responden terhadap Pegawai yang cepat bertindak apabila terdapat masalah

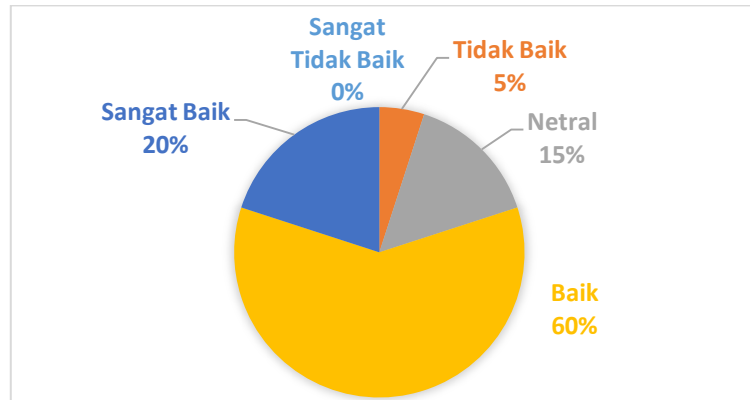
Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan apabila terjadi masalah pegawai cepat bertindak diperoleh angka sebesar 61% pada jawaban Netral. Kemudian 22% responden menjawab Baik, 6% Responden menjawab Sangat Baik, 5% Responden menjawab Tidak Baik, 4% Responden memilih untuk tidak menjawab dan sebesar 2% respon menjawab Sangat Tidak Baik. Sementara hasil dari pembobotan terhadap pertanyaan pegawai yang bertindak cepat apabila terjadi masalah memperoleh skoring sebesar 319. Skoring tersebut masuk kedalam kategori Baik. Hasil dari pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 52 Pembobotan Persepsi responden terhadap kecepatan pegawai dalam melakukan tindakan apabila terdapat masalah

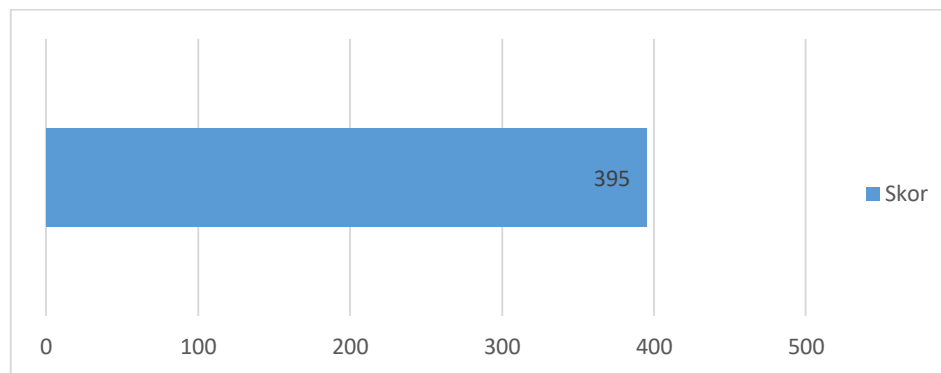
D. Assurance

18. Akses untuk menuju lokasi mudah



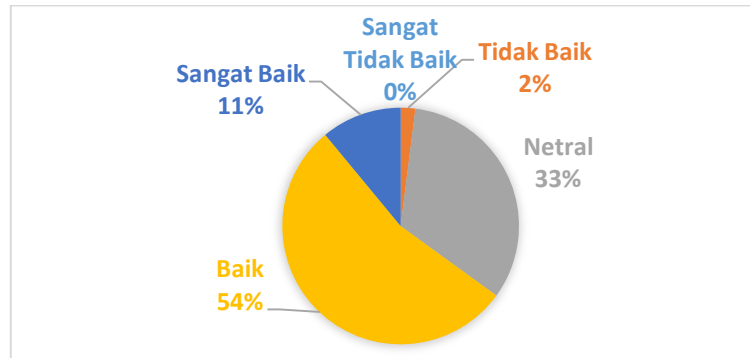
Gambar 4. 53 Respon Responden terhadap kemudahan akses untuk menuju Lokasi

Hasil dari respon responden mengenai kemudahan akses dalam menuju lokasi diketahui bahwa sebanyak 60% responden memilih jawaban Baik, 20% responden memilih jawaban Sangat Baik, 15% responden memilih jawaban Netral, 5% responden memilih jawaban Tidak baik dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Hasil dari pembobotan terhadap pertanyaan kemudahan akses menuju lokasi diperoleh skoring sebesar 395. Dimana skoring tersebut masuk dalam kategori Baik. Berikut grafik hasil pembobotan:



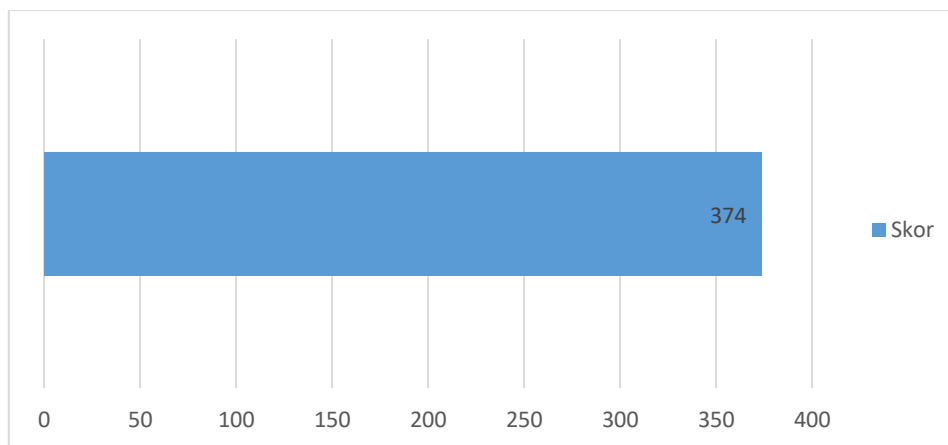
Gambar 4. 54 Pembobotan persepsi terhadap kemudahan akses dalam menuju lokasi

19. Biaya Transportasi sesuai dengan standar



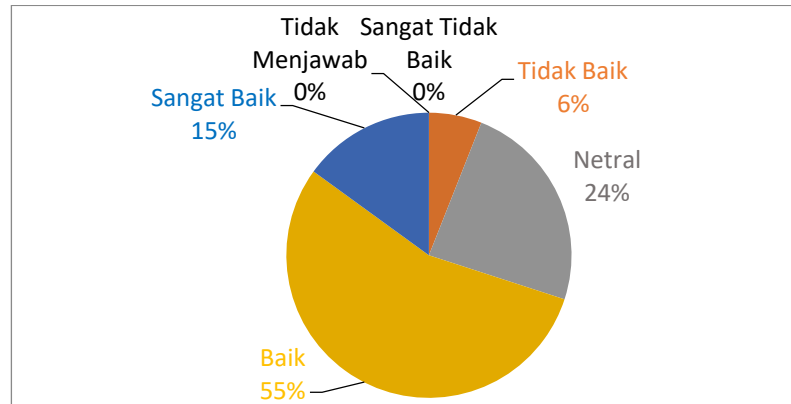
Gambar 4. 55 Respon Responden terhadap Biaya Transportasi sesuai Standar

Hasil dari respon responden terhadap biaya Transportasi sesuai standar diketahui bahwa sebanyak 54% responden memilih jawaban Baik, 33% Responden memilih jawaban Netral, 11% Responden memilih jawaban Sangat Baik, 2% responden memilih jawaban Tidak Baik, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. hasil dari pembobotan persepsi terhadap pertanyaan biaya transportasi sesuai dengan standar diperoleh skoring sebesar 374. Dimana hasil dari Skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil dari pembobotan:



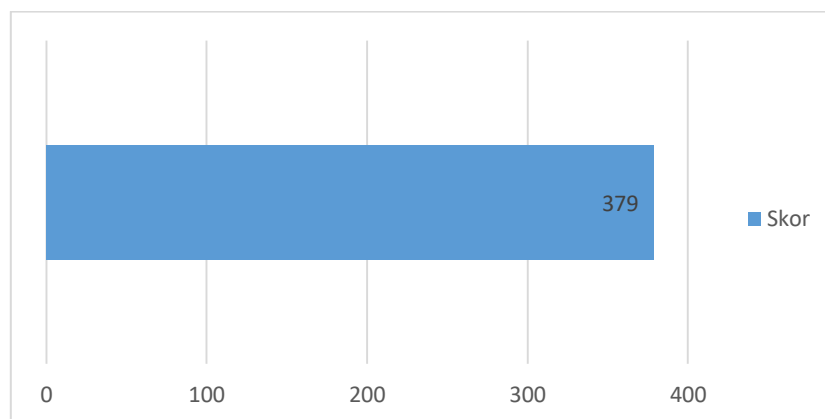
Gambar 4. 56 Pembobotan Persepsi responden terhadap biaya Transportasi sesuai dengan Standar

20. Kemudahan akses informasi objek wisata lava bantal



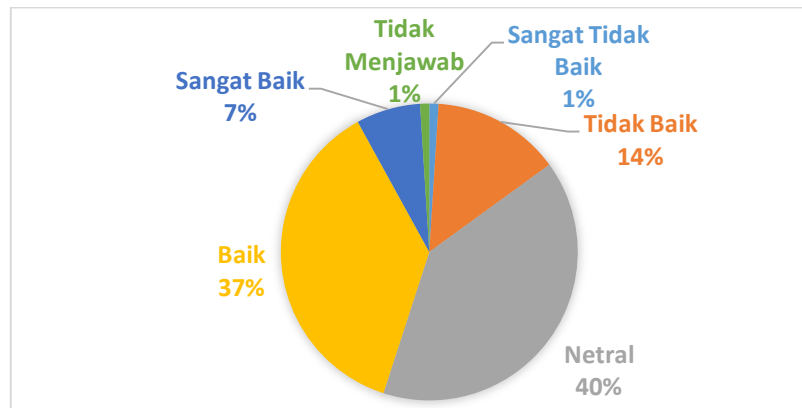
Gambar 4. 57 Respon Responden terhadap kemudahan akses informasi Objek Wisata Lava Bantal

Hasil dari respon responden terhadap kemudahan akses informasi di Objek Wisata Lava Bantal diketahui bahwa sebesar 55% responden menjawab Baik, 24% Responden menjawab Netral, 15% responden menjawab Sangat Baik, 6% responden menjawab Tidak baik, dan tidak ada responden yang memilih tidak menjawab ataupun menjawab Sangat Tidak Baik. Dari Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan kemudahan akses informasi diperoleh skoring sebesar 379. Dimana skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil pembobotan :



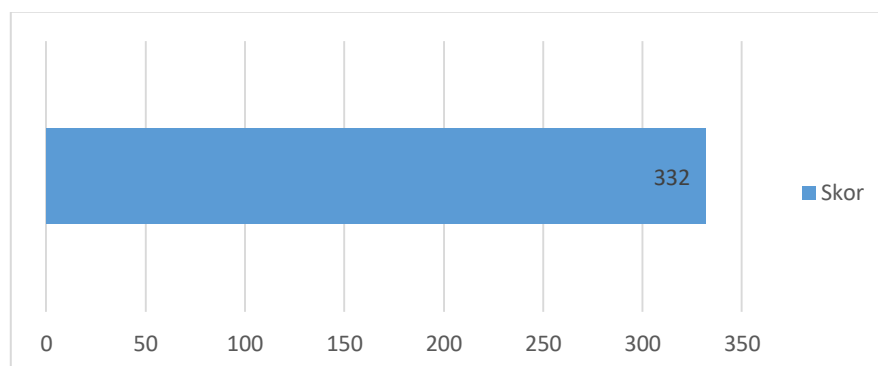
Gambar 4. 58 Pembobotan Persepsi responden terhadap Kemudahan akses informasi di Objek Wisata Lava Bantal

21. Keamanan yang dibuat pengelola tidak membahayakan pengunjung



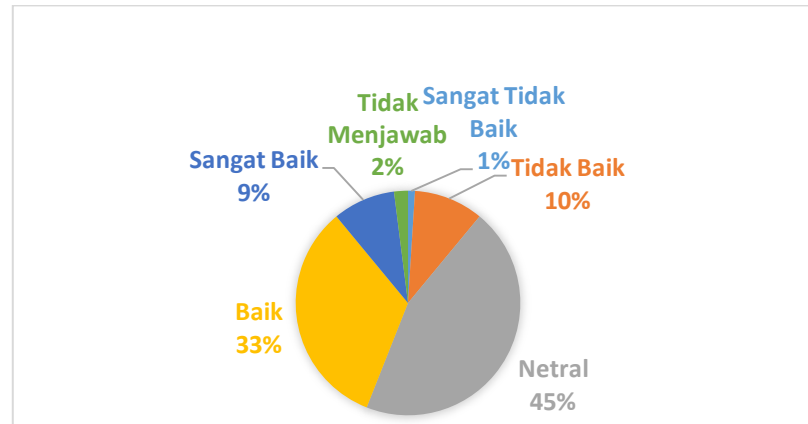
Gambar 4. 59 Respon Responden terhadap Keamanan yang dibuat pengelola tidak membahayakan pengunjung

Hasil dari respon responden terhadap keamanan yang diperoleh pengelola tidak membahayakan pengunjung diperoleh nilai sebesar 40% Responden menjawab Netral, 37% Responden menjawab Baik, 14% Responden menjawab Tidak Baik, 7% responden menjawab Sangat Baik dan masing-masing 1% responden memilih jawaban tidak menjawab dan Sangat Tidak Baik. Sehingga diperoleh hasil dari pembobotan persepsi responden terhadap keamanan yang dibuat pengelola tidak membahayakan pengunjung sebesar 332. Dimana hasil dari skoring tersebut dikategorikan kedalam **Baik**. Berikut Grafik hasil pembobotan :



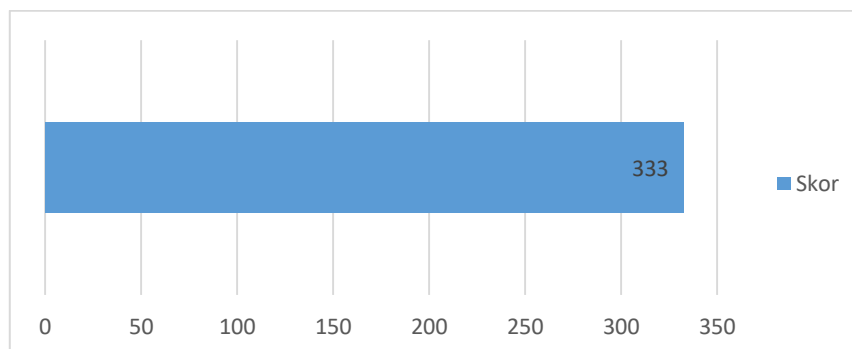
Gambar 4. 60 Pembobotan Persepsi responden terhadap keamanan yang dibuat oleh pengelola tidak membahayakan pengunjung

22. Objek wisata tidak membahayakan bagi pengunjung



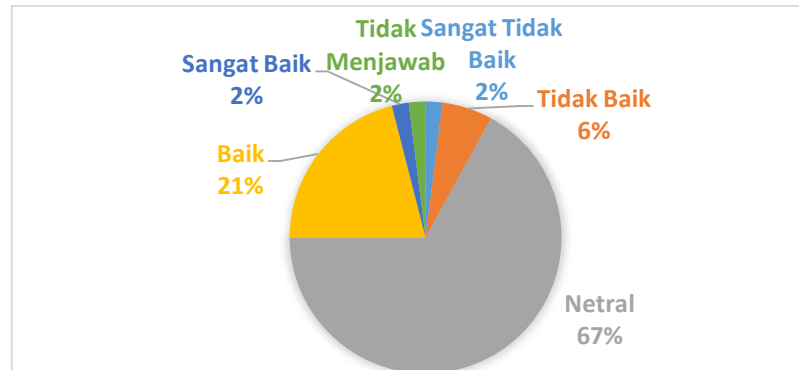
Gambar 4. 61 Respon Responden terhadap Objek Wisata Tidak membahayakan pengunjung

Hasil dari kuesioner diketahui bahwa sebanyak 45% responden menjawab netral pada pertanyaan Objek Wisata tidak membahayakan pengunjung. 33% responden menjawab Baik, 10% responden menjawab Tidak baik, 9% Responden menjawab Sangat Baik, 2% responden memilih untuk tidak menjawab, dan 1% responden menjawab Sangat Tidak Baik. sementara hasil pembobotan persepsi dari pertanyaan Objek Wisata tidak membahayakan pengunjung diperoleh nilai skoring sebesar 333. Dimana skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari Pembobotan dapat dilihat dari grafik berikut:



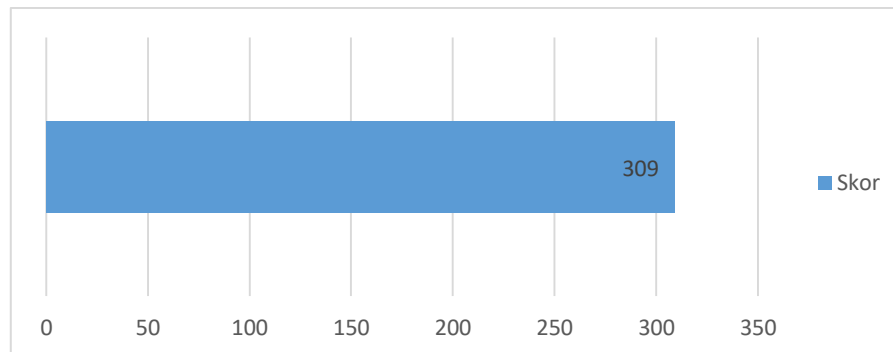
Gambar 4. 62 Pembobotan persepsi responden terhadap Objek Wisata Tidak membahayakan Pengunjung

23. Pengelola bertanggung jawab terhadap kecelakaan yang diakibatkan dari kelalaian



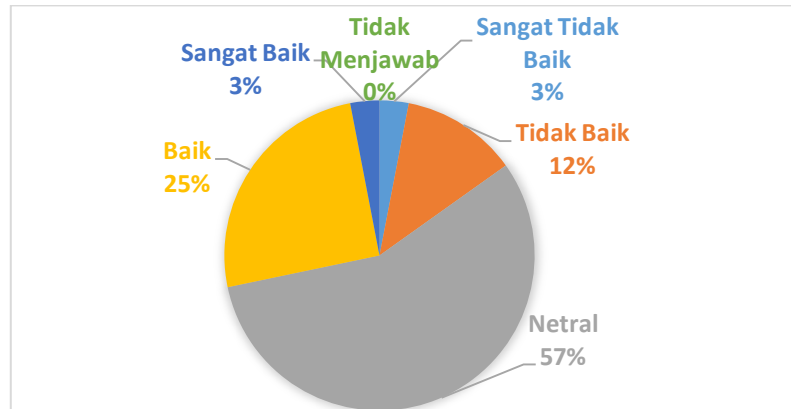
Gambar 4. 63 Respon Responden Terhadap pengelola bertanggung jawab atas kecelakaan yang diakibatkan dari Kelalaian

Hasil dari kuesioner diketahui bahwa sebesar 67% responden memilih jawaban Netral untuk pertanyaan mengenai pengelola yang bertanggung jawab terhadap kecelakaan yang diakibatkan oleh kelalaian. Sementara 21% responden memilih jawaban Baik, 6% responden memilih jawaban Tidak Baik, dan masing-masing sebesar 2% untuk jawaban Sangat baik, Sangat Tidak Baik, dan tidak menjawab. Sehingga diperoleh Skoring hasil pembobotan sebesar 309. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil dari pembobotan:



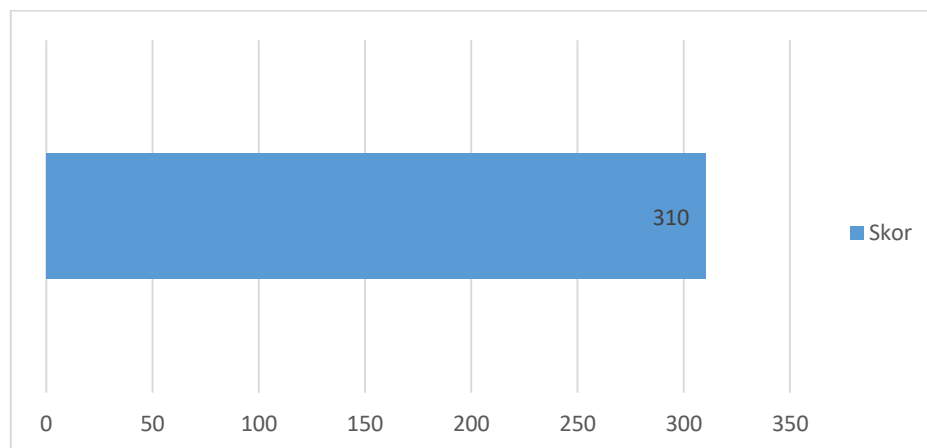
Gambar 4. 64 Pembobotan persepsi responden terhadap pengelola bertanggung jawab terhadap kecelakaan yang diakibatkan dari Kelalaian

24. Makanan yang tersedia tersertifikasi oleh MUI



Gambar 4. 65 Respon Responden terhadap Makanan yang tersedia tersertifikasi oleh MUI

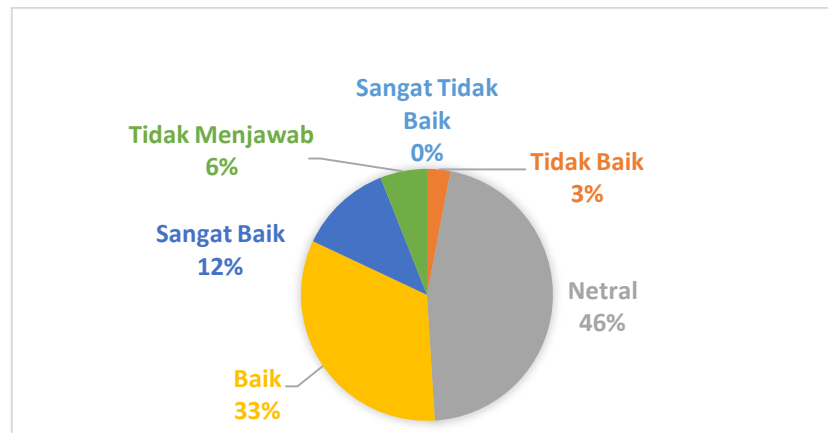
Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan makanan yang tersedia tersertifikasi oleh MUI diketahui bahwa sebesar 57% responden memilih jawaban netral, 25% responden memilih jawaban Baik, 12% responden memilih jawaban Tidak Baik, masing-masing 3% untuk jawaban sangat Tidak Baik dan Sangat Baik. sehingga diperoleh hasil pembobotan dari pertanyaan Makanan Tersertifikasi oleh MUI memiliki skoring sebesar 310. Sehingga dari hasil pembobotan tersebut masuk kedalam kategori Baik. berikut grafik hasil pembobotan:



Gambar 4. 66 Pembobotan Persepsi Responden terhadap Makanan yang tersedia tersertifikasi oleh MUI

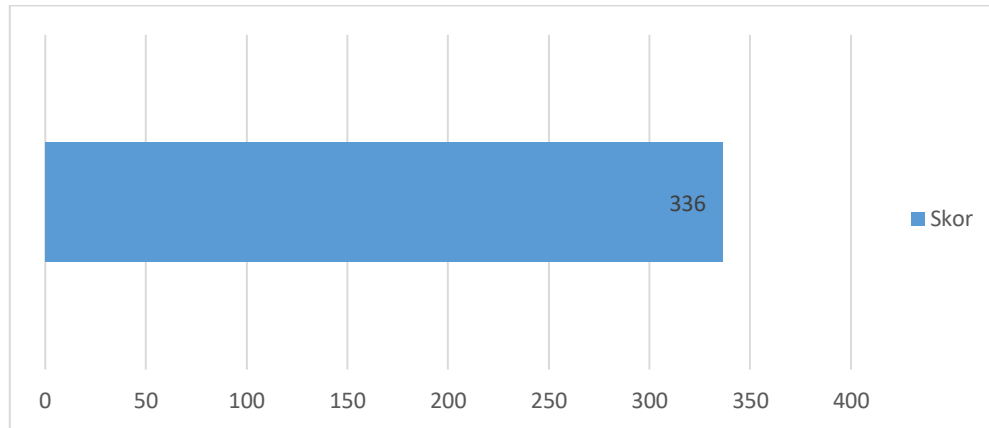
E. Emphaty

25. Komunikasi antara pengelola dan pengunjung terjadi dua arah



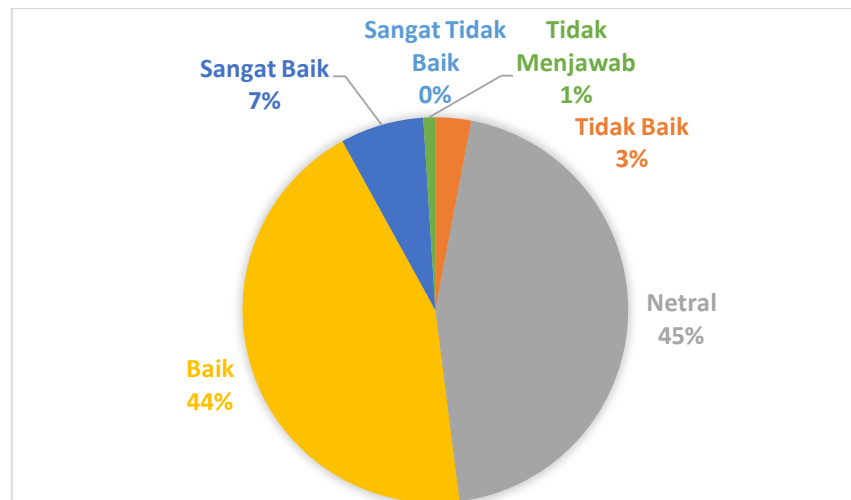
Gambar 4. 67 Respon Responden terhadap komunikasi antara pengelola dan pengunjung terjadi dua arah

Dari hasil kuesioner, sebanyak 46% responden memiliki respon yang netral terhadap pertanyaan mengenai komunikasi antara pengelola dan dan pengunjung terjadi dua arah. Selain itu, sebanyak 6% responden memilih untuk tidak menjawab, 12% responden memilih jawaban sangat baik dan 33% responden menjawab baik, 3% responden menjawab Tidak baik, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga pada pembobotan pertanyaan komunikasi antara pengelola dan pengunjung terjadi dua arah memiliki skring sebesar 336. Dimana hasil skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil dari pembobotan:



Gambar 4. 68 Pembobotan Persepsi responden terhadap komunikasi antara pengelola dan pengunjung terjadi dua arah

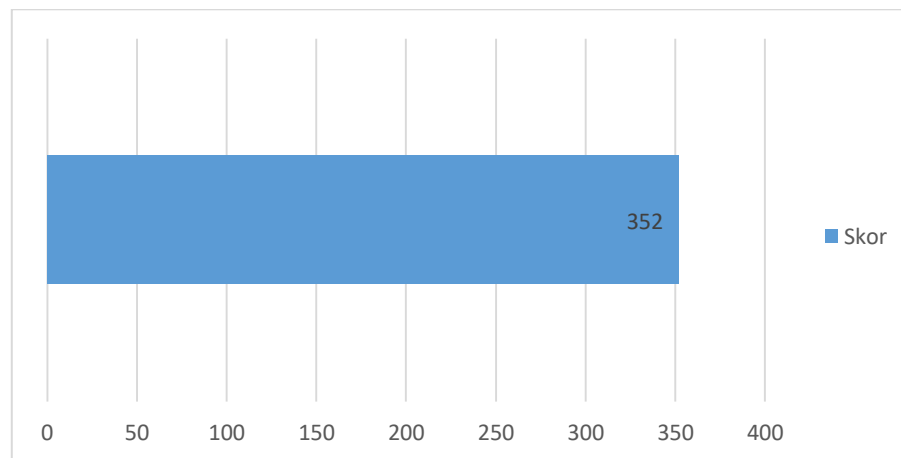
26. Kebutuhan pengunjung dapat dipenuhi dengan mudah



Gambar 4. 69 Respon Responden terhadap kebutuhan pengunjung yang dapat dipenuhi dengan mudah

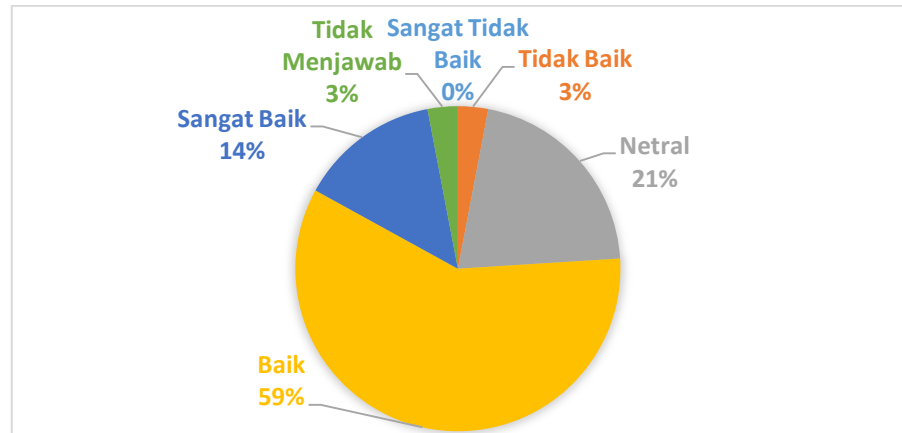
Hasil dari respon responden dapat diketahui bahwa sebanyak 45% rReponden memilih jawaban netral terkait pertanyaan mengenai Kebutuhan Pengunjung dapat dipenuhi dengan mudah. Sementara 44% responden memilih jawaban Baik, 7% Responden memilih jawaban Sangat Baik, 3% Responden memilih jawaban Tidak Baik, 1% Responden memilih untuk tidak menjawab dan tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat dari hasil tersebut,

pembobotan persepsi pada pertanyaan kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi dengan mudah diperoleh nilai skoring sebesar 352. Dimana skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil dari pembobotan:



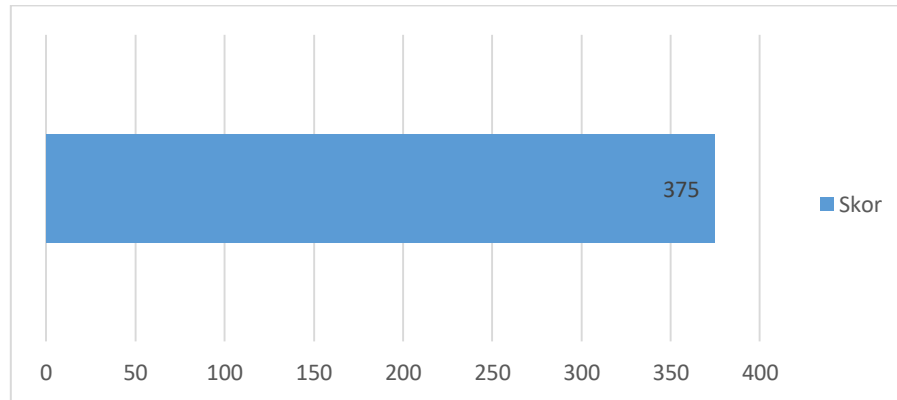
Gambar 4. 70 Pembobotan Persepsi responden terhadap Kebutuhan pengunjung dapat terpenuhi dengan mudah

27. Pengunjung merasakan kesenangan ketika mengunjungi Objek Wisata Lava Bantal



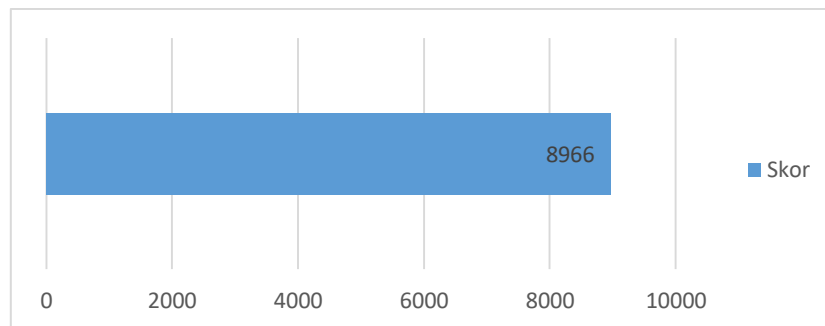
Gambar 4. 71 Respon Responden terhadap pengunjung yang merasakan kesenangan ketika mengunjungi Lava Bantal

Hasil dari respon Responden mengenai pertanyaan pengunjung merasakan kesenangan ketika mengunjungi Objek Wisata Lava Bantal menunjukkan bahwa 59% responden menjawab Baik. 21% responden menjawab Netral, 14% responden menjawab Sangat Baik, masing-masing sebesar 3% untuk jawaban responden Tidak Baik dan Tidak Menjawab, sementara tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat hasil tersebut, maka pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Pengunjung merasakan kesenangan ketika berkunjung ke Objek Wisata Lava Bantal memperoleh Skoring sebesar 375. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Berikut grafik hasil pembobotan:



Gambar 4. 72 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan pengunjung merasakan kesenangan ketika mengunjungi Objek Wisata Lava Bantal

Secara keseluruhan total skoring mengenai pertanyaan yang berkaitan dengan *Service Quality* menggunakan Skala likert menghasilkan nilai 8966. Dimana Skor tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. hasil skoring secara keseluruhan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. 73 Total Skoring Pembobotan Persepsi Service Quality objek wisata Lava Bantal

Hasil Skoring pada pertanyaan yang terkait dengan *Service Quality* yang ada di Objek Wisata Lava Bantal secara keseluruhan responden dalam keadaan siap untuk menjadi Objek Wisata. Hal tersebut dilihat dari hasil skoring yang diterima sebesar 8966. Akan tetapi perlu dikembangkan lagi setiap elemen yang ada di objek wisata Lava Bantal agar pengunjung semakin puas dengan pelayanan yang ada. Keluhan utama yang dialami pengunjung terhadap objek wisata adalah masih kurangnya

Fasilitas yang digunakan untuk menunjang Pariwisata. Fasilitas yang ada terkesan ala kadarnya tanpa ada perawatan yang baik. padahal dengan jumlah pengunjung sebanyak 17.000 orang pada tahun 2017 membuat objek ini harus berbenah dengan baik untuk mampu meraih pasar yang lebih luas (Guntur, 2018)

Kurangnya kelengkapan fasilitas yang berupa tempat bermain anak dan tidak ada sesuatu yang khas dari objek wisata Lava Bantal terkadang membuat bingung pengunjung dalam melakukan aktivitas. Sementara Lava Bantal sendiri dikembangkan salah satunya untuk wisata keluarga, sehingga terkadang pengunjung yang kurang puas menikmati area Lava Bantal hanya memarkirkan kendaraan, melihat sekeliling sebentar, kemudian pergi meninggalkan area. Selain itu kebersihan yang ada di Lava Bantal juga menjadi sorotan utama para pengunjung. Objek wisata ini berdampingan langsung dengan hutan lindung desa dan juga sungai. Hutan lindung sendiri menghasilkan banyak dedaunan yang apabila jatuh akan langsung berdampak pada area wisata. Pengunjung sendiri belum memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya, tempat sampah pun sudah disediakan dibanyak tempat, akan tetapi sampah masih berserakan di area wisata. Terkadang bila musim hujan tiba dan aliran sungai cukup besar, kerap membawa sampah dan ketika air telah surut banyak sampah yang tersangkut diarea wisata. Sampah tersebut jarang diberishkan oleh pengelola, sehingga mengganggu kenikmatan dalam menikmati wisata. Pengelola pun tidak memiliki tempat pembuangan sampah atau tempat pengelolaan sampah. Sehingga terkadang sampah hanya dimasukkan kedalam *Trashbag* besar yang akan dibuang ke tempat pembuangan sampah 5 hingga 7 hari.

Dalam melakukan kerjanya, pegawai yang ada di Objek Wisata Lava Bantal belum memiliki SOP yang baik. Pengunjung kerap tidak mengetahui orang yang bekerja sebagai pegawai, karena mereka tidak memiliki seragam khusus dalam melakukan kerjanya. Sehingga sulit dibedakan antara pegawai dan mereka yang berkunjung. Apabila terjadi masalah pengunjung bingung harus mengadukan permasalahan tersebut kepada pegawai. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat

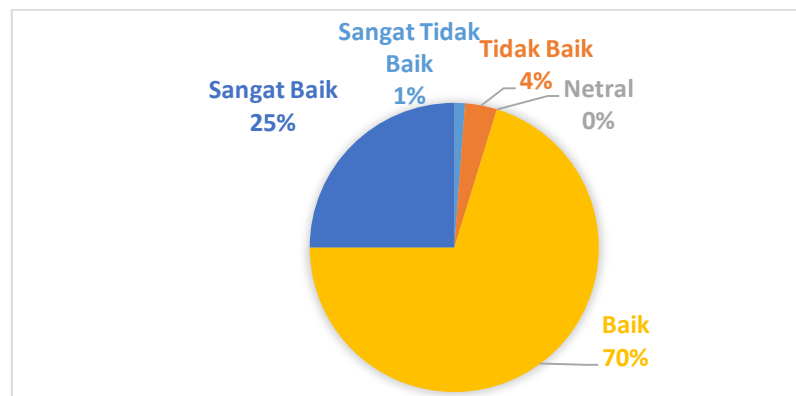
bagi Lava Bantal untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi Pengunjung. Dengan jumlah pengunjung yang terus melonjak akan tetapi tidak dilengkapi dengan fasilitas dan pelayanan yang baik membuat pengunjung merasa kurang puas dalam menikmati layanan yang ada.



Gambar 4. 74 Sampah yang dikumpulkan disuatu area

4.2.4 Kesiapan Objek Wisata Lava Bantal Sebagai Destinasi Wisata Syariah

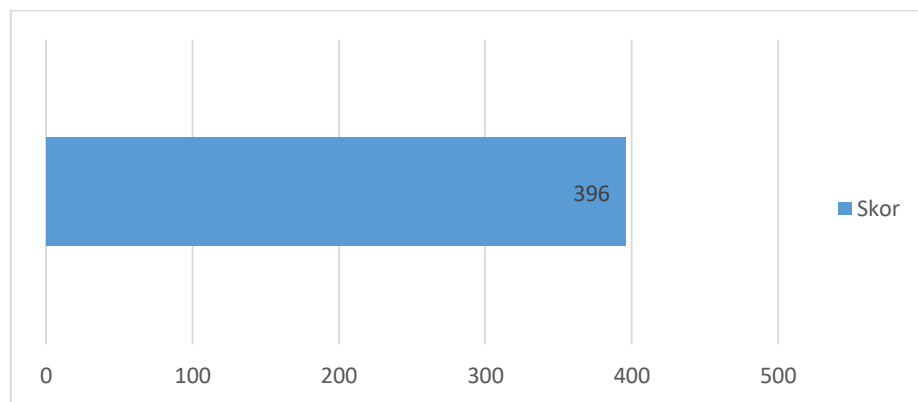
1. Memiliki daya Tarik wisata berupa wisata alam, Budaya dan Buatan



Gambar 4. 75 Respon responden terhadap daya tarik wisata alam, budaya, dan buatan yang dimiliki Objek Wisata Lava Bantal

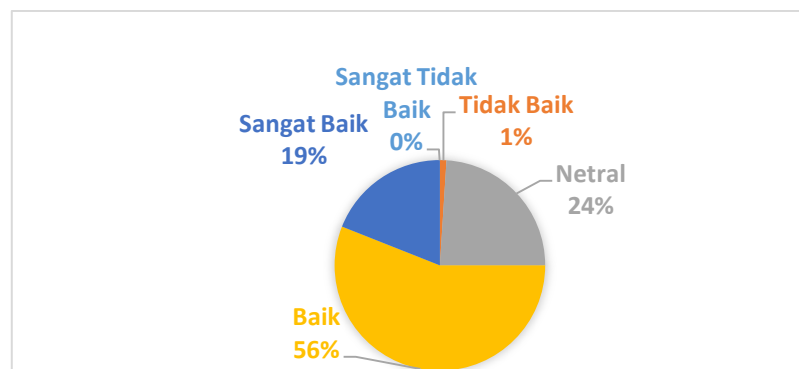
Dari hasil pengumpulan data, diketahui bahwa sebanyak 70% respon menjawab baik terhadap daya Tarik wisata berupa wisata alam, budaya dan

buatan yang dimiliki oleh Lava Bantal, 25% responden menjawab Sangat Baik, 4% Responden menjawab Tidak Baik, 1% responden menjawab Sangat Tidak Baik, dan tidak ada responden yang memilih jawaban Netral. Sehingga dari respon responden tersebut, diperoleh nilai hasil dari pembobotan pertanyaan Memiliki daya Tarik Aisata berupa Wisata Alam, Budaya dan Buatan memperoleh Skor sebesar 396. Dimana skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan setiap variabel dapat dilihat dari grafik berikut ini:



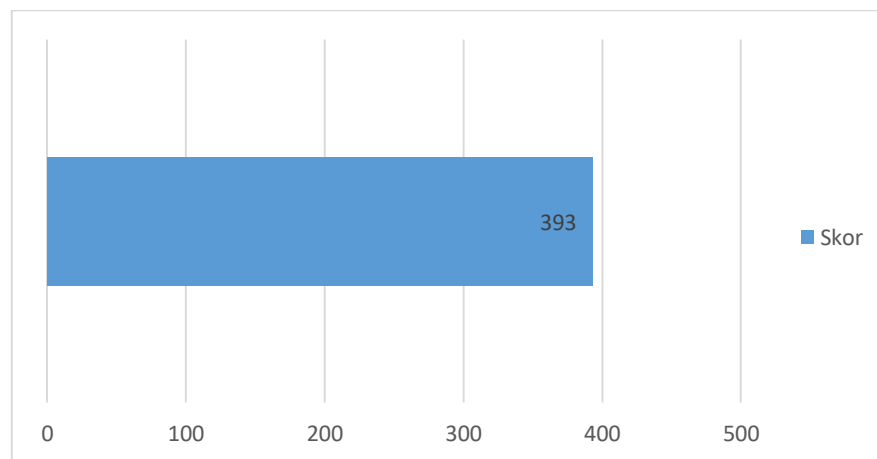
Gambar 4. 76 Pembobotan persepsi responden terhadap daya tarik wisata alam, Budaya dan Buatan yang dimiliki oleh Objek Wisata Lava Bantal

2. Makanan dan Minuman Halal mudah ditemui



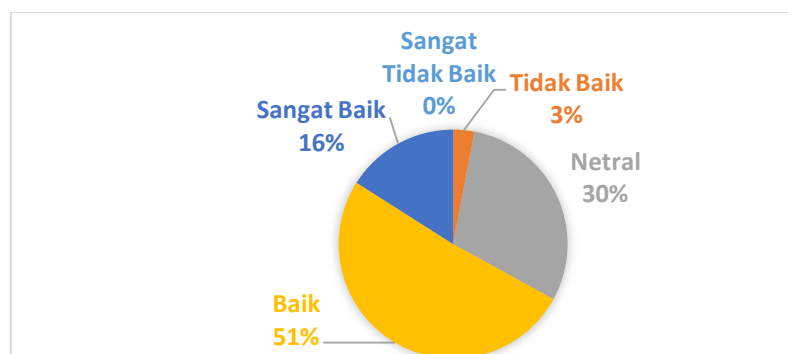
Gambar 4. 77 Respon Responden terhadap pertanyaan Makanan dan Minuman Halal mudah ditemui

Hasil dari respon responden terkait pertanyaan setiap Makanan dan minuman halal mudah ditemui diperoleh hasil sebesar 56% responden memilih jawaban baik, 19% responden memilih jawaban Sangat Baik, 24% Responden memilih jawaban Netral, 1% Responden memilih jawaban Tidak Baik, dan tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga diperoleh hasil untuk pembobotan persepsi setiap variabel dari pertanyaan Makanan dan Minuman Halal mudah ditemui diperoleh Skoring sebesar 393. Dimana hasil skor tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat pada grafik berikut:



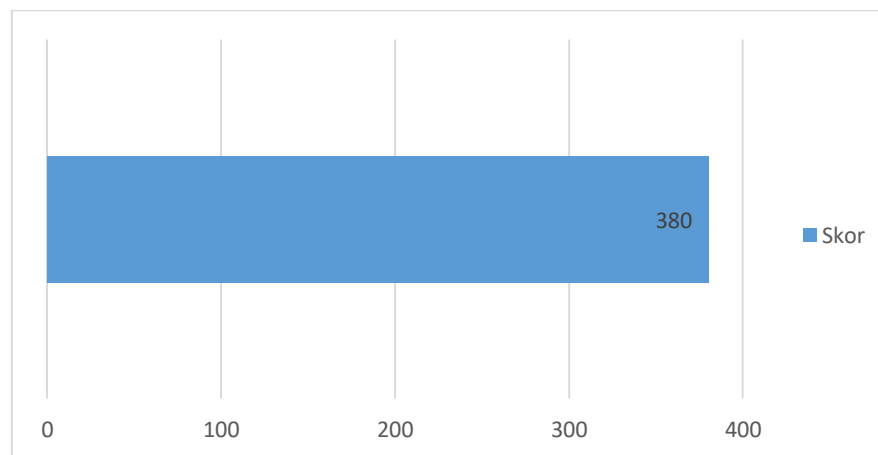
Gambar 4. 78 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan Makanan dan minuman halal mudah ditemui

3. Terdapat tempat ibadah yang layak



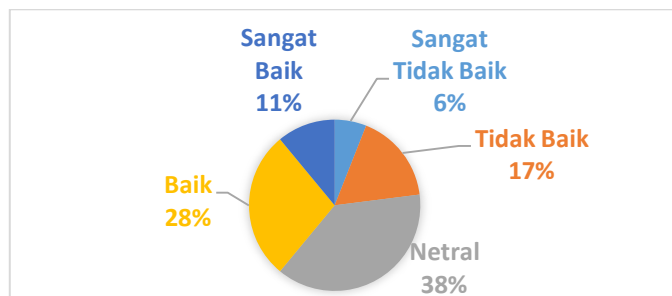
Gambar 4. 79 Respon Responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak

Hasil dari respon responden terkait pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak, diketahui bahwa sebesar 51% responden menjawab Baik, 30% Responden menjawab Netral, 16% Responden menjawab Sanga Baik, 3% Responden menjawab Tidak Baik, an tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga dari hasil tersebut diperoleh skor pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan terdapat Tempat Ibadah yang Layak sebesar 380. Dimana Skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan grafik dapat dilihat dari grafik berikut:



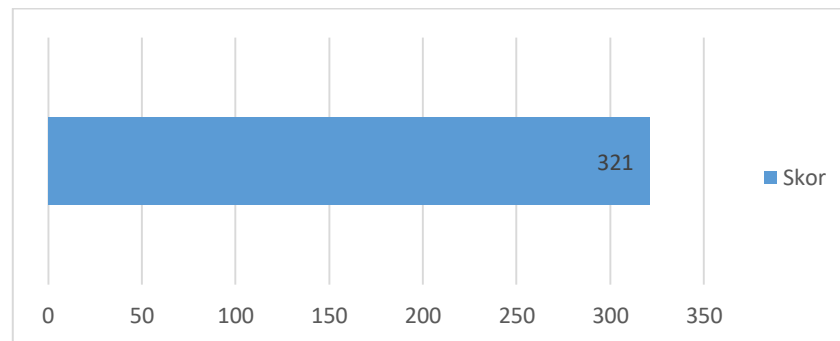
Gambar 4. 80 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan Terdapat Tempat Ibadah yang Layak

4. Sanitasi dan kebersihan lingkungan terjaga dengan baik



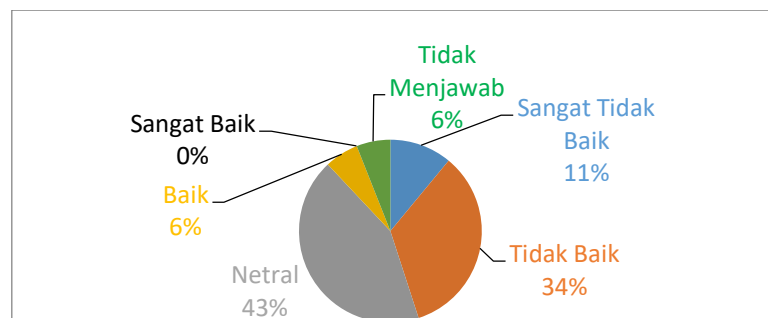
Gambar 4. 81 Respon Responden terhadap pertanyaan Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan terjaga dengan Baik

Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan Sanitasi dan Kebersihan Lingkungan terjaga dengan Baik diketahui bahwa 38% responden menjawab Netral, 28% Responden menjawab Baik, 17% Responden menjawab Tidak Baik, 11% Responden menjawab Sangat Baik, dan 6% responden memilih jawaban Sangat Tidak baik. Sehingga dari hasil tersebut, diperoleh skoring pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan sanitasi dan kebersihan terjaga dengan baik sebesar 321. Dimana Skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan persepsi tersebut dapat dilihat dari grafik berikut:



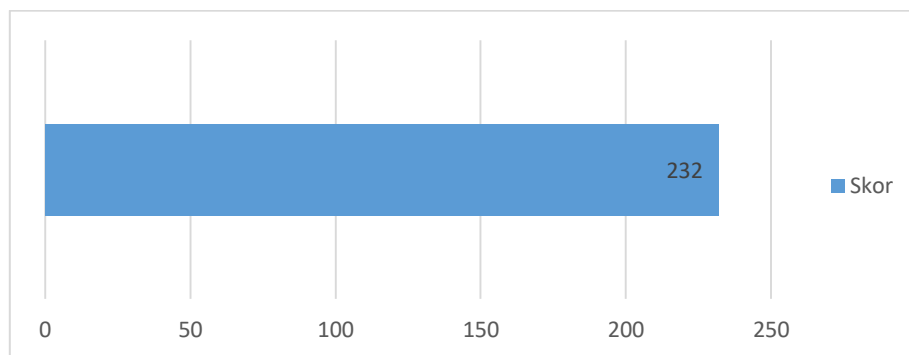
Gambar 4. 82 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Sanitasi dan Kebersihan terjaga dengan Baik.

5. Terdapat hotel yang layak dan tempat menginap lainnya



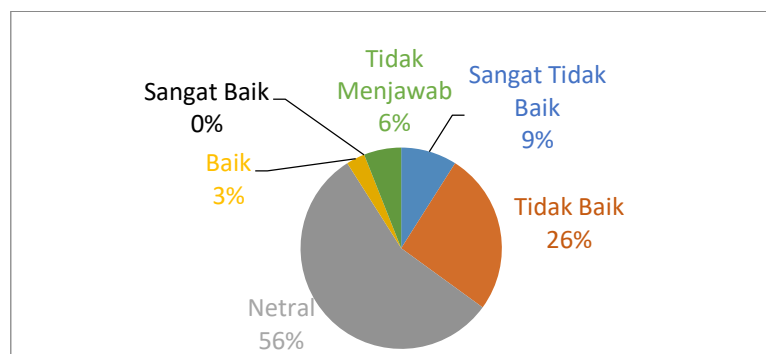
Gambar 4. 83 Respon Responden terhadap pertanyaan terdapat hotel yang layak dan tempat menginap lainnya

Dari hasil respon responden terhadap pertanyaan terdapat hotel yang layak dan tempat menginap lainnya diperoleh hasil sebesar 43% responden menjawab Netral, 34% Responden menjawab Tidak Baik, 11% responden menjawab Sangat Tidak Baik, masing-masing 6% responden menjawab Baik dan memilih untuk tidak menjawab, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban Sangat Baik. Sehingga dari hasil tersebut, diperoleh skoring pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan terdapat hotel yang layak untuk tempat menginap sebesar 232. Skoring tersebut masuk ke dalam kategori **Netral**. Hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat dari grafik berikut ini:



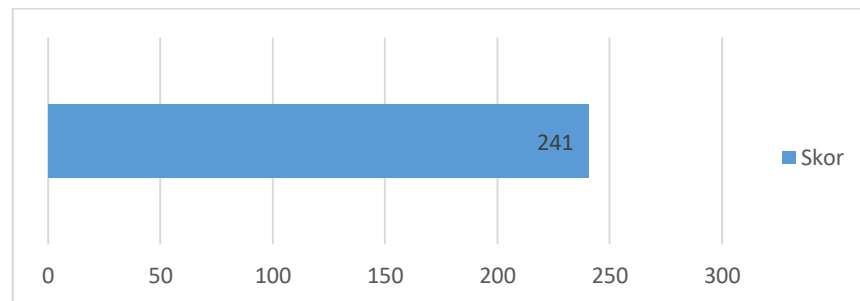
Gambar 4. 84 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan terdapat hotel yang layak dan tempat menginap lainnya

6. Terdapat tempat ibadah yang layak di dalam hotel



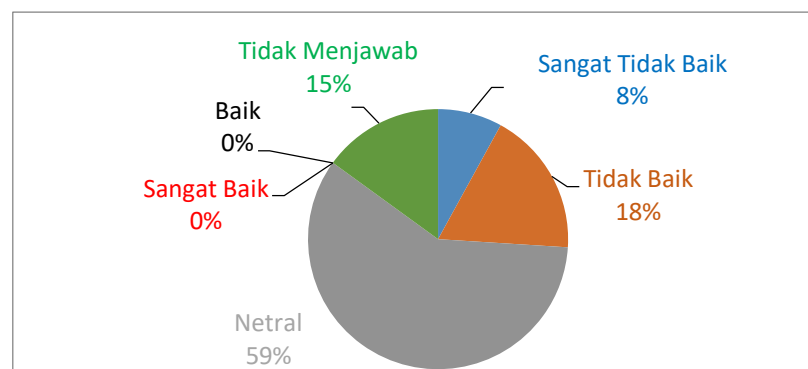
Gambar 4. 85 Respon Responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak di dalam hotel

Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak di dalam hotel diketahui bahwa sebesar 56% responden menjawab Netral, 26% Responden menjawab Tidak Baik, 9% Responden menjawab Sangat Tidak Baik, 6% responden memilih untuk tidak menjawab, 3% responden menjawab Baik, dan tidak ada responden yang memilih menjawab Sangat Baik. Sehingga dari hasil tersebut, diperoleh skoring dari pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Terdapat tempat ibadah yang layak di dala hotel sebesar 241. Dimana skoring tersebut masuk kedalam kategori **Netral**. Hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat dari grafik berikut ini:



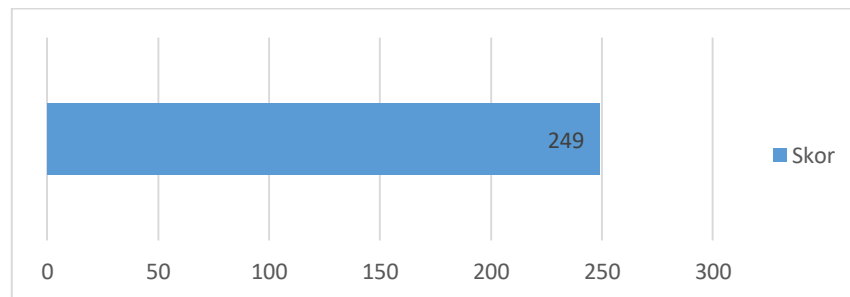
Gambar 4. 86 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan terdapat tempat ibadah yang layak di dalam hotel

7. Makanan dan minuman halal mudah ditemui di dalam hotel



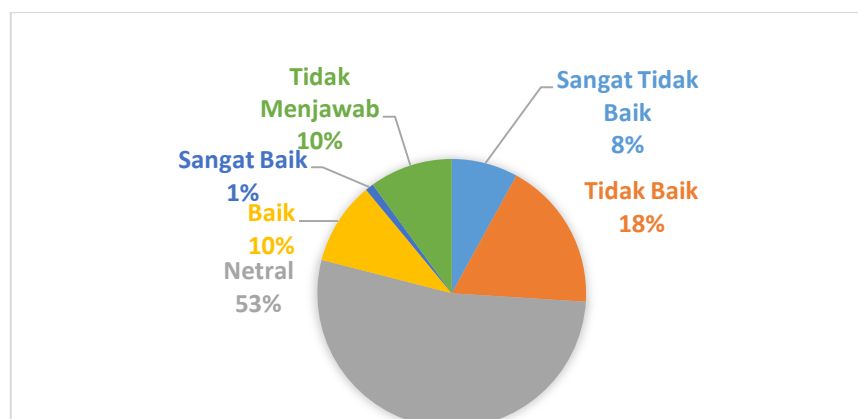
Gambar 4. 87 Respon responden terhadap pertanyaan makanan dan minuman halal mudah ditemui di dalam hotel

Dari hasil respon responden terhadap pertanyaan makanan dan minuman halal mudah ditemui dalam hotel diketahui bahwa 59% Responden menjawab Netral, 18% Responden menjawab Tidak Baik, 15% responden memilih untuk tidak menjawab, 8% responden menjawab Sangat Tidak Baik, dan tidak ada responden yang memilih jawaban sangat baik maupun baik. Sehingga dari hasil tersebut, diperoleh besarnya Skoring pada pertanyaan makanan dan minuman halal mudah ditemui dalam hotel sebesar 249. Hasil dari skoring tersebut masuk dalam kategori **Netral**. Hasil dari pembobotan persepsi responden dapat dilihat dari grafik berikut:



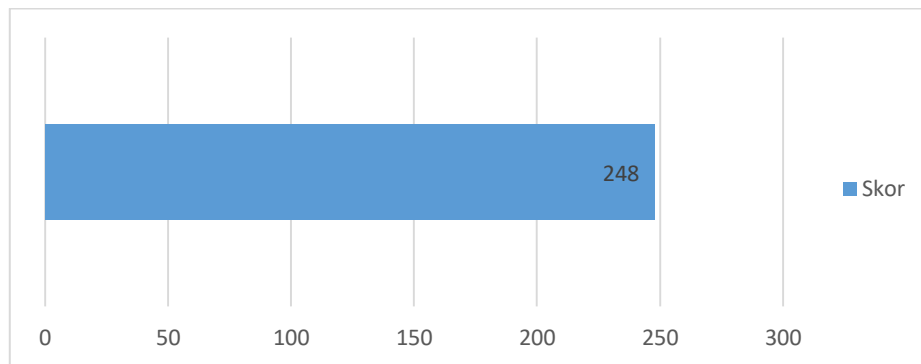
Gambar 4. 88 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan makanan dan minuman halal mudah ditemui dalam hotel

8. Suasana hotel aman, nyaman dan kondusif



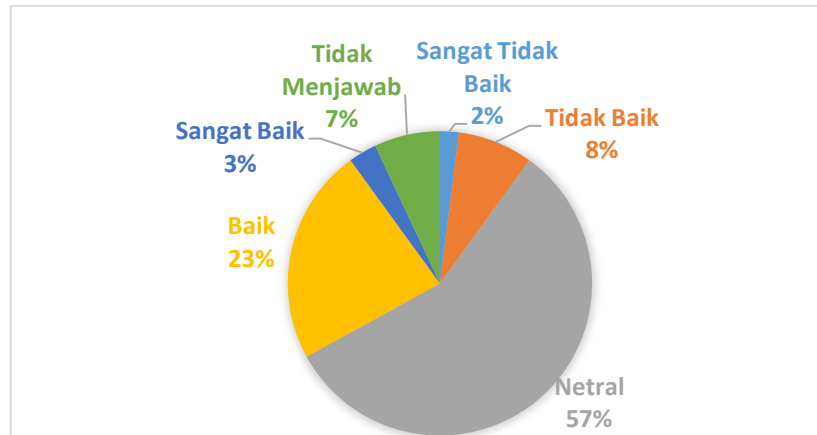
Gambar 4. 89 Respon Responden terhadap pertanyaan Suasana hotel aman, nyaman dan kondusif

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 53% responden menjawab netral terhadap pertanyaan suasana hotel aman, nyaman dan kondusif, 18% responden menjawab Tidak Baik, masing-masing sebesar 10% responden menjawab Baik dan memilih untuk tidak menjawab, 8% responden menjawab Sangat Tidak Baik, dan 1% responden menjawab Sangat Baik. Sehingga dari hasil tersebut, diperoleh besarnya nilai skoring persepsi responden terhadap pertanyaan suasana hotel aman, nyaman dan kondusif sebesar 248. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Netral**. Hasil dari pembobotan persepsi responden dapat dilihat dari grafik berikut ini:



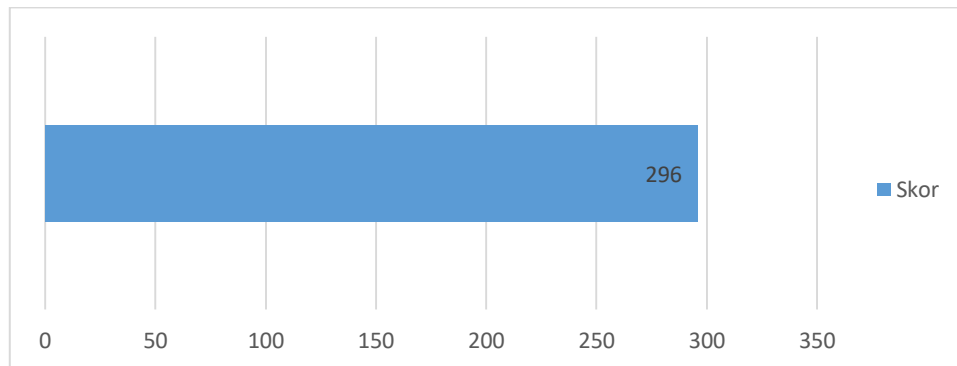
Gambar 4. 90 Pembobotan persepsi terhadap pertanyaan suasana hotel aman, nyaman dan kondusif

9. Memiliki tempat makan yang menyediakan makanan dan minuman yang telah dipenuhi sertifikasi halal dari MUI



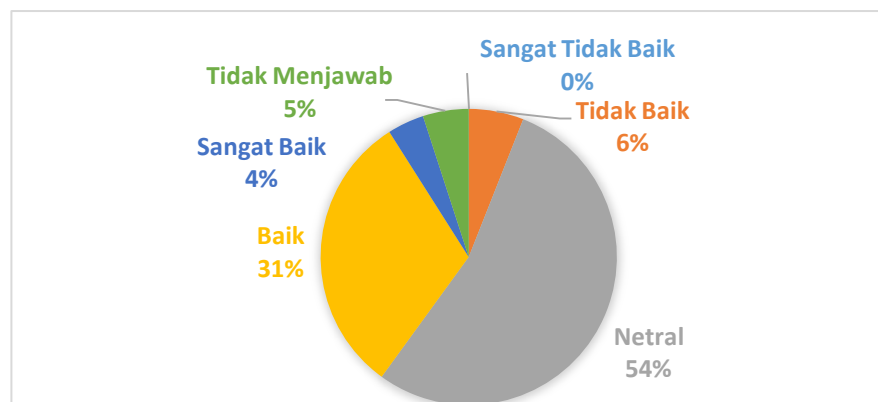
Gambar 4. 91 Respon Responden terhadap pertanyaan memiliki tempat makan yang menyediakan makanan dan minuman halal yang telah dipenuhi sertifikasi oleh MUI

Hasil dari responden responden diketahui bahwa sebesar 57% Responden memilih jawaban Netral, 23% responden memilih jawaban Baik, 8% Responden memilih jawaban Tidak Baik, 7% Responden memilih untuk tidak menjawab, 3% Responden memilih jawaban Sangat Baik dan 2% Responden memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga dari hasil tersebut, diperoleh besarnya nilai Skoring untuk pertanyaan memiliki tempat makanan yang menyediakan makann dan minuman yang telah tersertifikasi oleh MUI sebesar 296. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Netral**. Hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4. 92 Persepsi pemboobotan responden terhadap pertanyaan memiliki tempat makan yang menyediakan makana dan minuman halal yang telah tersertifikasi oleh MUI

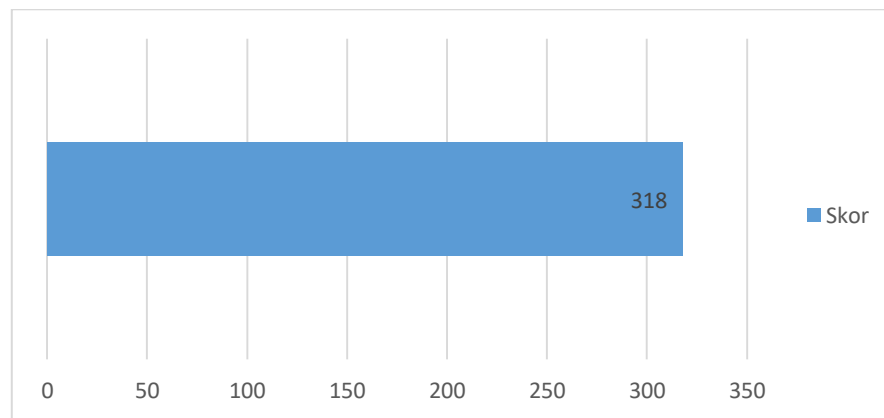
10. Pemandu wisata memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melakukan tugas



Gambar 4. 93 Respon Responden terhadap pertanyaan Pemandu wisata memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melaksanakan Tugas

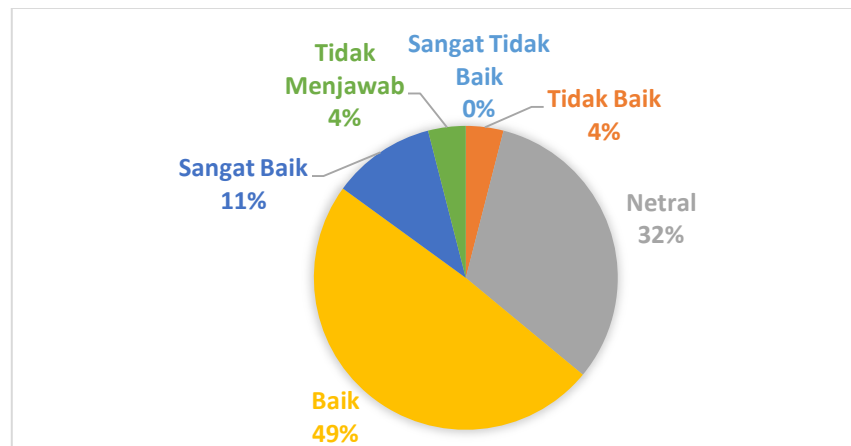
Dari hasil respon responden, diketahui bahwa sebesar 54% Responden memilih jawaban Netral untuk pertanyaan pemandu wisata memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugas, 31% responden menjawab Baik, 6% Responden menjawab Tidak Baik, 5% Responden memilih untuk tidak menjawab, 4% responden menjawab Sangat Baik dan tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga dari hasil tersebut, skoring pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan

pemandu memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugasnya sebesar 318. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 94 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan pemandu memahami dengan baik nilai-nilai syariah dalam melaksanakan tugas

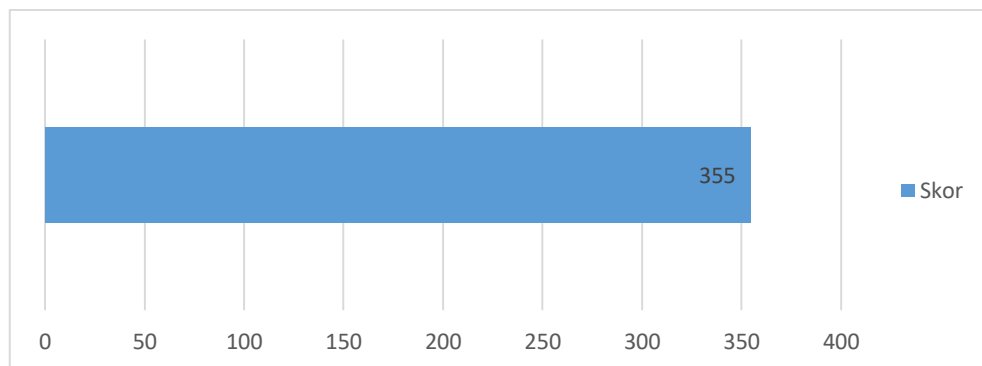
11. Pemandu wisata komunikatif, memiliki kepribadian baik, ramah, jujur



Gambar 4. 95 Respon Responden terhadap pertanyaan Pemandu wisata komunikatif, memiliki kepribadian baik, ramah, jujur

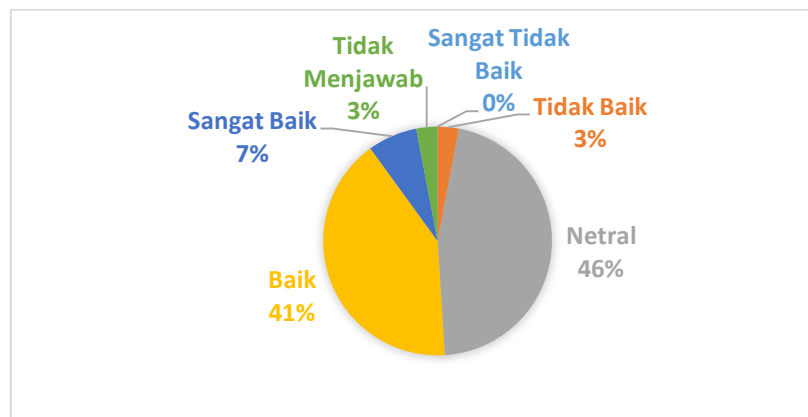
Hasil dari respon responden, diketahui bahwa sebanyak 49% responden menjawab Baik pada pertanyaan pemandu wisata komunikatif, memiliki kepribadian Baik, ramah, jujur. 32% Responden menjawab Netral, 11% Responden menjawab Sangat Baik, 4% Responden menjawab Tidak Baik dan

memilih untuk tidak menjawab, dan tidak ada responden yang memilih menjawab Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat hasil tersebut, maka diperoleh besarnya nilai skoring pada pembobotan persepsi pada pertanyaan pemandu wisata komunikatif, memiliki kepribadian baik, ramah, jujur sebesar 355. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan persepsi responden fapat dilihat dari grafik berikut ini:



Gambar 4. 96 Pembobotan Persepsi responden terhadap pertanyaan Pemandu Wisata komunikatif, memiliki kepribadian yang baik, ramah, jujur

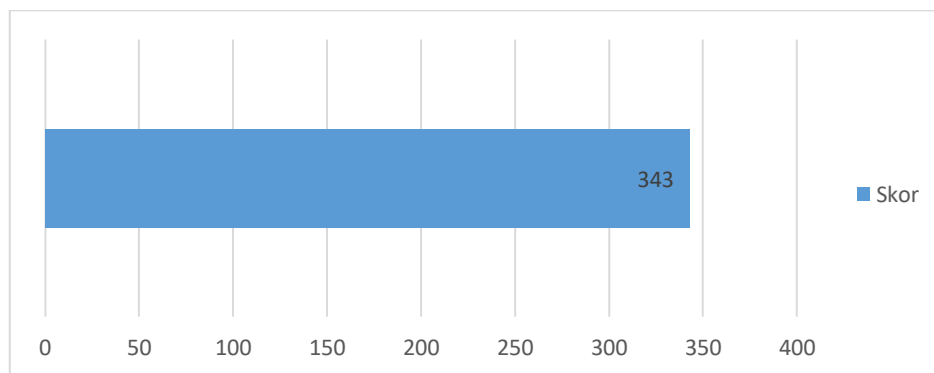
12. Memiliki penampilan yang sopan sesuai dengan etika islam



Gambar 4. 97 Respon Reponden terhadap pertanyaan memiliki penampilan yang sopan sesuai dengan etika islam

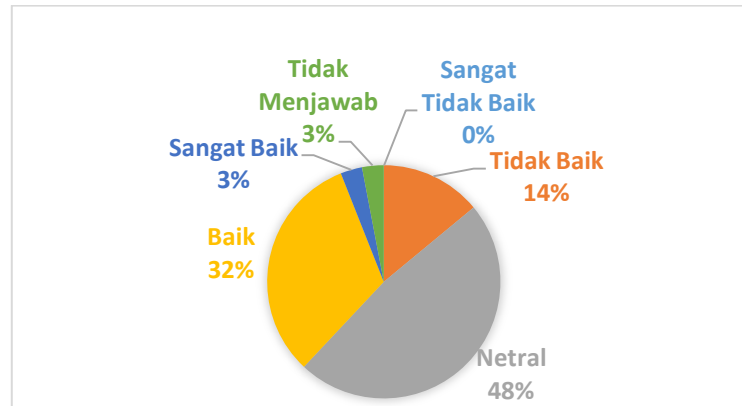
Hasil respon responden diketahui bahwa sebesar 46% responden memilih jawaban netral untuk pertanyaan memiliki penampilan yang sopan sesuai

dengan etika islam. Sebanyak 41% responden menjawab Baik, 7% Responden menjawab Sangat Baik, 3% Responden menjawab Tidak Baik dan memilih untuk tidak menjawab, dan tidak ada responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat dari hasil tersebut, maka diperoleh besarnya Skoring pembobotan persepsi responden pada pertanyaan memiliki penampilan yang sopan sesuai dengan etika islam sebesar 343. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Pembobotan Persepsi dapat dilihat dari grafik berikut ini:



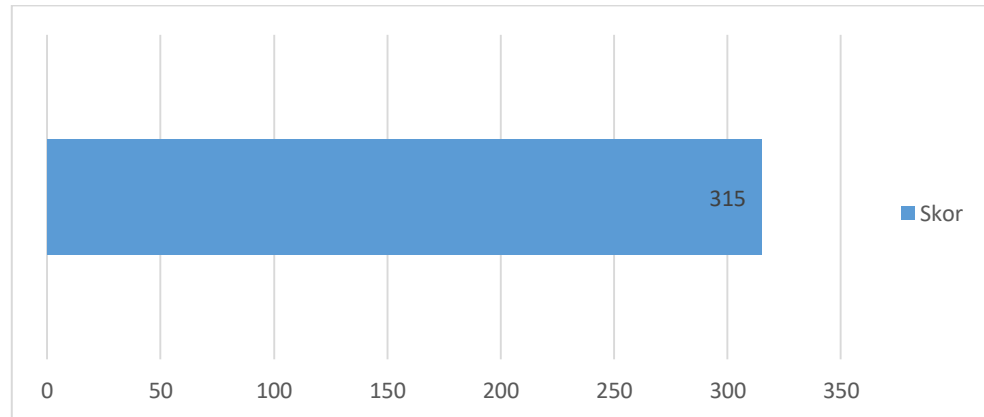
Gambar 4. 98 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan memiliki penampilan yang sopan sesuai dengan etika islam

13. Akses informasi mengenai wisata Syariah/Halal mudah didapat



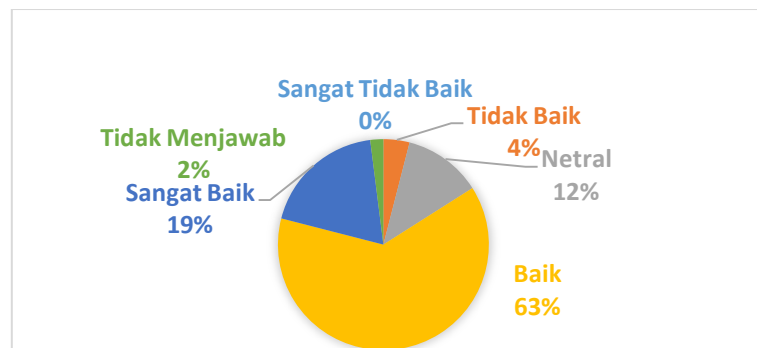
Gambar 4. 99 Respon Responden terhadap pertanyaan Akses informasi mengenai wisata syariah/halal mudah ditemui

Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan mengenai Akses informasi mengenai pariwisata syariah/halal mudah ditemui menunjukkan bahwa sebanyak 48% responden memilih jawaban Netral, 32% responden memilih jawaban Baik, 14% Responden memilih jawaban Tidak Baik, masing-masing 3% Responden memilih jawaban Sangat baik dan memilih untuk tidak menjawab, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat dari hal tersebut, besarnya skoring dari hasil pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Akses informasi mengenai wisata syariah/halal mudah ditemui sebesar 315. Dimana skoring tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan persepsi responden dapat dilihat dari grafik berikut:



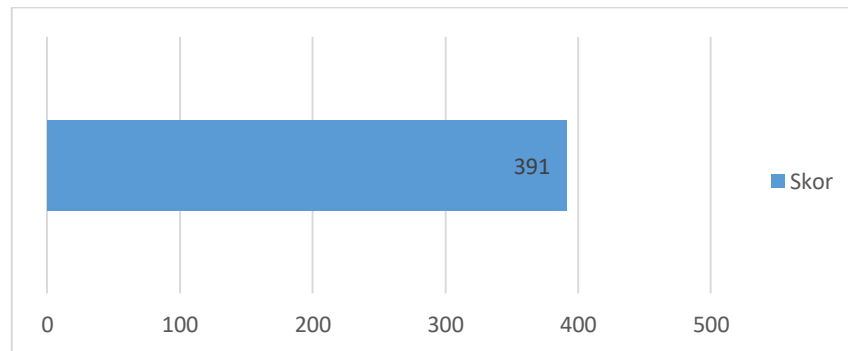
Gambar 4. 100 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan akses Informasi mengenai wisata syariah/halal mudah ditemui

14. Objek wisata mudah di jangkau



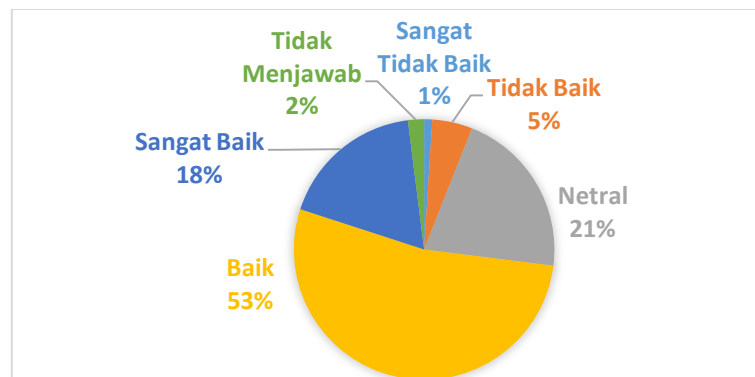
Gambar 4. 101 Respon Responden terhadap pertanyaan Objek Wisata mudah di jangkau

Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan Objek wisata mudah di jangkau, diketahui bahwa 63% Responden memilih jawaban Baik, sebanyak 19% Responden memilih jawaban Sangat Baik, 12% Responden memilih jawaban Netral, 4% Responden memilih Jawaban Tidak Baik, 2% Responden memilih untuk tidak menjawab, dan tidak ada satupu responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga dari hasil tersebut, besarnya Skoring Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Objek Wisata mudah di Jangkau sebesar 391. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. Hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. 102 Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Objek Wisata mudah di jangkau

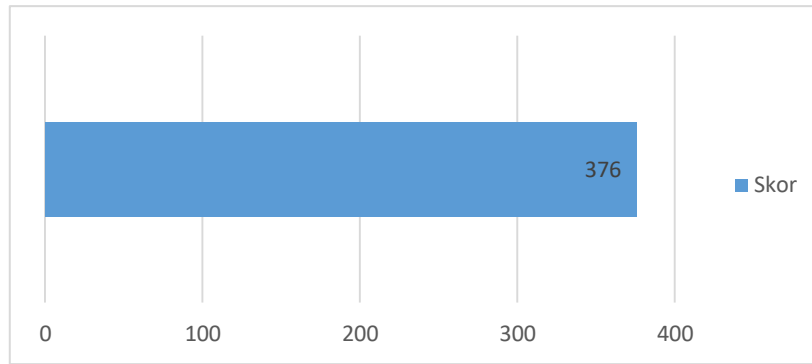
15. Transportasi menuju objek wisata mudah di jangkau



Gambar 4. 103 Respon Responden terhadap pertanyaan Transportasi menuju Objek wisata mudah dijangkau

Hasil dari kuesioner diketahui bahwa sebesar 53% Responden memilih jawaban Baik terkait pertanyaan tentang Transportasi menuju objek wisata mudah dijangkau. Sebanyak 21% responden memilih jawaban Netral, 18% responden memilih jawaban Sangat Baik, 5% responden memilih jawaban Tidak Baik, 2% Responden memilih untuk tidak menjawab, dan 1% Responden memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat dari hal tersebut, skoring pembobotan persepsi responden sebesar 376. Dimana hasil

tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 104 Pembobotan Persepsi Responden terhadap pertanyaan Transportasi menuju Objek wisata mudah dijangkau

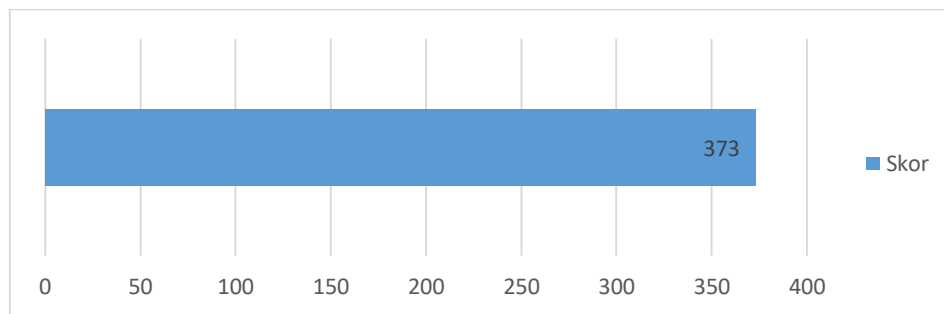
16. Biaya transportasi sesuai standar



Gambar 4. 105 Respon Responden terhadap pertanyaan Biaya Transportasi sesuai dengan standar

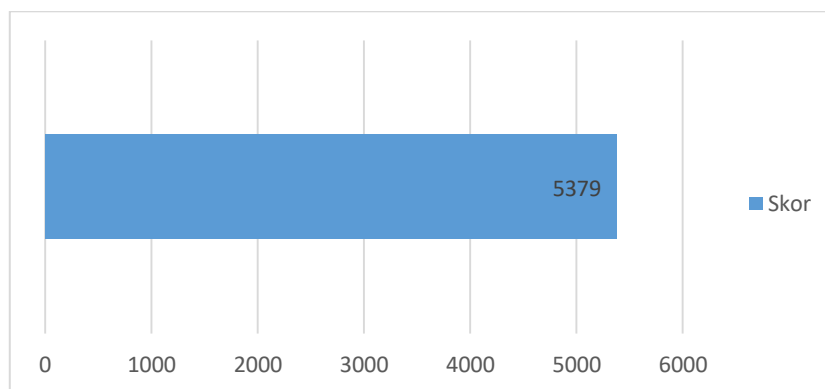
Hasil dari respon responden terhadap pertanyaan mengenai biaya transportasi sesuai dengan standar diketahui bahwa sejumlah 48% Responden menjawab Baik, 34% Respon memilih menjawab Netral, 25% Responden memilih menjawab Sangat Baik, 2% Responden menjawab Tidak Baik, 1% Responden memilih untuk tidak menjawab, dan tidak ada satupun responden yang memilih jawaban Sangat Tidak Baik. Sehingga melihat dari hasil tersebut, besarnya skoring pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan Biaya

Transportasi sesuai dengan standar sebesar 373. Dimana hasil tersebut masuk kedalam kategori **Baik**. hasil dari pembobotan persepsi dapat dilihat dari grafik berikut:



Gambar 4. 106 Pembobotan persepsi Responden terhadap pertanyaan Biaya Transportasi sesuai Standar

Secara komulatif, total skoring yang diperoleh Objek Wisata Lava Bantal terkait dengan pertanyaan Kesiapan Lava Bantal untuk menjadi destinasi Wisata Syariah memperoleh skor sebesar 5379. Jawaban Responden terkait pertanyaan tersebut cenderung Baik, sehingga kesiapan pada Objek Wisata Lava Bantal untuk mengembangkan wisata syariah tergolong kedalam kategori **Baik**. Hasil dari total skoring dapat dilihat pada gambar berikut ini:



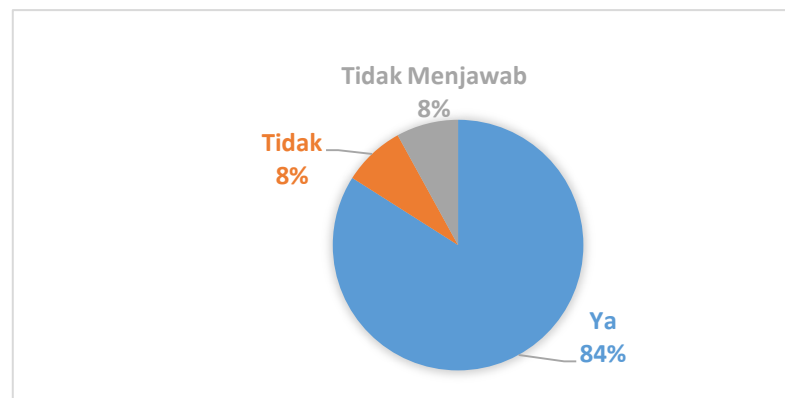
Gambar 4. 107 Total skoring Pembobotan persepsi responden terhadap pertanyaan mengenai kesiapan Lava Banta sebagai Objek wisata Syariah

Objek Wisata Lava Bantal sendiri memiliki potensi wisata berupa wisata alam yang baik, dimana yang menjadi daya Tarik di Objek Wisata tersebut adalah adanya Lava yang terbentuk sejak 36ribu tahun lalu dari gunung berapi dimana kemudian lava tersebut menyembur kepermukaan dan terkena langsung dengan air laut dimana pada jaman dahulu Pulau Jawa merupakan lautan, sehingga proses pendinginan berjalan lebih cepat sehingga terbentuklah lava yang mengeras dan berbentuk berbuku-buku seperti Lava. Karena bentuknya seperti itu maka disebutlah sebagai Lava Bantal. Sementara daya tarik lainnya yang dimiliki oleh Lava Bantal adalah adanya wisata *Tubing*. Dimana wisata tersebut dipungut biaya tambahan sebesar Rp35000-, untuk rute pendek dan sebesar Rp55000-, untuk rute panjang. Daya Tarik wisata yang ada belum dilengkapi untuk *Muslim Friendly*. Diarea wisata lava bantal kerap digunakan para muda-mudi untuk berduaan, terlebih lagi untuk gazebo yang berada dijalan setapak pinggir sungai tidak ada pegawai yang berjaga. Semua pegawai berjaga di area utama untuk memantau kedatangan pengunjung. Selain itu fasilitas ibadah yang ada di area Lava Bantal tidak memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Dalam melakukan 1 bulan penelitian, belum pernah sekali alat yang digunakan untuk beribadah dicuci, tempat wudhu untuk laki-laki dan perempuan juga menjadi satu, selain itu tempat wudhu yang ada terbuka, sehingga bagi pengunjung perempuan kerap merasa canggung untuk berwudhu. Sebagai masyarakat Yogyakarta yang memiliki adat dan tutur kata baik, alangkah lebih baik apabila pegawai mengikuti aturan yang sesuai dengan adab yang ada di masyarakat, berkata baik, tidak merokok didepan umum, melepas baju pada tempatnya dan melepas segala perlengkapan anting yang dikenakan saat bekerja.



Gambar 4. 108 Pegawai yang tidak mengenakan baju saat bekerja

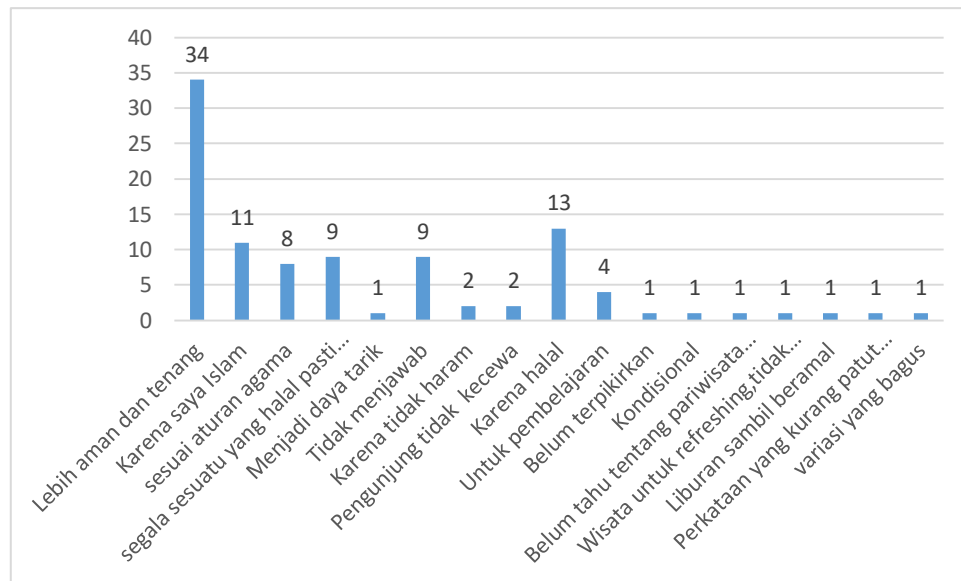
17. Apakah anda mengutamakan nilai “Halal” dalam melakukan perjalanan wisata?



Gambar 4. 109 Respon Responden terhadap pertanyaan keutamaan mendahulukan nilai Halal dalam melakukan perjalanan wisata

Melihat dari hasil Respon Responden terhadap pertanyaan Apakah mengutamakan nilai halal dalam melakukan perjalanan diketahui bahwa sebanyak 84% responden memilih jawaban Ya, 8% Responden memilih Jawaban Tidak, dan 8% lainnya memilih untuk tidak menjawab.

18. Apakah alasan anda untuk menggunakan nilai halal dalam melakukan perjalanan wisata?



Gambar 4. 110 Alasan responden menggunakan nilai halal dalam melakukan perjalanan

Dari hasil respon para responden terhadap pertanyaan alasan memilih menggunakan nilai halal dalam perjalanan wisata menunjukkan bahwa sebanyak 34 orang responden menjawab lebih aman dan tenang, kemudian 13 orang responden memilih jawaban karena halal, 11 orang responden memilih jawaban karena saya islam, masing-masing 9 orang responden menjawab segala sesuatu yang halal pasti baik dan memilih untuk tidak menjawab, 4 orang responden menjawab untuk pembelajaran, masing-masing 2 orang responden menjawabb karena tidak haram dan pengunjung tidak kecewa dan 1 orang responden pada masing-masing jawaban menjadi daya Tarik, belum terpikirkan, kondisional, belum tahu tentang pariwisata halal, wisata untuk refreshing sehingga tidak memikirkan tentang besaran biaya, liburan sambil beramal, perkataan yang kurang patut dicontoh, variasai yang bagus.

19. Saran untuk pengembangan wisata Syariah/Halal di Objek Wisata Lava Bantal

Saran dari para responden terkait pengembangan yang ada di Lava Bantal sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Saran Pengembangan Objek Wisata Lava Bantal

Saran	Jumlah
Menjaga fasilitas dengan baik	16
Memberikan edukasi dan Sosialisasi kepada masyarakat	3
Memberikan pemahaman kepada pengelola	12
Penambahan fasilitas berupa spot foto	2
Memperbaiki mushola	4
Menjaga kebersihan lingkungan	23
Pembuatan taman bermain anak	2
Diberlakukan standarisasi kerja	4
Keamanan di lokasi	5
Penataan <i>Layout</i> tempat wisata	4
Tidak Menjawab	14
tidak ada	1
Diperbanyak tempat wisata	1
Ada Satwa	1
Memperbanyak ragam wisata	2
Sertifikasi makanan	4
Pemerintah harus turun tangan	1
Menekankan konsep halal	1

Table diatas merupakan table hasil dari saran yang diberikan oleh para responden terkait dengan pengembangan yang ada di Lava Bantal. Sebanyak 23 orang

responden menjawab untuk memperbaiki Kebersihan yang ada di Lava Bantal, 16 orang responden memberikan saran untuk menjaga fasilitas yang ada di lava bantal dengan baik, 14 orang responden memilih untuk tidak menjawab, 12 orang responden memberikan saran untuk memberikan pemahaman kepada pegawai terkait tugas apa yang perlu dilakukan, 5 orang responden menjawab terkait keamanan yang perlu ditingkatkan dalam lokasi, 4 orang responden masing-masing menjawab untuk memperbaiki ushola, dilakukan standarisasi kerja, sertifikasi makanan dan penataan *layout* dari Lava Bantal, 3 orang responden memberikan saran untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, masing-masing sebanyak 2 orang responden memberikan saran terhadap memperbanyak ragam wisata, penambahan fasilitas berupa spot foto, dan pembuatan taman bermain anak. Serta masing-masing 1 orang responden memberikan saran berupa penekanan konsep halal, pemerinta harus turun tangan, ada satwa, diperbanyak tempat wisata, dan tidak memberi saran apapun.

4.2.5 Kriteria Wisata Halal

Wisata halal merupakan wisata yang tengah dikembangkan di Indonesia. Belum ada tatanan mengenai perkembangan wisata halal. Sehingga perlu dikembangkan adanya beberapa kriteria wisata halal. Berikut beberapa kriteria halal yang dapat dikembangkan di objek wisata Lava Bantal hasil dari penyebaran kuesioner pengunjung dan observasi lapangan:

1. Kebersihan Lingkungan yang terjaga

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqas dari Bapaknya, Dari Rasulullah SAW: Sesungguhnya Allah adalah Suci dan menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai Kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai Keindahan, maka bersihkanlah tempat-tempatmu (HR. Tirmizi). Allah merupakan Dzat yang mencintai kebersihan, sehingga sudah sewajarnya tempat yang digunakan oleh umat manusia dalam keadaan bersih. Terlebih apabila tempat tersebut merupakan tempat yang terdapat akad sebelumnya. Sehingga apa yang diberikan diterima dengan baik oleh pengguna.

Kebersihan merupakan sebagian dari iman, lokasi yang bersih juga akan menunjang suatu proses bisnis yang terjadi berjalan dengan bersih.

2. Kelengkapan fasilitas

Lengkapanya sebuah fasilitas akan memberikan manfaat yang besar bagi para pengunjung. Fasilitas minimal yang dapat diberikan adalah dengan adanya fasilitas umum, fasilitas ibadah dan juga fasilitas kuliner. Fasilitas tersebut yang akan digunakan oleh pengunjung dalam beraktivitas.

3. Sumber Daya Manusia yang memadai

Objek wisata adalah sebuah pelayanan jasa yang ditawarkan kepada pengunjung. Pelayanan jasa tidak dapat dipisahkan dengan adanya tingkat pelayanan. Sehingga tingkat pelayanan yang baik akan memberikan dampak yang baik juga kepada para pengunjung. Sumber daya manusia yang dimiliki pun harus memiliki kemampuan yang baik. Hal yang bijak apabila bersedia menggunakan sumber daya manusia disekitar objek wisata, dan sebuah hal yang tepat pula apabila keputusan tersebut dilengkapi dengan pebekalan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia yang baik pula.

4. Kemudahan dalam mengakses fasilitas Ibadah dan Kuliner

Sebagai seorang muslim, tidak ada satupun anjuran yang memperbolehkan untuk meninggalkan ibadah dengan alasan tertentu. Apabila seorang muslim berdiam diri pada suatu daerah dan sudah memasuki waktu untuk beribadah, maka sesegera mungkin harus melakukan ibadah. Dalam sebuah lokasi wisata, tempat ibadah merupakan tempat yang wajib ada dalam pembangunannya. Karena pengunjung tidak merasakan perjalanan jauh sehingga tidak diperbolehkan untuk meninggalkan ibadah. Desain tempat ibadah juga didesain untuk tidak mempersulit pengunjung. Selain fasilitas ibadah, fasilitas lainnya yang menjadi pertimbangan adalah adanya fasilitas kuliner. Pengunjung mudah untuk memperoleh akses menuju tempat kuliner dan juga tempat kuliner terjamin kebersihan dan kehalalannya.

5. Keamanan, kenyamanan dan sehat

Tempat wisata yang baik adalah tempat wisata yang mampu memberikan rasa aman, nyaman dan lokasi yang sehat bagi pengunjung. Dengan adanya keamanan, kenyamanan dan kesehatan maka pengunjung tidak perlu khawatir dalam melakukan wisata ke lokasi tersebut.

4.2.6 Hasil Wawancara Pengembangan Wisata Syariah di Objek Wisata Lava Bantal

Beberapa poin penting dari dilakukannya wawancara terhadap beberapa ahli sebagai berikut:

1. Wisata Syariah

Umat muslim merupakan umat yang diperintahkan untuk selalu melakukan perjalanan dan mengambil manfaat dari setiap perjalanan yang dilakukan. Wisata Syariah atau wisata halal belum dimengerti dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Pemahaman yang dimiliki bahwa sesuatu yang halal hanya untuk makanan dan minuman, bukan untuk pariwisata. Pariwisata halal merupakan sesuatu yang baru bagi Negara Indonesia, sementara Negara lain yang notabene bukan Negara muslim sudah menjalankan pariwisata halal terlebih dahulu. Jepang telah membuat pariwisata halal bagi turis muslim, dengan adanya kemudahan untuk mencari makanan halal, restaurant, bandara dan tempat belanja dilengkapi dengan mushola, dan wisatawan yang menggunakan jasa pemandu wisata menyesuaikan dengan jadwal ibadah. Sebagai Negara yang mayoritas penduduk tidak beragama islam, namun Jepang mampu melihat pasar wisatawan muslim. Wisata syariah atau wisata Halal sendiri memiliki gambaran yang masih sulit untuk dipahami. Akan tetapi pengertian singkat mengenai pariwisata halal adalah dimana wisatawan dalam menjalani wisata merasakan selamat, sejahtera, aman dan sehat, serta apa yang dibayar sesuai dengan apa yang diterimanya (Lanovara, 2018). Apabila suatu wilayah hendak menjalankan konsep pariwisata halal, maka salah satu yang dapat digunakan sebagai patokan adalah mengenai Tata Letak

Fasilitas yang ada. Bagaimana desain yang ada mampu memudahkan aliran proses, menjaga lingkungan dengan baik, fasilitas membersihkan najis dan tidak mengakibatkan berubahnya material.

2. **Daya Tarik Wisata**

Kesiapan dari Objek Wisata Lava Banal untuk menjalankan pariwisata syariah dapat dilihat melalui beberapa indikator, diantaranya adalah: daya Tarik wisata yang dimiliki, proses aliran bisnis, pegawai, makanan halal, terdapat hotel, kebersihan dan sanitasi terawat. Lava Bantal sendiri memiliki potensi wisata yang sangat besar, dimana terdapat wisata edukasi mengenai perkembangan gunung merapi yang ada di Pulau Jawa dan juga wisata keluarga sambil menikmati aliran sungai Opak. Salah satu daya Tarik buatan yang ditawarkan oleh pengelola adalah adanya kesempatan untuk menikmati aliran sungai menggunakan Ban (*tubing*). Selain itu tempat ini kerap digunakan sebagai tempat *outbond* bahkan pementasan seni dari warga sekitar.

Daya Tarik yang dimiliki oleh Lava Bantal sangat besar. Pengunjung muslim pun tidak memperoleh kesulitan yang berarti ketika akan melakukan ibadah, karena sudah tersedia mushola, akan tetapi bila pengunjung tidak nyaman menggunakan mushola tersebut, dapat berkunjung ke masjid Al Hidayah yang berjarak 500 meter dari lokasi. Untuk dapat menerapkan konsep wisata halal secara keseluruhan, perlu dibenahi konsep pariwisatanya. Karena Lava Bantal kerap digunakan para muda-mudi yang bukan muhrimnya untuk duduk berduaan. Terlebih lagi dengan adanya fasilitas gazebo yang ada di sepanjang jalan setapak membuat aktivitas muda-mudi kerap tidak terpantau, karena pegawai hanya berada di lapangan utama. Tidak hanya di Gazebo, muda-mudi tersebut terkadang juga duduk-duduk di pinggir aliran sungai, sehingga sangat berbahaya apabila air sungai tiba-tiba naik.

3. **Penataan Fasilitas**

Dalam melakukan pengembangan Lokasi Wisata Lava Bantal, ada berbagai hal yang perlu diperhatikan. Tidak semata-mata membangun area hanya untuk bisnis

pariwisata saja. Pengelola harus memahami mengenai sejarah dari Lokasi, setelah itu dapat mulai dikembangkan pengembangan infrastrukturnya. Peninjauan sejarah tersebut berguna untuk melihat ikon wisata apa yang dimiliki oleh objek wisata, sehingga dalam pembangunannya dapat lebih menonjolkan “ikon” yang akan dijual bagi masyarakat. Dalam melakukan pembangunan infrastruktur, prioritas umumnya adalah *Landscape* area dan juga taman(Ruang Terbuka Hijau). Lava Bantal merupakan sebuah wisata yang memiliki sejarah besar terhadap lingkungan. Sehingga dalam pembangunan infrastrukturnya juga harus memperhatikan aspek lingkungan, rancang bangunan yang bisa bersatu dengan alam. Setelah menonjolkan “ikon” yang ada, baru mulai dikembangkan penataan infrastruktur rancang bangunan seperti Spot Foto, mushola, kantin, kamar mandi. Dalam melakukan rancang bangunan di Lava Bantal tidak boleh menggunakan bangunan yang permanen. Hal tersebut dikarenakan lokasi yang berada di sepadan sungai. Karena lokasi berada di aliran sungai, pengolahan limbah pun harus menjadi pertimbangan. *Septic tank* dan pengolahan limbah minimal *grasstrap* harus dimiliki. Tidak menggunakan pegangan masyarakat yang selalu membuang limbah kedalam aliran sungai. Minimal fasilitas yang harus ada dalam mengembangkan Objek Wisata adalah mushola, kamar mandi, tempat berteduh, penanda jalan menuju lokasi, air bersih, penerangan, jalan, tempat parkir, kantor sekertariat, dan fasilitas main anak. Lava Bantal memiliki potensi wisata yang cukup besar, sehingga perlu adanya penataan area yang baik. lokasi yang bersatu dengan hutan dapat dilakukan pembersihan agar Lava Bantal lebih terlihat. Penataan tanaman liar untuk dibersihkan atau dapat diganti dengan tanaan lain serta dibuatnya jalanan setapak. Untuk mengurangi mudharat yang lebih besar dapat dilakukan pembuatan tata letak di tempat umum yang lebih terbuka.

4. Manajemen Pemasaran

Lava Bantal merupakan sebuah area wisata yang hanya memiliki luas area sebesar 9489,73 m². Luas tersebut masih cukup kecil untuk digunakan membangun wisata, sehingga perlu dilakuka pembangunan wisata yang dapat

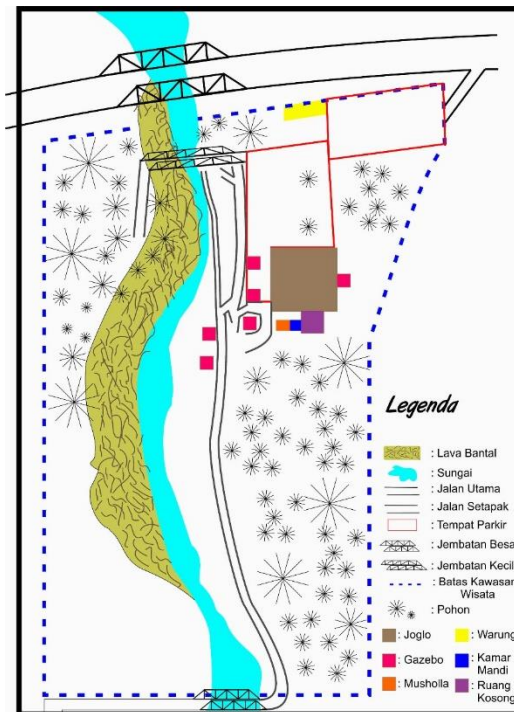
menampung kapasitas yang besar. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengubah sudut pandang pembangunan agar dapat dimaksimalkan. Dalam keterkaitan dengan manajemen pemasaran, pembangunan yang dapat dilakukan sekarang adalah dengan melihat gaya hidup jaman sekarang. Dimana banyak masyarakat yang lebih mengutamakan melakukan foto dalam setiap perjalanannya. Sehingga perlu ditonjolkan “ikon” untuk menarik wisatawan. Ketika Lava Bantal akan dikembangkan menjadi area wisata, maka ada 3 hal penting yang perlu dikaji, yaitu kebutuhan, segmen pasar untuk siapa, dan juga diferensiasi dari objek wisata lainnya. Perencanaan sendiri dapat dikatakan melayani kebutuhan konsumen, dan nilai yang diberikan merupakan sudut pandang utama. Dalam konteks wisata Lava Bantal, yang menjadi khasnya adalah bebatuan Lava, jangan hilangkan kesan alami dari wisata, sementara infrastruktur lain hanyalah tambahan.

Diferensiasi adalah sesuatu yang membedakan untuk setiap objek wisata, dimana diferensiasi itu nantinya akan menghasilkan peluang. Yang perlu dilakukan untuk menimbulkan peluang adalah dengan melihat segmen pasar. Semakin unik segmen pasar maka akan semakin menarik. Dalam melakukan perencanaan pembangunan, *expert judgement* mengenai estetika boleh diabaikan apabila mempertimbangkan mengenai keamanan dan keselamatan. Secara keseluruhan dalam melakukan pemasaran dalam sebuah objek wisata adalah bagaimana sudut pandang yang ada. Karena sudut pandang tersebut akan memberikan *value* kepada konsumen yang akhirnya akan menimbulkan tingkatan kepuasan konsumen dalam melakukan wisata, benefit apa yang diperoleh konsumen setelah apa yang dikeluarkan untuk berwisata. Dengan melihat besarnya kemudahan akses dalam mencari informasi, maka perlu dimanfaatkan dengan baik adanya jaringan informasi di internet. Bila ada yang mampu menggunakan teknologi dengan baik, pemasaran dapat dilakukan dengan menggunakan media sosial, karena media sosial untuk sekarang ini merupakan

pemasaran yang angat ampuh. Selain itu juga dapat dilakukan dengan pembuatan sebuah website resmi terkait Objek Wisata Lava Bantal.

4.2.7 *Supra-Space Plan*

Pada *supra-spaceplan* berisi layout yang ada dalam Objek Wisata Lava Bantal. Dimana pada *Supra-space* ini meliputi jumlah dan lokasi bangunan yang meliputi Pendopo, Gazebo, Kamar Mandi, Mushola, Warung makan, area parkir, gudang, museum, kantor sekretariat dan juga area bermain anak.



Gambar 4. 111 Gambaran 2 Dimensi Tata Letak Fasilitas Objek Wisata Lava Bantal
(Sumber: Hasil Penelitian)

Berikut penjelasan dari setiap bangunan yang dirancang untuk pengembangan Tata Letak Fasilitas yang ada di Objek Wisata Lava Bantal:

a. Fasilitas Umum

1. Pendopo



Gambar 4. 112 Pendopo Lava Bantal

Pendopo yang ada di Lava Bantal merupakan sebuah Pendopo terbuka tanpa pintu yang memiliki ukuran panjang 10 meter dan lebar 10 meter. Tidak ada bagian atau pembatas di setiap Pendopo, dan hanya beralaskan lantai. Hal tersebut dikarenakan Lava Bantal merupakan tempat wisata yang bersatu dengan alam, sehingga tidak diperbolehkan membuat bangunan yang permanen. Pendopo digunakan sebagai tempat berteduh atau untuk melakukan aktivitas lain.

2. Gazebo



Gambar 4. 113 Gazebo Lava Bantal

Gazebo yang ada di Lava Bantal merupakan tempat yang digunakan untuk beristirahat oleh para pengunjung. Terdapat 6 buah gazebo yang ada di Lava Bantal, 4 Buah disekeliling Pendopo dan 2 buah gazebo berada di jalan setapak yang ada didekat aliran Sungai. Masing-masing ukuran Gazebo panjang 3 meter dan lebar 3 meter, hanya terdapat 1 pintu masuk dan gazebo ditutup dengan kayu setengah menutup disekelilingnya.

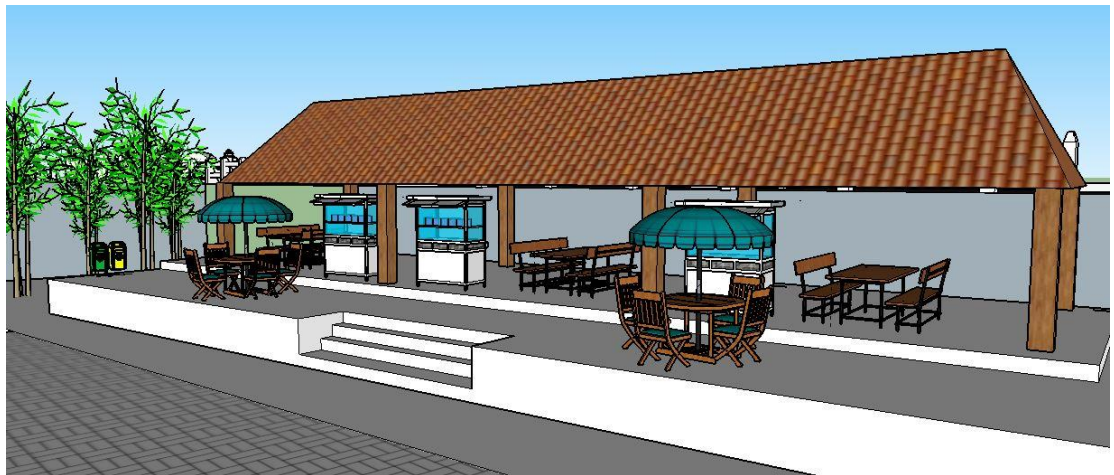
b. Fasilitas Ibadah



Gambar 4. 114 Fasilitas Ibadah

Hanya terdapat satu buah mushola yang ada di Lava Bantal, hanya terdapat 1 pintu untuk memasuki Mushola. Sementara penutup mushola hanya tembok setengah menutup pada bagian utara dan selatan, dan sebuah tembok yang menutup penuh pada arah Barat. Tidak ada sekat bangunan didalam mushola dengan bangunan mushola yang memiliki panjang 6 meter dan lebar 4 meter.

c. Fasilitas Kuliner



Gambar 4. 115 Fasilitas Kuliner

Di objek Wisata Lava Bantal terdapat 3 buah Warung makan yang menjual makana dan minuman. Bangunan ini memiliki panjang 20 meter dengan Lebar 5 Meter. Akan tetapi tidak ada penyekat antara Warung satu dengan warung lainnya. Yang menjadi pembatas hanyalah *Furniture* yang dimiliki oleh setiap warung.

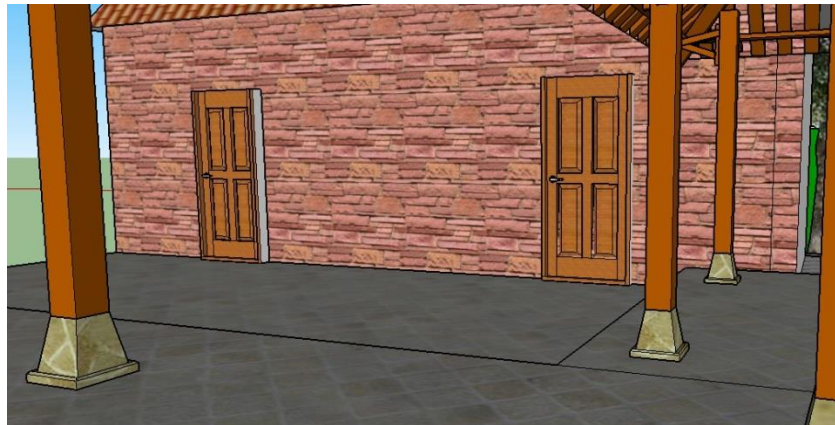
d. Fasilitas Bersih-bersih



Gambar 4. 116 Fasilitas bersih-bersih

Terdapat 2 kamar mandi disetiap kamar mandi putra maupun kamar mandi putri. Dimana masing-masing luas dari kamar mandi berukuran panjang 2 meter dan lebar 2 meter.

e. Gudang



Gambar 4. 117 Gudang

Ruang kosong didalam Lava Bantal digunakan sebagai Gudang untuk peralatan *Tubing* dan perlatan para pemilik warung. Gudang ini tanpa sekat didalam ruangnya dan memiliki 2 buah pintu, dimana luas dari gudang

adalah panjang 8 meter dan lebar 4 meter. Lokasi dari gudang berada di sebelah selatan dari Pendopo utama.

f. Tempat Parkir



Gambar 4. 118 Tempat parkir Roda 2



Gambar 4. 119 Tempat Parkir Roda 4

erdapat 2 tempat parkir yang berada di area Lava Bantal. Tempat parkir pertama merupakan sebuah tanah lapang yang berada di sebelah Barat Daya Pendopo yang digunakan sebagai tempat parkir untuk kendaraan roda 2. Sementara untuk tempat parkir roda 4 berada di sebelah timur Warung makan.

g. Jalan Setapak



Gambar 4. 120 Jalan Setapak

Jalan setapak merupakan jalan yang digunakan oleh pengunjung untuk menyusuri pinggir dari Sungai. Dimana jalan setapak ini memiliki panjang 500 meter dari Jembatan kecil menuju jembatan besar penghubung Desa Tlogotirto.

4.2.8 Halal Design

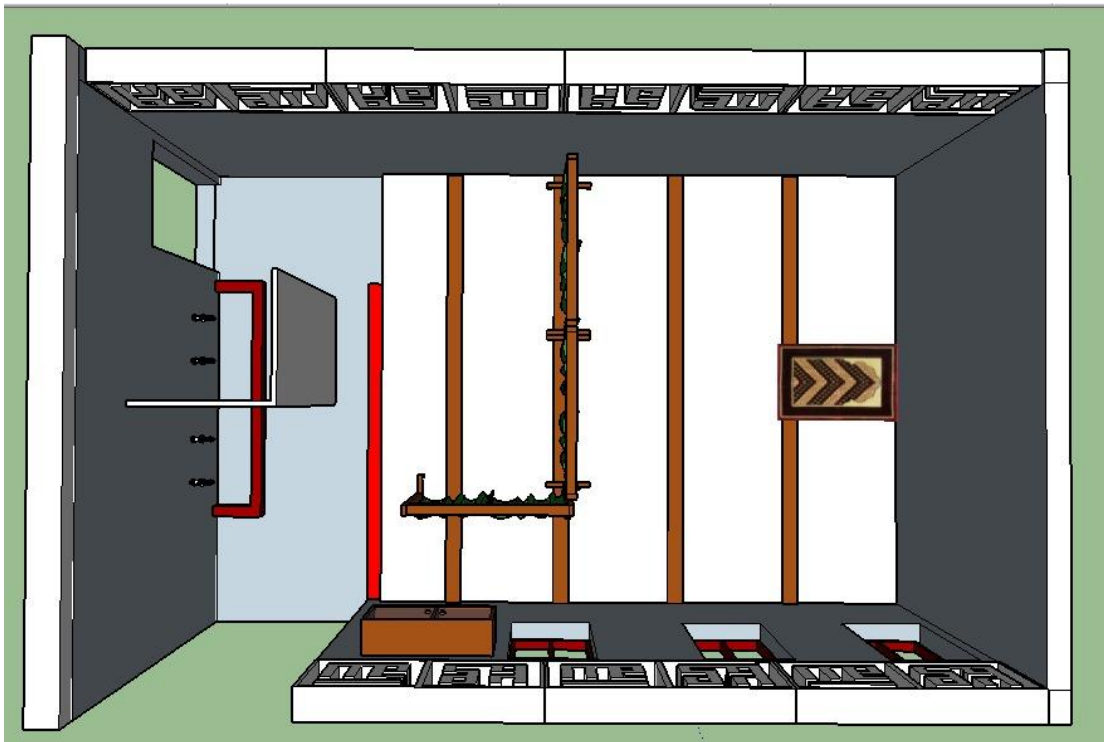
Halal Design merupakan sebuah tatanan yang dapat digunakan untuk merancang sebuah bangunan untuk mengontrol resiko serta penggunaan yang tepat sesuai tujuan yang dimaksud. *Halal Design* menjadi hal yang penting dalam pengembangan sebuah area. Tidak hanya penting bagi muslim akan tetapi juga bagi non muslim. Karena sesuatu yang halal sudah pasti baik, sehingga setiap manusia akan mendapatkan hal yang baik. salah satu fasilitas penting yang ada didalam sebuah objek wisata adalah adanya area bersih diri dan juga fasillitas Ibadah. Kemudahan dalam mengakses fasilitas ibadah menjadi salah satu pertimbangan para wisatawan untuk berkunjung. Begitu juga dengan Objek Wisata Lava Bantal. Dalam objek wisata Lava Bantal sudah terdapat fasilitas untuk bersih diri dan juga Fasilitas Ibadah. Tata letak fasilitas Ibadah dan juga fasilitas bersih diri yang ada di Objek Wisata Lava Bantal kurang memadai.

Fasilitas bersih diri yang ada sudah terpisahkan dengan baik antara Laki-laki dan Perempuan. Tidak adanya penanda dimasing-masing kamar mandi membuat pengunjung kerap salah memasuki area kamar mandi. Selain itu juga karena lokasi kamar mandi Laki-laki tersembunyi sehingga pengunjung tidak mengetahui kamar mandi laki-laki. Sehingga dari hal tersebut dibuatlah sebuah rancangan untuk tata letak fasilitas dari Fasilitas Bersih diri yang berupa kamar mandi seperti berikut:

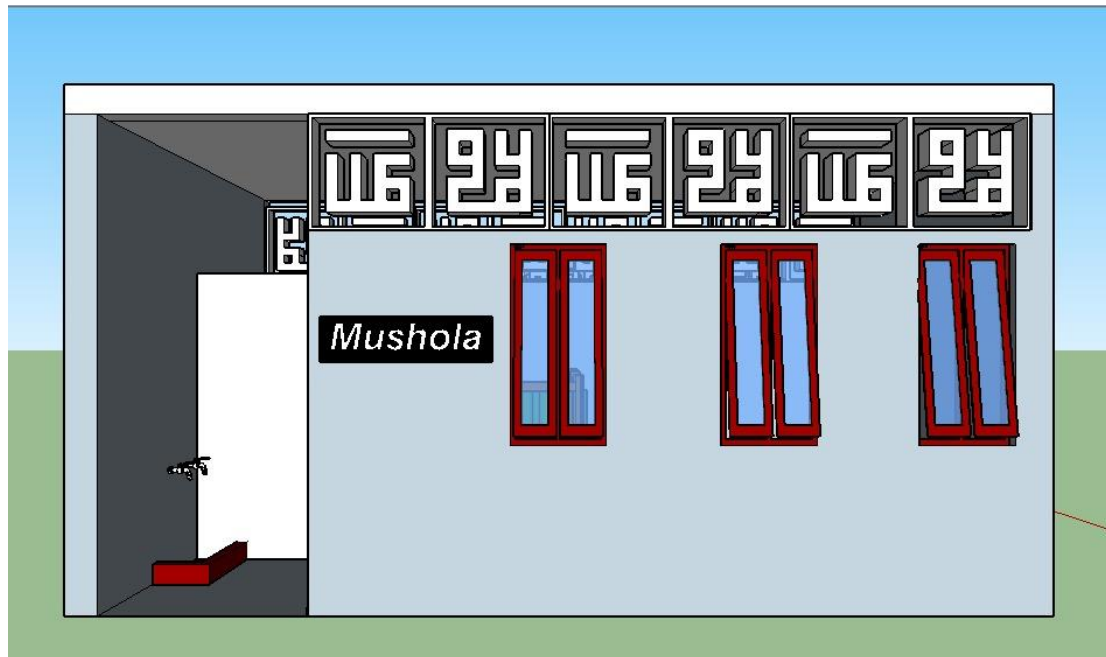


Gambar 4. 121Design Kamar Mandi

Sementara untuk tata letak fasilitas ibadah yang ada di Objek Wisata Lava Bantal terdapat satu buah Mushola. Dimana mushola tersebut memiliki 4 buah keran untuk berwudhu tanpa adanya pembatas antara laki-laki dan perempuan. Selain bergabungnya antara laki-laki dan perempuan, desain dari mushola juga tanpa ada sekat bagi jamaah laki-laki dan perempuan. Hanya terdapat satu ruang dan pada bagian kanan serta kiri tembok mushola terbuka. Melihat dengan adanya hal tersebut maka dibuatlah sebuah desain untuk tata letak fasilitas yang ada sebagai berikut:

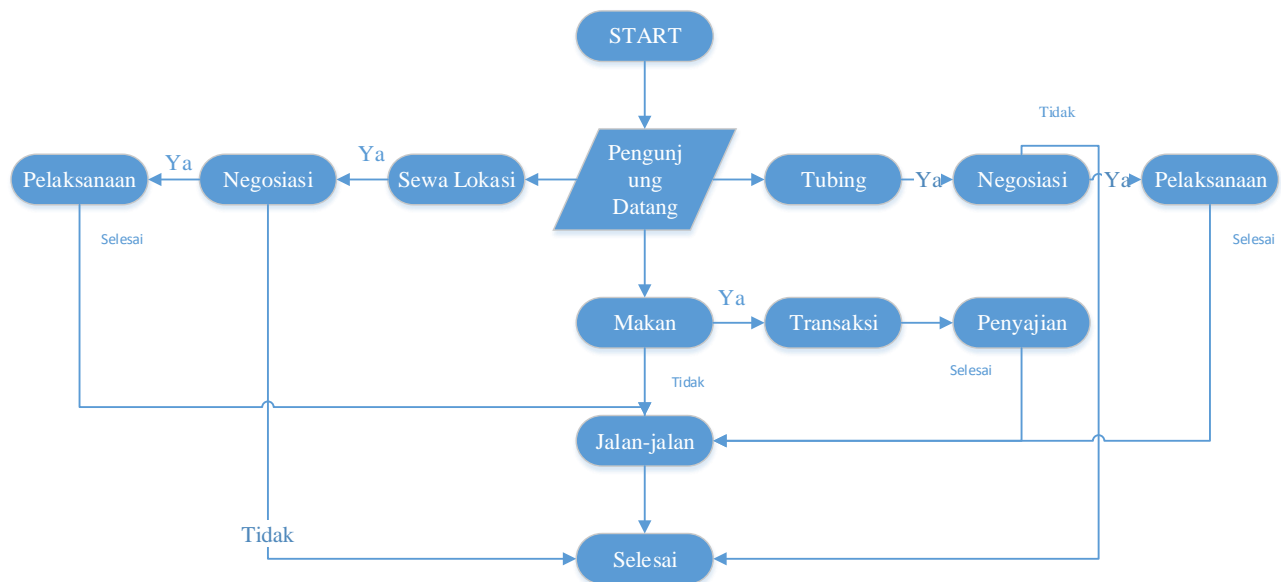


Gambar 4. 122 Design Mushola Tampak Atas



Gambar 4. 123 Design Mushola Tampak Depan

4.2.9 Proses Aliran Bisnis Objek Wisata Lava Bantal



Gambar 4. 124 Proses Bisnis

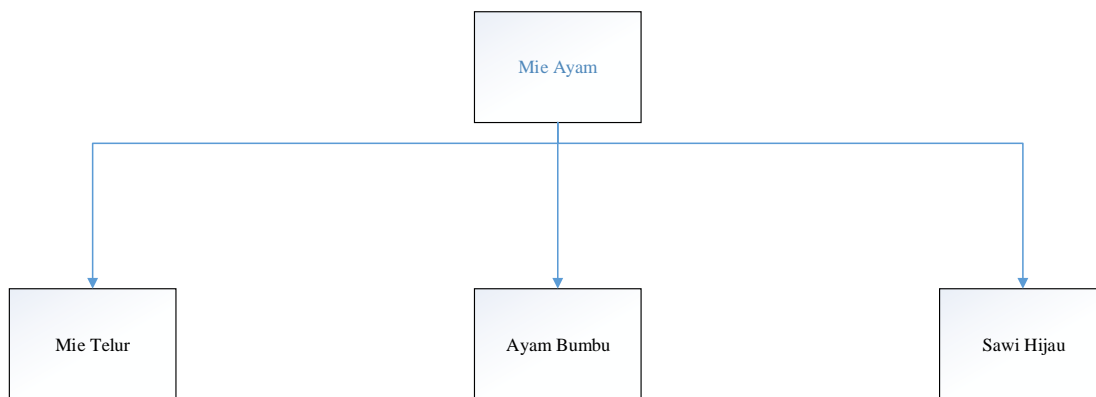
Diagram diatas merupakan gambaran diagram alir proses bisnis yang ada di Objek Wisata Lava Bantal. Proses inti yang ada di Objek Wisata Lava Bantal terdapat 4 hal, yaitu *Tubing*, penyewaan lokasi, makan, dan jalan-jalan. Proses diagram alir diatas dimulai dari kedatangan para pengunjung. Pengunjung datang dengan berbagai kepentingan mereka masing-masing, apabila pengunjung yang datang akan melakukan pemesanan *tubing* maka mereka akan bertemu dengan Pokdarwis pengelola *Tubing* untuk bernegosiasi. Bila negosiasi disetujui maka akan dilakukan pelaksanaan, akan tetapi bila negosiasi gagal maka proses bisnis selesai. Kemudian setelah pelaksanaan *tubing* maka umumnya para pengunjung akan jalan-jalan disekitar Lava Bantal. Hal tersebut juga berlaku bagi wisatawan yang datang ke Lava Bantal untuk melakukan penyewaan fasilitas. Apabila negosiasi mengenai penyewaan lokasi, maka akan dilakukan pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pengunjung akan beralan-jalan diarea Lava Bantal. Akan tetapi apabila proses negosiasi gagal, maka proses bisnis selesai. Tidak ada perbedaan pula bagi para pengunjung yang mendatangi Lava Bantal untuk makan. Ketika pengunjung memutuskan untuk makan, maka akan melakukan transaksi kepada pemilik warung, kemudian setelah melakukan transaksi pemilik warung akan menyajikan makanan pesanan. Dan bila proses menikmati makanan telah selesai maka pengunjung akan berjalan-jalan di area Lava Bantal. Hingga akhirnya selesai dari Jalan-jalan proses bisnis tersebut terhenti, Selesai.

4.2.10 Traceability

Kemudahan telusur merupakan salah satu hal yang cukup utama dalam mengembangkan pariwisata halal. Proses bisnis yang ada di Lava Bantal dapat dilihat dengan 3 aktivitas utama, yaitu *tubing*, penyewaan lokasi, menikmati hidangan yang ada di Objek Wisata Lava Bantal. Dalam objek wisata Lava Bantal terdapat beberapa penjual makanan, dimana hampir keseluruhan makanan yang dijual adalah makanan cepat saji berupa mie *instant*, mie *cup*, berbagai macam minuman kemasan dan minuman botol. Akan tetapi terdapat sebuah warung yang selain

menyajikan makanan cepat saji juga menyajikan menu berupa mie ayam. Harga satu porsi mie ayam sebesar Rp8,000. Mie ayam yang dijual sama dengan mie ayam pada umumnya, terdiri dari mie khusus untuk produk mie ayam, sawi hijau, serta *topping* ayam. Menu baru akan dimasak ketika terdapat pesanan dari konsumen. Berikut informasi yang dapat dikumpulkan terkait pembuatan mie ayam:

a. *Bill of Material* (BOM)

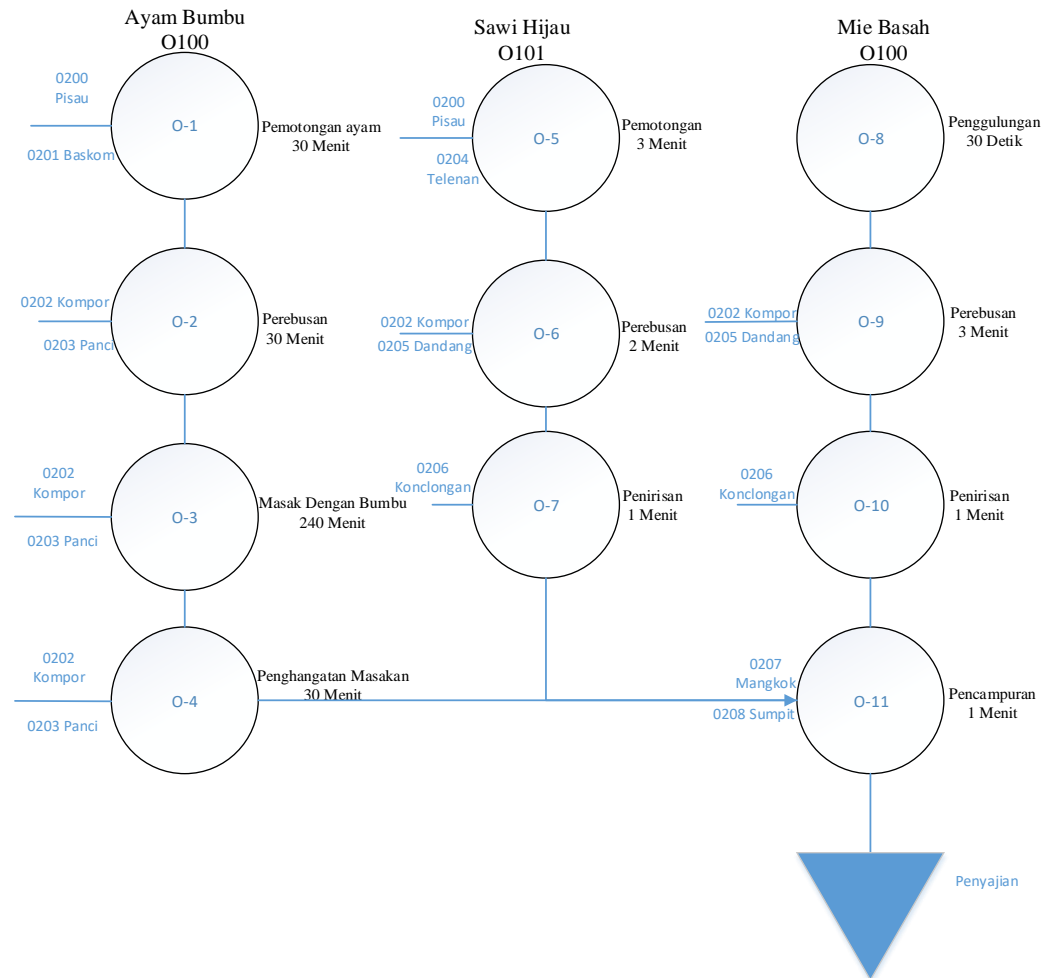


Gambar 4. 125 Bill of Material Mie Ayam

Tabel 4. 2 Bill of Material Mie Ayam

Bill of Material Mie Ayam			
no	Part	Jumlah	Keterangan
1	Mie basah	1	Gulung
2	Ayam Bumbu	2	Sendok
3	Sawi Hijau	2	Tangkai

b. Operation Process Chart (OPC)



Gambar 4. 126 Operation Process Chart Mie Ayam

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Demografi Responden

Demografi responden merupakan sebaran dari data yang dimiliki oleh para responden dalam menjawab Kuesioner yang disebarkan oleh penulis. Demografi yang disebarkan diantaranya memiliki sebaran responden sejumlah 40% responden perempuan dan 60% responden laki-laki. Sebaran usia yang ada pada responden dari usia 16 tahun hingga 60 tahun, dengan rata-rata responden berusia 26 Tahun. Pendidikan terakhir setiap responden tersebar dari SD hingga Strata 1 dengan jumlah responden terbesar berada di tingkat pendidikan SMA. Sementara sebagian besar domisili dari setiap responden berada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dan juga dengan pekerjaan yang umumnya adalah Pelajar/Mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil dari responden berdasarkan data demografi mencakup dari subjek penelitian dimana responden berada di usia Produktif dengan rentang diatas atau sama dengan 15 tahun hingga usia maksimal adalah 64 tahun.

5.2 Persepsi Wisatawan terhadap Wisata Syariah

Persepsi wisatawan terhadap wisata syariah sangat beragam. Akan tetapi umumnya responden belum memahami wisata syariah. Karena selama ini yang diketahui hanyalah halal untuk makanan. Sebanyak 11% responden yang menjawab mengetahui akan Wisata Syariah, dan sisanya mengatakan belum tahu, tidak tahu, kurang tahu, sedikit tahu bahkan tidak menjawab. Sehingga responden tidak memahami bagaimana perkembangan pariwisata halal yang ada di Indonesia. Responden pun jarang mengetahui apabila di Indonesia sudah terdapat tempat wisata

yang menggunakan konsep halal. Lombok sebagai salah satu lokasi wisata yang menerapkan wisata halal terbaik di dunia, bahkan hanya 6 orang responden yang mengetahuinya. Hal itu menunjukkan bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif tidak menyebar secara keseluruhan hingga ke lapisan masyarakat terbawah. Sehingga perlu dilakukan sosialisasi dari berbagai pihak apabila Kementerian Pariwisata sudah memberikan rencana terkait adanya pariwisata halal yang ada di Indonesia.

5.3 Service Quality Objek Wisata Lava Bantal

Tingkat pelayanan yang digunakan untuk mengembangkan wisata halal yang ada di Lava Bantal menggunakan tingkat pelayanan Parasuraman. Dimana dalam menilai tingkat pelayanan menggunakan 5 aspek, yaitu *Tangibles*, *Reliability*, *Responsiveness*, *Assurance* dan *Emphaty*. Dari 5 aspek tersebut kemudian dibuat kedalam 27 pertanyaan yang dapat mewakili dari tingkat pelayanan dari objek wisata Lava Bantal. Hasil yang diperoleh pun beragam, seperti contohnya pada pertanyaan Fasilitas Hotel Tersedia, hasil dari jawaban responden memperoleh total skoring yang hanya sebesar 200. Dengan total skoring tersebut masuk kedalam kategori Tidak Baik. Hal tersebut tentu dikarenakan tidak tersedianya fasilitas hotel atau penginapan yang ada di area Lava Bantal, hotel atau penginapan terdekat berjarak 5 Km dari Lava Bantal.

Responden juga memberikan respon netral, yaitu ada pertanyaan setiap pegawai memiliki kemampuan kerja sesuai dengan SOP. Total skoring yang diperoleh sebesar 269. Hal tersebut terjadi dikarenakan pengunjung tidak mengetahui mana orang yang bekerja sebagai pegawai di area Lava Bantal. Yang diketahui oleh pengunjung hanyalah orang yang memberikan karcis parkir. Pegawai tidak memiliki seragam yang sama ketika digunakan untuk bekerja. Dimana pegawai menggunakan baju masing-masing yang mereka miliki. Sehingga terdapat kesulitan untuk mampu menilai kinerja dari pegawai, tidak ada identitas khusus membuat pengunjung tidak memahaminya. Sehingga sudah menjadi keharusan apabila membuat sebuah objek

wisata maka memberikan fasilitas berupa seragam kepada para pegawai. Karena akan berdampak terhadap adanya tingkat pelayanan yang ada.

Tingkat pelayanan yang baik juga diterima responden, seperti pada pertanyaan kemudahan fasilitas ibadah untuk diakses. Total skoring yang diberikan oleh responden sebesar 385, masuk dalam kategori baik. Tempat ibadah atau mushola mudah diakses oleh para pengunjung. Mushola berlokasi di area utama dibelakang Pendopo, dengan fasilitas tempat wudhu menjadi satu, dan terdapat perlengkapan sholat berupa 6 buah mukena dan 7 buah sajadah. Yang menjadi kekurangan dalam tempat ibadah hanyalah tidak terdapatnya sarung bagi pengunjung laki-laki dan tidak adanya penunjuk arah kiblat.

Total skoring secara keseluruhan yang diperoleh Lava Bantal pada penilaian Tingkat Pelayanan masuk kedalam kategori baik, dengan nilai yang diperoleh sebesar 8966. Hal tersebut diperoleh dengan beragamnya daya tarik wisata yang ditawarkan oleh Lava Bantal, selain wisata edukasi terdapat juga wisata alam berupa *tubing* yang digunakan untuk menjelajahi aliran Sungai Opak. Selain itu fasilitas pendukung yang ada di Lava Bantal juga menjadi nilai tambah dalam penilaian, terdapat gazebo, pendopo utama, kamar mandi, tempat sholat dan juga fasilitas kuliner. Akan tetapi masih terdapat berbagai hal yang perlu diperbaiki terkait pengembangan Lava Bantal sebagai Tempat Wisata, yaitu perbaikan SOP kerja bagi pegawai, karena pegawai hanya memahami pekerjaannya sebagai pemandu dikala *tubing* dan juga hanya meminta biaya retribusi untuk parkir kendaraan. Belum ada penyelarasan seragam yang digunakan pegawai juga menjadi salah satu faktor penting, akan tetapi faktor penting lainnya yang juga berpengaruh kepada SOP pegawai adalah kebiasaan para pegawai yang masih kerap merokok didepan pengunjung dan terdapat pegawai yang memakai anting dikala bekerja. Diperlukan adanya sosialisasi dan SOP pegawai yang pasti yang harus diberikan oleh pengelola dan desa setempat kepada para pegawai.

5.4 Kesiapan Lava Bantal Sebagai Destinasi Wisata Syariah

Lava Bantal merupakan salah satu tempat objek wisata yang akan dikembangkan menjadi kawasan wisata halal. Wisata halal merupakan wisata yang mampu memberikan manfaat, keamanan dan keselamatan bagi para wisatawan yang sedang menikmati. Dalam melakukan penilaian terhadap kesiapan Lava Bantal sebagai Destinasi Wisata Syariah menggunakan kuesioner sebanyak 16 pertanyaan. Terdapat respon yang beragam yang diberikan oleh pengunjung terhadap kesiapan Lava Bantal. Seperti contohnya adalah dalam pertanyaan memiliki tempat makan yang menyediakan makanan dan minuman yang telah dipenuhi sertifikasi halal dari MUI. Total skoring yang diperoleh sebesar 296 dan masuk kedalam kategori Netral. Tempat makan yang berada di area Lava Bantal terdapat 3 buah, dengan rata-rata produk yang dijual adalah Minuman *instant*, mie *instant* dan minuman botol. Para pemilik warung tidak setiap hari membuka warung yang mereka miliki. Hal tersebut dikarenakan setiap harinya pengunjung dari Lava Bantal tidak menentu, apabila sedang terdapat kegiatan maka lonjakan pengunjung sangat besar, namun apabila hari-hari biasa pengunjung yang datang hanya sedikit. Untuk mengurangi kerugian produksi, maka pemilik warung memilih produk *instant*. Sehingga menurut para pemilik lebih aman bagi mereka untuk menjual makanan *instant*, karena baru dibuka ketika ada yang membeli. Yang terjadi adalah pengunjung hanya mampu berpegang pada label halal yang terdapat pada makanan atau minuman *instant* tersebut. Selain itu skala warung yang ada hanyalah warung kecil tanpa produk pasti yang dijual, sehingga prosedur pengajuan untuk sertifikasi halal MUI cukup menyulitkan pemilik warung.

Kategori baik juga diberikan oleh pengunjung terhadap pertanyaan Sanitasi dan kebersihan Lingkungan yang terjaga dengan baik, total skoring pembobotan persepsi yang diperoleh sebesar 321. Didalam area Lava Bantal terdapat kamar mandi yang terpisah antara pengunjung laki-laki dan perempuan. Dimana disetiap bagian terdapat 2 buah kamar mandi, dengan satu toilet duduk dan 1 toilet jongkok. Disetiap area yang ada di Lava Bantal juga sudah tersedia tempat sampah. Akan tetapi yang

menjadi masalah hanyalah kesadaran dari setiap pengunjung untuk mau membuang sampah pada tempatnya. Meskipun tempat sampah sudah disediakan di area Lava Bantal, masih sering ditemui bungkus makanan, bungkus minuman atau botol minuman berserakan ditempat yang bukan seharusnya. Hal tersebut menimbulkan kesan kotor yang ada di Lava Bantal. Lingkungan sekitar juga berpengaruh pada kebersihan yang ada di Lava Bantal. Pohon bambu dan hutan lindung milik pemerintah desa mengelilingi Lava Bantal, sehingga kerap ditemui dedaunan berserakan. Setiap hari akan dilakukan pembersihan area Lava Bantal disaat jam tutup operasional. Pembersihan yang dilakukan berupa pembersihan kamar mandi dan tempat ibadah, serta menyapu area sekeliling Lava Bantal.

Total skoring yang diperoleh dari kesiapan objek wisata Lava Bantal sebagai destinasi wisata syariah sebesar 5379, dan berada dalam kategori Baik. Perbaikan harus selalu dilakukan oleh pengelola objek wisata Lava Bantal untuk meningkatkan kesiapan Lava Bantal sebagai destinasi wisata Syariah. Daya tarik wisata yang dimilikinya sudah cukup bagus, akan tetapi hanya tentang bagaimana perawatan, pengelolaan dan pengawasan yang diberikan pengelola untuk menunjang wisata di Lava Bantal. Perlu dilakukan penyuluhan oleh dinas terkait, serta memperbaiki manajemen yang ada di Lava Bantal agar lebih tertata dengan baik.

5.5 Desain Fasilitas Halal

Kecamatan Berbah merupakan kecamatan yang memiliki berbagai jenis wisata. Candi Abang, Goa Jepang, Embung Tlogotirto, dan juga Lava Bantal. Lava Bantal merupakan salah satu tempat wisata yang telah diberikan perhatian khusus oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, yang mengakibatkan fasilitas yang ada telah berjalan dengan baik. Fasilitas tersebut merupakan fasilitas umumnya yang dibangun untuk pariwisata. Fasilitas kini telah berkembang menjadi pariwisata Halal. Perubahan tersebut dimulai sejak adanya *Muslim Friendly Tourism* yang diprakarsai oleh negara-negara Organisasi Kerjasama Islam sehingga membuat para Muslim gemar melakukan wisata. Hingga akhirnya beberapa negara mulai mengembangkan adanya

pariwisata halal seperti Jepang, Thailand dan Australia. Melihat besarnya potensi yang ada dan Indonesia sebagai negara yang notabene merupakan negara berpenduduk muslim, membuat pengelola Objek Wisata Lava Bantal juga menerima adanya perkembangan Pariwisata Halal.

Dalam mengembangkan pariwisata halal terdapat beberapa sumber yang dapat dijadikan sebagai dasar pelaksanaan Pariwisata Halal. Salah satunya adalah Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. MUI Indonesia telah membuat Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Dalam hal ini objek wisata Lava Bantal harus cukup berbenah untuk mengikuti atura dari Fatwa DSN MUI. Salah satu hal yang harus berbenah adalah Fasilitas Ibadah dan Fasilitas Bersih Diri. Fasilitas ibadah merupakan salah satu hal yang dasar bagi setiap wisatawan muslim. Karena dengan adanya kemudahan akses untuk menjangkau fasilitas ibadah akan mempermudah para wisatawan muslim untuk berwisata. Begitu juga dengan adanya fasilitas bersih diri. Fasilitas bersih diri digunakan oleh setiap wisatawan untuk melakukan bersih diri setelah bermain di area objek wisata dan juga untuk membuang hajat bagi setiap wisatawan. Berikut pembahasan dari desain yang telah dikembangkan:

a. Fasilitas Bersih Diri

Objek wisata Lava Bantal sudah memiliki fasilitas ibadah dan juga fasilitas bersih diri. Kedua fasilitas tersebut berada di area utama dari Objek Wisata Lava Bantal. Terdapat masing-masing dua buah kamar mandi untuk laki-laki dan 2 buah kamar mandi untuk perempuan. Setiap kamar mandi terdiri dari sebuah kloset duduk dan jongkok, satu buah ember dan gayung. Dalam pengembangan desain untuk Kamar mandi secara islami sebisa mungkin kamar mandi didesain tidak menghadap atau membelakangi kiblat serta memiliki sumber air yang cukup untuk membersihkan najis (Budiono & Anggraeni, 2017). Dari tata letak yang telah dikembangkan dibuat agar sebisa mungkin ketika pengguna menggunakan kamar mandi tidak menghadap kiblat. Selain itu juga dalam melakukan pendesainan terhadap kamar mandi yang ada di buat menggunakan bak kamar mandi yang permanen. Dimana hal tersebut

dilakukan untuk menghindarkan akan adanya air *Musta'mal*. Meskipun tidak dapat menampung air sejumlah 2 Qullah atau setara dengan 270 Liter, desain yang dibuat memungkinkan kamar mandi tidak hanya terdiri dari satu buah ember kecil sebagai wadah air yang mengalir. Desain tersebut diharapkan agar tidak terkenanya bak air dari percikan air urine buang air kecil dan juga tiak terkena dari percikan air saat membersihkan najis.

Tempat untuk membuang hajat besar di masing kamar mandi berbeda, yaitu berupa toilet jongkok dan toilet duduk. Toilet duduk diperuntukkan bagi pengunjung yang membutuhkan kebutuhan khusus, sehingga ketika mengakses kamar mandi tidak mengalami kesulitan. Tempat keluarnya air hasil dari penggunaan untuk melakukan bersih diri dibuat memiring, hal tersebut digunakan untuk mempermudah aliran air yang telah digunakan untuk membersihkan najis sehingga tidak menggenang di dalam kamar mandi. Serta kebutuhan bagi kamar mandi adalah adanya tempat sampah untuk membuang kotoran. Peletakkan tempat sampah tidak diletakkan didalam kamar mandi, karena kamar mandi yang lembab akan membuat bak sampah menjadi kotor dan bau. Sehingga tempat sampah diletakkan diluar kamar mandi tapi tidak meninggalkan area utama kamar mandi.

Agar terciptanya kamar mandi yang bersih, maka pembersihan yang berkelanjutan harus dilakukan. Kamar mandi selalu dilakukan pembersihan secara berkala. Dalam hal ini menyesuaikan dengan system kerja dari para pegawai di Objek Wisata Lava Bantal. Dimana pegawai akan membersihkan area objek wisata setelah jam operasi dari Objek Wisata Lava Bantal berakhir, yaitu pukul 18.00 WIB. Akan tetapi untuk pembersihan dari tempat sampah dilakukan pengecekan secara berkala, sehingga tidak ditemukan sampah yang berceceran di area kamar mandi. Pembersihan dari kamar mandi menggunakan cairan pembersih lantai sehingga kamar mandi terjaga kebersihannya.

b. Fasilitas Ibadah

Mushola merupakan salah satu hal yang penting dalam suatu objek wisata. Di objek wisata Lava Bantal, keberadaan sebuah mushola sudah terbangun dengan baik dilengkapi dengan adanya tempat wudhu. Perlengkapan untuk melakukan ibadah juga sudah dipersiapkan dengan baik oleh pengelola. Fasilitas ibadah yang ada di Objek Wisata Lava Bantal tidak sesuai dengan baik menurut standar islam. Dimana secara islam menurut ahmad dalam (Putri, 2017) fasilitas ibadah yang baik adalah sebagai berikut:

1. Bersih dan terawatnya area ibadah.
2. Memiliki sumber pencahayaan yang terang.
3. Terdapat ac atau kipas agar sirkulasi udara baik.
4. Terdapat arah untuk menunjukkan kiblat dan juga jadwal waktu sholat.
5. Memiliki alat perlengkapan sholat yang bersih dan dirawat dengan baik seperti sajadah dan mukena.
6. Antara area ibadah laki-laki dan perempuan terdapat pembatas.
7. Bersih dan terawatnya area wudhu.
8. Area yang terpisah untuk wudhu laki-laki dan perempuan.
9. Untuk memenuhi kebutuhan wudhu terdapat air bersih.
10. Sisa pembuangan air wudhu tersalurkan dengan baik.
11. Apabila area wudhu dengan area sholat terpisah terdapat sandal yang dapat digunakan untuk mengakses fasilitas.

Melihat dari hal tersebut, maka dibuat desain mengenai fasilitas ibadah yang ada pada objek wisata Lava Bantal. Desain yang pertama adalah dengan memberikan pembatas untuk area wudhu laki-laki dan perempuan. Di objek wisata Lava Bantal area wudhu antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki pembatas, sehingga setiap pengunjung laki-laki dapat melihat bagaimana pengunjung perempuan wudhu. Penyekat tersebut dibuat untuk menutupi seluruh area wudhu perempuan. Selain menambahkan adanya penyekat, terdapat desain untuk pijakan kaki pada saat berwudhu. Pijakan kaki tersebut digunakan untuk menopangkan kaki saat membasuh

kaki. Selain dari desain tempat wudhu juga dilakukan perbaikan desain pada mushola agar sesuai dengan aturan Islam. Tidak adanya penyekat bukan hanya di tempat wudhu, tetapi juga di area sholat.

Mushola semula hanya ruangan kosong tanpa batas kemudian dibuatlah sebuah desain agar terdapat sekat untuk *shaf* laki-laki dan *shaf* perempuan. Pada desain yang ada di objek wisata Lava Bantal area mushola hanya memiliki dinding penuh hingga ke atap pada tembok di sebelah barat, sementara di tembok sebelah utara dan selatan hanya berupa tembok dengan tinggi 1 meter, mengakibatkan aktivitas ibadah dapat dilihat dari luar. Dengan adanya tinggi tembok yang hanya 1 meter tersebut juga membuat area ibadah cepat kotor. Hal tersebut diakibatkan oleh debu dan dedaunan yang jatuh masuk kedalam area ibadah. Sehingga dengan usulan terbaru tembok ditinggikan hingga mencapai atap. Selain itu, fasilitas ibadah yang baik adalah fasilitas ibadah yang tidak membingungkan penggunaanya. Dalam hal ini adalah terdapatnya tanda penunjuk arah kiblat. Sehingga dibuatlah desain *shaf* yang bergaris pada lantai mushola. Dimana *shaf* bergaris tersebut sekaligus penunjuk akan adanya arah kiblat.

Untuk menjaga kebersihan area mushola yang ada di Objek wisata Lava Bantal selalu dilakukan pembersihan agar mushola selalu dapat digunakan dalam keadaan bersih. Pembersihan dilakukan mengikuti jam kerja dari operasional objek wisata Lava Bantal, dimana pegawai akan membersihkan area Ibadah pada pukul 18.00 WIB. Pembersihan area mushola dilakukan dengan cara menyapu bersih area dan juga membersihkan dengan cairan pembersih lantai. Pembersihan secara berkala tidak hanya pada area mushola, tetapi juga perlengkapan ibadah yang digunakan berupa mukena dan sajadah. Secara berkala mukena dan sajadah harus dicuci oleh pengelola 1 minggu sekali untuk menjamin kebersihan dari alat ibadah yang digunakan.

5.6 Halal Traceability

Traceability merupakan sebuah kemampuan kemudahan telusur yang dapat diketahui dari adanya suatu proses bisnis. Dalam perkembangannya lava bantal memiliki 4 buah proses bisnis utama yang dilakukan pengunjung. Yang pertama adalah datang untuk berjalan-jalan, kemudian yang kedua adalah datang untuk mencoba daya tarik wisata *tubing*, yang ketiga adalah melakukan penyewaan area untuk pelaksanaan kegiatan di Lava Bantal, dan yang terakhir adalah untuk beristirahat sambil menikmati suguhan makanan yang ada di Objek Wisata Lava Bantal. Salah satu hal dasar dalam pengembangan wisata adalah adanya kuliner. Kuliner menjadi penting bila dikonsumsi oleh para muslim, sehingga harus diketahui sumber yang ada dengan baik.

Di Lava Bantal terdapat sebuah warung makan yang menjajikan sajian mie ayam. Dimana mie ayam disajikan sama dengan mie ayam pada umumnya. Dijajikan dengan gerobak mie ayam yang ada pada warung. Banyak pengunjung yang menikmati sajian mie ayam tersebut, sehingga dilakukan *traceability* terhadap produk mie ayam tersebut. Dari hasil *traceability* ditemukan bahwa bahan baku yang berupa mie dibeli oleh pemilik warung yang berada di Pasar Prambanan, begitu juga dengan kebutuhan akan ayam potong, daun bawang dan juga sawi hijau. Mie basah yang dibeli kemudian dibentuk menjadi gulungan mie yang siap menjadi satu porsi. Mie basah tersebut dimasak menggunakan air mendidih bersamaan dengan sawi hijau. Selama 2 menit sawi hijau direbus dan selama 3 menit mie basah di rebus hingga kemudian ditiriskan. Hasil rebusan tersebut kemudian dicampurkan dengan kaldu perebusan ayam untuk ayam bumbu. Sebelum disajikan kepada konsumen mie dan sawi diberika ayam bumbu sebagai *topping* kemudian disajikan kepada konsumen dengan pendamping saus, kecap dan juga sambal yang bisa ditambahkan sesuai dengan keinginan konsumen. Melihat dari proses produksi dari yang dilakukan dalam bisnis mie ayam, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan oleh pemilik bisnis, yaitu:

- a. Kebersihan dalam penyajian

Kebersihan dalam penyajian akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap konsumen. Pemilik warung dalam setiap harinya datang kedalam Objek Wisata Lava Bantal untuk mempersiapkan warung pada pukul 06.00. Membersihkan warung, membersihkan peralatan yang akan digunakan untuk penyajian makanan. Dalam menjaga kebersihan setiap penyajian, yang dapat dilakukan adalah menyediakan tisu bagi konsumen untuk membersihkan kotoran atau kebutuhan saat menikmati mie ayam. Selain itu rancangan lain yang dapat dikembangkan untuk menjaga kebersihan dalam penyajian adalah selalu membersihkan peralatan yang digunakan untuk menyajikan mie ayam setelah para konsumen meninggalkan area warung. Sehingga tidak ada penumpukkan alat kotor. Dengan tidak adanya penumpukkan alat kotor tersebut dapat menjaga kebersihan area warung dari adanya lalat ataupun hewan lainnya, selain itu juga agar alat yang digunakan untuk penyajian selalu dalam keadaan siap guna.

b. Kebersihan Proses Produksi

Mie ayam merupakan makanan yang baru akan dibuat ketika terdapat pesanan dari konsumen. Sehingga baru akan diracik dan mie ayam merupakan makanan yang butuh waktu untuk dilakukan perebusan terhadap mie sehingga siap untuk dikonsumsi. Air memiliki peran penting dalam perebusan mie, tidak hanya mie, sawi hijau juga akan direbus. Dandang yang digunakan untuk merebus tidak hanya digunakan untuk merebus mie yang menjadi bahan baku dari mie ayam, akan tetapi juga digunakan untuk merebus mie instan yang dipesan oleh konsumen. Sehingga kebersihan air menjadi hal yang utama. Dalam sehari biasanya dilakukan pembersihan air untuk merebus hanya sekali, dikarenakan tidak menentunya pesanan yang ada setiap harinya. Melihat dari hal tersebut, maka pergantian air yang digunakan untuk merebus dapat dilakukan dengan melihat intensitas penggunaan dari air rebusan. Bila dilihat air sudah cukup keruh, sebaiknya dapat dilakukan penggantian air rebusan. Selain itu juga dapat dilakukan perancangan dalam perebusan bahan

baku mie ayam dengan memberikan sekat terhadap area perebusan sawi dan juga mie. Karena mie dan sawi memiliki efek yang berbeda terhadap air rebusan, sehingga dapat dilakukan pemisahan dalam perebusan untuk menjaga kebersihan air.

c. Pembuangan Limbah Hasil dari Mie Ayam

Limbah yang dihasilkan dari mie ayam merupakan limbah basah, baik berupa limbah air rebusan maupun limbah sisa dari konsumsi mie ayam oleh konsumen. Sehingga pembuangan limbah perlu dilakukan dengan tepat. Pembuangan limbah dari mie dan sawi yang tertinggal dari mangkok konsumen dapat digabungkan menjadi satu dalam sebuah bak sampah yang telah dilapisi plastic, hal tersebut dapat memudahkan dalam pembuangan sampah ketika sampah telah penuh. Kemudian dalam pembuangan limbah cair berupa sisa air rebusan dapat dibuang kedalam saluran tempat cuci warung. Sehingga air limbah tidak dibuang sembarangan disekitar area warung. Setelah dilakukan pembuangan limbah cair hasil rebusan maka segera disiram dengan air mengalir dari keran. Selain itu juga dapat dilakukan kerjasama dengan Badan Lingkungan Hidup yang menyediakan pengangkutan sampah oleh truk kuning dari Tempat Pembuangan Sampah Sementara menuju Tempat Pembuangan Akhir.

d. Mencantumkan harga

Warung yang menjajakan menu mie ayam di objek wisata Lava Bantal tidak mencantumkan menu yang ada di warung. Akibatnya adalah konsumen tidak mengetahui menu apa saja yang dijual oleh pemilik warung. Selain tidak diketahuinya menu yang dijual, konsumen juga tidak mengetahui harga setiap menu yang dijual. Sehingga bila ada kenaikan harga secara sepihak konsumen dapat dirugikan. Perlu disediakan adanya kertas menu yang memberikan informasi terkait harga dan menu apa saja yang dijual. Selain dari kertas juga menu dapat ditempelkan dalam warung berupa *backdrop* yang memberikan seluruh informasi dari menu dan harga setiap menu.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berikut merupakan kesimpulan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Daya Tarik wisata yang dimiliki oleh Objek Wisata Lava Bantal berupa wisata edukasi mengenai perkembangan Sejarah berdirinya Pulau Jawa dan juga wisata rekreasi berupa adanya fasilitas *tubing*.
2. Aksesibilitas untuk menuju ke Objek Wisata Lava Bantal cukup mudah, akan tetapi hanya dapat dilalui menggunakan jalur darat. Sementara apabila menggunakan jalur udara akan terhenti pada Bandar Udara Adi Sutjipto Yogyakarta, dimana terdapat 280 kali penerbangan dalam satu minggu dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia.
3. Jalur darat yang digunakan sudah memiliki jalan yang cukup bagus, dimana dari desa Jogotirto memiliki 9 Km jalan yang sudah beraspal, dan hanya 2 Km berupa jalan tanah.
4. Dalam persepsi masyarakat mengenai pariwisata halal, hanya 11% dari total keseluruhan responden yang memahami maksud dari Pariwisata Syariah/halal, sebanyak 22% responden tidak mengetahui, dan sisanya memilih untuk tidak menjawab, kurang tahu, tidak tahu atau hanya sedikit mengetahui. Sementara untuk perkembangan pariwisata Halal yang ada di Indonesia, responden tidak mengetahui dengan baik, terbukti hanya ada 6% responden yang menjawab Lombok sebagai Destinasi wisata Syariah/ Halal.

5. Tingkat pelayanan yang ada di Lava Bantal secara keseluruhan masuk dalam kategori baik dengan total skoring yang diperoleh sebesar 8966, dimana total skor tersebut dikumpulkan dari 5 aspek *service quality* Parasuraman.
6. Kesiapan dari Objek Wisata Lava Bantal sebagai Destinasi Wisata Syariah tergolong dalam kategori Baik, dengan Total skoring yang diperoleh sebesar 5379.
7. Terdapat 5 kriteria dalam pembuatan wisata halal, yaitu Kebersihan lingkungan terjaga, kelengkapan fasilitas, Sumber Daya Manusia yang memadai, terdapat fasilitas Ibadah dan kuliner, keamanan, kenyamanan, dan sehat.
8. Perbaikan fasilitas yang ada di Objek Wisata Lava Bantal agar sesuai dengan aturan pariwisata Halal adalah dengan memperbaiki Desain Mushola serta kamar mandi.
9. *Halal Traceability* yang dikembangkan dalam objek wisata lava Bantal dilakukan terhadap produk kuliner yang ada di Lava Bantal berupa produk mie ayam. Setelah dilakukan *Halal Traceability* bahwa menu yang ada dalam Objek Wisata alam perlu ditingkatkan lagi dalam menunjang kebersihan penyajian, kebersihan produksi dan juga pembuangan limbah hasil produksi.
10. Dengan adanya penelitian ini telah memberikan kontribusi bagi perkembangan wisata yang ada di Lava Bantal dengan dirumuskannya kriteria Pariwisata Halal, Tata letak fasilitas halal, dan *traceability* untuk menunjang adanya pariwisata halal yang ada di Objek Wisata Lava Bantal.

6.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut adalah beberapa saran untuk pengelola objek wisata Lava Bantal khususnya adalah Pemerintah desa setempat maupun bagi pembaca, yaitu:

1. Melakukan sosialisasi mengenai wisata halal kepada pengelola yang bertanggung jawab terkait pengembangan Objek Wisata Lava Bantal maupun kepada masyarakat pada umumnya.

2. Memberikan penyuluhan kepada pengelola dan juga pegawai agar memiliki kemampuan kerja yang sesuai dengan Sop.
3. Memberikan pengawasan dan penjagaan yang ketat terhadap pengunjung yang bermain di area bantaran sungai.
4. Membersihkan area Lava Bantal dari pohon yang tidak terawat agar terlihat lebih baik.
5. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat memberikan dampak yang kongkrit apabila menerapkan pariwisata halal sehingga konsep yang dibuat dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awalia, H., 2017. Komodifikasi Pariwisata Halal NTB dalam Promosi Destinasi Wisata Islami di Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1), pp. 19-30.
- Badrudin, B. et al., 2012. Client's perception towards JAKIM service quality in Halal Certification. *Journal of Islamic Marketing*, 3(1), pp. 59-71.
- Battour, M. & Ismail, M. N., 2015. Halal Tourism: Concepts, practises, challenges and future. *ELSEVIER*, 19(1), pp. 150-154.
- Budiono & Anggraeni, L. K., 2017. Desain Toilet dan Tempat Wudhu Masjid. *Jurnal Desain Interior*, 2(1), pp. 1-12.
- Chookaew, S. et al., 2015. Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country. *Journal of Economis, Business and Management*, 3(7), pp. 739-741.
- Darwis, R., 2017. Inventaris khazanah kuliner tradisional Desa Pakuwon Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut dalam konteks pembangunan kampung wisata halal. *Tourism Scientific Journal*, 2(2), pp. 234-259.
- Fariana, A., 2016. Hukum islam sebagai the living law dalam meminimalisasi dampa negatif pariwisata di Pulau Lombok bagian Utara. *Istinbath*, 15(2), pp. 236-254.
- Gabdrakhmanov, N. K., Biktimirov, N. M., Rozkho, M. V. & Khafizova, L. V., 2016. Problem of development of halal tourism in russia. *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict*, 20(1), pp. 88-94.
- Gabdrakhmanov, N. K., Biktimirov, N. M., Rozkho, M. V. & Mardanshina, R. M., 2016. Features of islamic tourism. *Academy of Marketing Studies Jurnal*, 20(1), pp. 45-50.
- Guntur, 2018. *Keputusan Geo-Heritage Lava Bantal* [Interview] (11 Februari 2018).
- Hadi, F. & Ari, M. K. H. A.-A., 2017. Kajian potensi dan strategi pengembangan wisata patnai syari'ah(studi di Pulau Santen Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal MD Membangun Profesionalisme Manajemen Dakwah*, 3(1), pp. 99-116.
- Hasan, F. A. A., 2017. Penyelenggaraan pariwisata halal di Indonesia (Analisis Fatwa fatwa DSN-MUI tentang pedoman penyelenggaraan pariwisata berdasarkan prinsip syariah). *Al Ahkam*, 2(1), pp. 59-78.
- Helia, V. N., 2017. *Service Quality* [Interview] (30 October 2017).

- Hidayah, K., Riansyah, A. O. & Ramadhan, D. S., 2016. *Optimalisasi potensi pariwisata melalui rekontruksi pariwisata syariah di Indonesia. Studi Empiris: Jawa Tengah dan Yogyakarta*. Depok, s.n., pp. 35-61.
- Indonesia, D. A. R., 2015. *Al-Qur'an dan terjemahaan*. Bandung: CV. Darus Sunah.
- Komalasari, I., 2017. Upaya meningkatkan daya saing muslim friendly tourism(MFT) diantara negara-negara OKI. *JOM FISIP*, 4(2), pp. 1-12.
- Lanovara, I., 2018. *Pariwisata Halal* [Interview] (7 Maret 2018).
- Masful, M. F., 2017. Pariwisata syariah: suatu konsep kepercayaan dan nilai budaya lokal di daerah pedalaman Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat. *The Messenger*, 9(1), pp. 1-8.
- Mujib, A., 2016. Analisis terhadap konsep syariah pada industri perhotelan di Indonesia. *ASY-SYARIAH*, 50(2), pp. 425-447.
- Nasirullahsitam, 2016. *Lava Bantal, Berbah*. [Online]
Available at: <http://kotajogja.com/6102/lava-bantal-berbah/>
[Accessed 13 Mei 2018].
- Normasari, S., Kunadji, S. & Kusumawati, A., 2013. Pengaruh kualitas peLayanan terhadap kepuasan pelanggan, citra perusahaan dn loyalitas pelanggan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6(2), pp. 1-9.
- Nuriyana, M. I., Zaenardi, A. K. & F., 2016. *B2B E-Commerce : Aplikasi Web untuk integrasi pasokan usaha industri halal di asean*. Depok, s.n., pp. 437-454.
- Pratiwi, A. E., 2016. Analisis pasar wisata syariah di kota Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*, 14(1), pp. pp 345-364.
- Purnamawati, E., 2008. Analisis Kualitas Layanan dengan metode Servqual dan AHP di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil di Surabaya. *Tekmapro: Journal of Industrial Engineering and Management*, 3(1), pp. 45-56.
- Putri, A., 2017. *Tinjauan Fasilitas Wisata Halal pada Kawasan Wisata Pantai Padang(Skripsi)*, Padang: Politeknik Negeri Padang.
- Rakjat, S., 2017. *Daftar 10 negara dengan garis pantai terpanjang di dunia, Indonesia berada di urutan ke-2*. [Online]
Available at: <http://www.dotgo.id/2017/07/daftar-10-negara-dengan-garis-pantai.html>
[Accessed 25 October 2017].
- Ramli, A., Mokhtar, M., Tuan Muda, T. S. & Aziz, B. A., 2016. Pembangunan Industri Halal: Konsep Halalan-toyyiban dan pengurusan keselamatan industri dalam kerangka maqasid al-shariah. *'ULUM ISLAMIYYAH JOURNAL*, 18(1), pp. 91-114.

- Riduwan, 2012. *Dasar-dasar Statistika*. 3 ed. Bandung: Alfabeta.
- Salehudin, I. & Mukhlis, B. M., 2012. Pemasaran Halal: Konsep, Implikasi dan temuan di Lapangan. *Dulu mendengar sekarang bicara: kumpulan tulisan ekonom muda FEUI*, pp. 293-305.
- Samori, Z., Salleh, N. Z. M. & Khalid, M. M., 2015. Current trends on Halal Tourism: Cases on selected Asian countries. *ELSEVIER*, Volume 19, pp. 131-136.
- Shaari, J. A. N., Khaliq, M. & Aleefah, F., 2014. Halal Restaurant: What Makes Muslim in Kuching Confident?. *Journal of Economic Development, Management, IT, Finance and Marketing*, 6(1), pp. 23-34.
- Shakona, M. et al., 2015. Understanding the traveling behaviour of muslims in United States. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research*, 9(1), pp. 22-35.
- Subliyanto, 2010. *Subyek Penelitian dan Responden Penelitian*. [Online]
Available at: <http://subliyanto.id/2010/06/subyek-penelitian-dan-responden.html>
[Accessed 11 November 2017].
- Sugiyono, 2012. In: *Metode penelitian kualitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, p. 13.
- Suherlan, A., 2015. Persepsi masyarakat Jakarta terhadap islamic tourism. *The Journal of Tauhidinomics*, 1(1), pp. 61-72.
- Talib, M. S. A. & Hamid, A. B. A., 2014. Halal Logistics in Malaysia : In Swot Analysis. *Journal of Islamic Marketing*, 5(3), pp. 323-343.
- Thio, S., 2001. Membangun service quality untuk mencapai kepuasan konsumen di industri Hospitality. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 3(1), pp. 61-71.
- Widagdyo, K. G., 2015. Analisis pariwisata halal di Indonesia. *The Journal of Tauhidnomics*, 1(1), pp. 73-80.
- Widawati, R. & Setiyorini, H. D., 2014. Perspektif Sociolinguistik : Dialog antara islam dan non islam tentang standarisasi pariwisata islami. *Manajemen Resort & Leisure*, 11(2), pp. 61-70.
- Winarti, O., 2017. Halal Tourism in Indonesia: Does it attract only muslim tourist. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3), pp. 232-239.